

DISERTASI

**KOMPETENSI SINTAKSIS PENYANDANG TUNARUNGU
MELALUI BAHASA TULIS DI MEDIA SOSIAL FACEBOOK**

**MUHAMMAD ALI IMRAN
F013191013**



**PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU LINGUISTIK
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2023

DISERTASI

**KOMPETENSI SINTAKSIS PENYANDANG TUNARUNGU
MELALUI BAHASA TULIS DI MEDIA SOSIAL FACEBOOK**

Disusun dan Diajukan oleh

MUHAMMAD ALI IMRAN

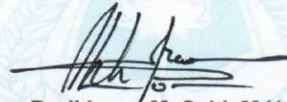
NIM: F013191013

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Disertasi

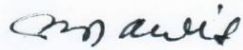
Pada tanggal 20 Maret 2023

dan dinyatakan memenuhi syarat.

Menyetujui:
Komisi Penasihat



Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum.
Promotor



Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S.
Kopromotor



Dr. Prasuri Kuswarini, M.A.
Kopromotor

Ketua Program Studi S-3 Ilmu Linguistik



Prof. Dr. Lukman, M.S.
NIP 196012311987021002



Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,

Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP 196407181991031010

Surat Pernyataan Keaslian Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Muhammad Ali Imran

NIM : F013191013

Program Studi : Ilmu Linguistik (S3)

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. Disertasi dengan judul "*Kompetensi Sintaksis Penyandang Tunarungu melalui Bahasa Tulis di Media Sosial Facebook*" adalah benar karya saya dan dalam naskah disertasi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar akademik maupun publikasi ilmiah baik sebagian maupun keseluruhan, KECUALI yang tertulis dengan tujuan mengutip naskah penulis tertentu yang dicantumkan namanya dalam daftar Pustaka.
2. Apabila di kemudian hari naskah disertasi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, saya bersedia disertasi ini DIGUGURKAN dan GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN, serta diproses dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 20 Februari 2023

Yang menyatakan,



mmad Ali Imran

PRAKATA

Penulis senantiasa memanjatkan rasa puji dan syukur kepada Allah Swt. atas kemudahan yang dirasakan selama masa penyusunan hingga disertasi ini terselesaikan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena bahasa yang dialami oleh penyandang tunarungu. Kecakapan dalam memeragakan bahasa isyarat ternyata tidak sebaik pada saat mereka mentranskripsikannya ke dalam bentuk tulisan. Ditemukan bentuk dan pola penyusunan kata menjadi frasa, klausa maupun kalimat yang berbeda dari yang dipahami pada umumnya.

Penyusunan disertasi ini telah melalui kendala yang dianggap cukup berarti, terutama sejak pandemi virus Corona merebak pada tahun 2020, tahun yang sama penulis mengawali semester pertama jenjang studi doktoral ini. Sejak saat itu pertemuan tatap muka sangat dibatasi, termasuk proses belajar-mengajar dan juga kegiatan pembimbingan akademik. Namun, berkat izin Allah Swt. kemudahan yang diberikan-Nya sangat terasa. Proses pembimbingan bersama tim promotor dilancarkan dari awal hingga disertasi ini dapat diselesaikan. Untuk itu, penulis merasa sangat berterima kasih kepada tim promotor, Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum., Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S., dan Dr. Prasuri Kuswarini, M.A., atas arahan, bimbingan dan bantuan pemikiran yang teramat berharga.

Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada tim penguji antara lain, Prof. Dr. Jufri, M.Pd. (selaku tim penguji eksternal dari Universitas Negeri Makassar), Prof. Dr. Hamzah A. Machmoed, M.A., Prof. Dr. Lukman, M.S., dan Dr. Tammasse, M.Hum., yang telah banyak berkontribusi dan memberikan masukan kritis dalam setiap tahapan ujian kelayakan disertasi ini. Tidak lupa juga penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada jajaran pimpinan Fakultas Ilmu Budaya, Unhas, terkhusus kepada bapak Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Riset dan Inovasi yang senantiasa memberikan dukungan semangat tanpa henti hingga secara resmi mengukuhkan penulis sebagai Doktor pada Ujian Promosi Doktor (Terbuka) yang diselenggarakan di Aula Mattulada, FIB Unhas, 23 Maret 2023. Kepada seluruh staf akademik Pascasarjana FIB Unhas yang belum sempat penulis sebutkan satu per satu, saya haturkan ucapan terima kasih karena telah banyak memberikan arahan dan bantuan selama proses administrasi dalam jenjang studi ini.

Ucapan terima kasih yang tertinggi juga penulis sampaikan kepada istri tercinta Susi Susanti, S.Psi., M.A., yang senantiasa bersabar mendampingi dan mendukung penulis hingga jenjang studi ini selesai. Kepada ananda tercinta Harumi Annahla dan Hannan Assalman, terima kasih telah memberikan keceriaan sehingga semua tantangan dapat dijalani lebih menyenangkan. Penulis mempersembahkan disertasi ini kepada kedua orangtua, Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S. dan Dr. Kamsinah, M.Hum. yang telah mendoakan dan mendukung sepenuh

jiwa dan raga sehingga penulis memiliki semangat menjalani proses studi di jenjang pendidikan terakhir ini.

Penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih yang teramat tinggi kepada kedua mertua tersayang, Puang H. Tobak dan Ibu Hj. Katuwo yang senantiasa mengirim doa terbaik untuk penulis dari Tanah Barat, Riau. Kepada seluruh saudara dan ipar, Kak Ainun, Kak Ridwan, Kak Ahmad, Kak Ephy, Iman, Nabilah, Rini, Afiat, Aulia, Abang Baeti, Kak Ira, Abang Bahtiar, Kak Tuti, Misna, Rustam, Bulan, terima kasih telah memberikan banyak senyum gempita sehingga penulis merasa ringan menapaki hari-hari selama studi ini dijalani. Mudah-mudahan Allah Swt. memberikan kesehatan dan kesejahteraan kepada semua pihak yang terlibat, baik langsung maupun tidak langsung.

Terakhir, harapan tinggi penulis gantungkan hanya kepada Allah Swt. semoga disertasi ini dapat memberikan manfaat yang diharapkan bersama. Amin Ya Rabbal Alamin.

Penulis,

Muhammad Ali Imran

ABSTRAK

MUHAMMAD ALI IMRAN. Kompetensi Sintaksis Penyandang Tunarungu Melalui Media Sosial Facebook (dibimbing oleh Ikhwan M. Said, Muhammad Darwis, dan Prasuri Kuswarini).

Penelitian ini bertujuan (1) mengungkap kompetensi sintaksis penyandang tunarungu (PTR) dengan menunjukkan sistem atau kaidah sintaksis yang mendasari performansi kalimat yang diunggah oleh PTR di media sosial FB, dan (2) menentukan pola penyusunan kalimat yang menunjukkan adanya karakteristik kompetensi sintaksis PTR di media sosial FB. Data diambil dari kalimat status yang diunggah oleh PTR di FB pada tahun 2020 dan 2021. Sebanyak 200 contoh data yang menunjukkan karakteristik yang khas dihimpun lalu dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan linguistik struktural yakni hubungan antara struktur lahir (sebagai performansi) dan struktur batin (sebagai kompetensi). Dalam merekonstruksi struktur batin ini dilakukan parafrasa sesuai kaidah yang berlaku dan dipahami pada umumnya. Klasifikasi data dilakukan berdasarkan kontras pada data dan hasil rekonstruksi sehingga ditemukan ciri pembeda lalu dijabarkan berdasarkan unit analisis frasa, klausa dan kalimat dengan melibatkan hubungan sintagmatik dan paradigmatis. Dari situlah dapat dipetakan kaidah sintaksis yang mendasari PTR dalam memproduksi kalimat bahasa Indonesia ke dalam bahasa tulis di media sosial FB.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa (1) secara umum PTR mampu menyusun kalimat-kalimat tulis bahasa Indonesia yang sederhana, yang terdiri atas lima pola dasar kalimat inti dan berbagai tipe kalimat seperti kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif, bahkan kalimat majemuk koordinatif dan subordinatif. Terungkap pula bahwa (2) penguasaan sintaksis PTR memiliki kekhasan, yang ditandai oleh empat pola penyimpangan sintaksis, yaitu (a) penghilangan, (b) penambahan (redundansi), (c) penggantian, dan (d) kesalahan urutan kata. Kemudian, dari penggunaan kalimat majemuk diketahui bahwa PTR kurang cakap dalam merangkai kalimat bersambung (*conjoined sentences*). Kalimat-kalimat majemuk yang terbentuk secara umum masih menyerupai tumpukan kata; belum berbentuk rangkaian klausa yang sistemik. Meskipun demikian, pengungkapan pola-pola tersebut dapat menjadi temuan yang sangat penting dan berguna untuk dijadikan pintu masuk dalam penanganan masalah kebahasaan, terutama penguasaan kalimat bahasa Indonesia tulis bagi PTR.

Kata kunci: kompetensi sintaksis, bahasa Indonesia, pola penyimpangan, penyanggah tunarungu

ABSTRACT

MUHAMMAD ALI IMRAN. *Syntactic Competence of Deaf Persons on Facebook* (supervised by Ikhwan M. Said, Muhammad Darwis, and Prasuri Kuswarini).

This dissertation research aims (1) to reveal the syntactic competence of deaf persons by showing the syntactic system (rules) that underlie the performance of sentences uploaded by deaf persons on FB, and (2) to determine the pattern of syntactic deviations that indicate the syntactic competence characteristics of deaf persons on FB social media. The data is taken from the status sentences uploaded by deaf persons on FB in 2020 and 2021. This research took 200 data that indicating the characteristics of the deaf and then analyzed by linguistics structural approach with deep structure (as competence) and surface structure (as performance). Paraphrasing the sentences from the data needs to be done to justify the real form of the sentences that already known to us. This data is analyzed qualitatively with structural grammar approach.

The results of this study reveal that in general, deaf persons is able to compose simple written Indonesian sentences, which consist of five basic patterns of core sentences. Simple sentences are distributed into several types, namely declarative, interrogative, and imperative sentences, even coordinating and subordinating compound sentences. From this it is revealed that the mastery of syntax of deaf persons has a stereotype, which is characterized by four patterns of syntactic deviation, namely (1) errors of omission, (2) errors of addition, (3) errors of selection, and (4) errors of ordering. It should be emphasized that even though there are deviations in both morphological deviations and syntactic deviations, the deaf persons written sentences can still be understood because of the adjustment of the semantic features, in addition to the adjustment of morphological features between the elements that make up the relevant syntactic construction. Then, from the use of compound sentences, it was also revealed that deaf persons was very weak in the competence of conjoined sentences. Compound sentences that are formed in general still resemble piles of words; not yet in the form of a series of systemic clauses. Nevertheless, the disclosure of these deviation patterns is a very important and useful finding to be used as an entry point in handling linguistic problems, especially the mastery of written Indonesian sentences of deaf persons.

Keywords: syntactic competence, Indonesian language, deviation patterns, deaf.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan dan Persetujuan.....	ii
Lembar Pernyataan Keaslian Penelitian.....	iii
Prakata	iv
Abstrak.....	vii
Abstract.....	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Singkatan.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Relevan.....	9
B. Landasan Teori.....	20
1. Tatabahasa Struktural.....	20
2. Kompetensi dan Performansi.....	40
3. Kalimat.....	49
a. Definisi Kalimat.....	49
b. Pembentukan Kalimat.....	50
c. Pembagian Kalimat.....	53
d. Unit-unit Pembentuk Kalimat.....	55
e. Tataran Sintaksis.....	55
4. Pemerolehan Bahasa.....	58
5. Teori Kesalahan Berbahasa.....	62
6. Ketunarunguan.....	69

C. Kerangka Pikir.....	72
D. Definisi Operasional.....	75
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	77
B. Sumber Data, Populasi, dan Sampel.....	78
C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	79
D. Metode Analisis Data.....	80
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Kompetensi Sintaksis PTR.....	85
1. Pembentukan Kalimat Dasar.....	85
a. Persesuaian Fitur Morfologis dalam Pembentukan Kalimat... 85	
1) Frasa Nomina + Frasa Verba.....	86
2) Frasa Nomina + Frasa Adjektiva	86
3) Frasa Nomina + Frasa Nomina	87
4) Frasa Nomina + Frasa Numeralia.....	87
5) Frasa Nomina + Frasa Preposisi.....	87
b. Persesuaian Fitur Semantis dalam Pembentukan Kalimat.....	89
2. Pembentukan Pelbagai Jenis Kalimat.....	91
a. Kalimat Deklaratif.....	92
b. Kalimat Interogatif.....	93
c. Kalimat Imperatif.....	99
d. Kalimat Majemuk.....	102
B. Karakteristik Sintaksis Bahasa Tulis PTR.....	110
1. Elemen Kata.....	110
a. Kata Berafiks	111
b. Kata Bereduplikasi.....	121

2. Elemen Frasa.....	123
a. Frasa Nomina.....	123
b. Frasa Verba.....	127
c. Frasa Adjektiva.....	129
d. Frasa Numeralia.....	129
e. Frasa Preposisi.....	130
3. Elemen Klausa.....	132
a. Deviasi karena Pengurutan Kata.....	133
b. Deviasi karena Penghilangan.....	135
c. Deviasi karena Penambahan.....	138
d. Deviasi karena Pemilihan Kata.....	140
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	144
B. Saran.....	146
DAFTAR PUSTAKA	149
LAMPIRAN	157

DAFTAR SINGKATAN

PTR	: Penyandang tunarungu
SIBI	: Sistem Isyarat Bahasa Indonesia
BISINDO	: Bahasa Isyarat Indonesia
FB	: Facebook
WA	: WhatsApp
SLB	: Sekolah Luar Biasa
HP	: <i>Handphone</i> – telepon genggam
DM	: Diterangkan-Menerangkan
MD	: Menerangkan-Diterangkan
S	: Subjek
P	: Predikat
O	: Objek
K	: Keterangan
Pel.	: Pelengkap
Adj.	: Adjektiva
Adv.	: Adverbia
N	: Nomina
V	: Verba
Num.	: Numeralia
KK	: Kata Kerja
KB	: Kata Benda
KS	: Kata Sifat
KDep	: Kata Depan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak yang terlahir dengan kemampuan pendengaran normal akan menerima rangsangan bunyi bahasa dari orang terdekatnya dengan baik. Pada tahap inilah proses pemerolehan bahasa pertama seseorang dimulai. Seiring dengan bertambahnya usia dan berkembangnya kemampuan kognisi individu, maka semakin berkembang pula kemampuan berbahasanya, terutama setelah individu tersebut memasuki bangku sekolah. Menurut Sadjah (2005), keterampilan bahasa yang baik diperoleh dari kemampuan menyimak/mendengar, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan terakhir keterampilan menulis. Bagi anak dengan pendengaran normal, kegiatan tersebut bukanlah hal yang sulit untuk dikuasai seiring dengan bertambahnya usia anak.

Hal tersebut berbeda dengan anak yang terlahir dengan keterbatasan kemampuan pendengaran, yaitu berada dalam keadaan tuli (selanjutnya disebut penyandang tunarungu dan disingkat dengan PTR). Menurut Saputri (2017), kondisi ketunarunguan ini menyebabkan rangsangan bunyi sebagai masukan (*input*) yang diberikan kepada PTR tidak mampu ditangkap dengan baik sehingga ia kesulitan merekam, meniru, dan menghasilkan keluaran (*output*) yang berupa bunyi bahasa yang bersistem. Orang tua yang menyadari keterbatasan pendengaran yang terjadi sejak anaknya masih balita, mereka cenderung mengajarkan

bahasa isyarat sederhana dalam berkomunikasi, alih-alih menggunakan bahasa verbal.

Anam (1989:7) menjelaskan bahwa bahasa isyarat adalah bahasa yang dilakukan dengan menggunakan gerakan-gerakan anggota badan (tangan, kepala, bahu) dan mimik wajah sebagai simbol yang mewakili makna bahasa. Sama seperti bahasa lisan yang memiliki kelompok penutur dengan kekhasan tertentu seperti dialek dan penggunaan kosakata yang berbeda dengan kelompok penutur lainnya, bahasa isyarat juga diketahui memiliki kosaisyarat dan gerakan isyarat yang dipahami berbeda antara kelompok satu dan kelompok lainnya. Keanekaragaman bahasa isyarat ini di Indonesia dikenal sebagai bahasa isyarat lokal atau disebut juga Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) (Kurnia, 2016).

Meskipun anak-anak PTR pada akhirnya mahir menggunakan bahasa isyarat, bukan berarti mereka tidak dapat dilatih untuk memahami bahasa yang digunakan di masyarakat sekitar, yakni bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan. Melalui Sekolah Luar Biasa (SLB), siswa PTR dapat dilatih untuk meningkatkan keterampilan berbahasa mereka. Tidak hanya itu, SLB juga mengajarkan bahasa isyarat yang menjadi standar baku bagi seluruh pengguna bahasa isyarat di Indonesia melalui Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) yang dalam hal ini serupa dengan bahasa Indonesia baku, yang digunakan dalam ragam formal.

Dalam hubungan itu, SIBI diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (Kemendikbud) dengan sasaran yang ditujukan kepada SLB yang sifatnya wajib digunakan oleh tunarungu di Indonesia. Peraturan mengenai pembakuan SIBI ini diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0161/U/1994 (Kemendikbud, 1997).

Kurnia dan Slamet (2016:34) menjelaskan bahwa SIBI merupakan sistem kosaisyarat yang telah distandardisasi dan dinormalisasi sesuai dengan tata bahasa Indonesia, berupa sistem morfologi dan sistem sintaksis. Secara morfologis, kosaisyarat itu mengikuti kaidah pembentukan kata dalam bahasa Pakai (seperti afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, dan sebagainya), sementara secara sintaksis mengikuti kaidah pembentukan kalimat bahasa Pakai dengan struktur fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Dalam hal ini, pola hubungan antara subjek dan predikat mengikuti Diterangkan-Menerangkan (D-M), sebagaimana halnya juga yang secara umum berlaku pada pembentukan frasa bahasa Pakai. Singkatnya, SIBI merupakan bahasa isyarat yang berstruktur bahasa Pakai yang dibakukan oleh pemerintah dan wajib digunakan di kalangan siswa-siswa PTR dalam kegiatan belajar-mengajar dan kegiatan komunikasi sehari-hari. Tentu tujuannya ialah membantu PTR memahami bahasa Indonesia agar dapat dengan mudah berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Hal inilah yang menjadi

gerbang pengetahuan PTR dalam memahami bahasa Indonesia, baik secara isyarat, lisan maupun tulisan.

Bagi peneliti bahasa yang tidak memahami bahasa isyarat secara mendalam, satu-satunya cara untuk mengukur kemampuan berbahasa Indonesia PTR ialah melalui bahasa tulis mereka. Hal itu dapat dilihat di unggahan status, tanggapan dan komentar di media sosial *Facebook* (selanjutnya disingkat FB, dibaca [*ef-bi*]). Kalimat-kalimat yang ditemukan terasa sangat berbeda dari kalimat yang biasanya digunakan sehari-hari oleh penutur asli bahasa Indonesia. Perhatikan contoh berikut ini.

(1) “*Jantung sakit panas meninggalkan Tahun 2020.*”

(2) “*Suami Istri yang belum hamil lambat 1, 2, 3, 4, 5 tahun. Terserahmu ikhlas dan sabar lo.*”

(3) “*Yudi pernah kerja pembantu kosan Blitar, tetapi digajian sedikitnya jujuran; tidak bohongan.*”

Dalam contoh tersebut pemilihan kata yang dilakukan PTR terasa berbeda dari kesilapan penulisan yang biasanya dilakukan orang yang memiliki pendengaran normal. Seperti contoh dalam (1) *meninggalkan* yang mengacu pada kondisi seseorang yang telah wafat; (2) *terserahmu* yang dianggap kurang berterima jika yang dimaksud adalah “terserah kamu”; (3) *...digajian sedikitnya, jujuran tidak bohongan* yang dapat diinterpretasi menjadi “*...digaji sedikit, (saya) jujur tidak berbohong*”. Seluruh contoh kalimat tersebut dapat dianggap sebagai deviasi yang tidak biasa.

Dengan menggunakan parameter penyesuaian fitur morfologis dan penyesuaian fitur semantik, gejala deviasi konstruksi sintaksis sebagai produk performansi bahasa PTR dapat diungkap dan diklasifikasikan. Lebih jauh dari itu, penelitian ini tidak hanya menggambarkan struktur permukaan, melainkan juga struktur basis yang berisi fenomena hubungan semantik yang mendasari setiap konstruksi sintaksis yang dibentuk dan diproduksi oleh PTR.

Di samping itu, analisis juga dihubungkan dengan teori kesalahan berbahasa sebagaimana telah dilakukan oleh Tervoort pada tahun 1967 (Quigley, 1980:37). Dalam kaitan ini, Corder (1984:36) telah membagi kesalahan berbahasa itu menjadi sekurang-kurangnya empat, yaitu (1) kesalahan penghilangan (*errors of omission*), (2) kesalahan penambahan (*errors of addition*), (3) kesalahan pemilihan (*errors of selection*), dan (4) kesalahan pengurutan (*errors of ordering*). Kesalahan (1) ditandai oleh dihilangkannya beberapa elemen yang seyogianya ada. Kesalahan (2) ditandai oleh ditambahkan beberapa elemen yang seyogianya tidak perlu ada. Kesalahan (3) ditandai oleh adanya item yang salah telah dipilih menggantikan item yang benar. Kesalahan (4) ditandai oleh adanya elemen-elemen yang disajikan dengan benar, tetapi urutannya salah.

Contoh kesalahan (1) ialah “Kamu kenapa *pacar*?” Elemen yang hilang di sini ialah afiks *ber-an* (*berpacaran*). Contoh kesalahan (2) ialah “*Tapi, ana pake bercadar, ukhti...*” Di sini ada dua kemungkinan penambahan elemen, yaitu verba *pake* ‘pakai’ atau prefiks *ber-*. Bentuk

kalimat normal ialah “*Tapi, ana bercadar, ukhti...*”; atau “*Tapi, ana pakai cadar, ukhti...*”. Contoh kesalahan (3) ialah “*Hallo siapa asal kamu?*” Di sini kata tanya *siapa* dipilih untuk menggantikan kata tanya *di mana* atau *dari mana*. Contoh kesalahan (4) ialah “*Ini saya nama*”; “*sayang kecil kucing*”; dan “*...api ..*”. Cara pengurutan yang benar ialah “*Ini nama saya*”, “*..sayang kucing kecil*”, dan “*api neraka*”. Contoh dalam kalimat:

(1) “*Ini saya nama Rahmaida tuli nak asal Bekasi tambun*”

(2) “*Aku masih pelukan, sayang kecil kucing, lucu beloh bengat.*”

(3) “*.. sudah blokir, malu, dosa, neraka api, astaghfirullah.*”

Keempat klasifikasi kesalahan berbahasa di atas lebih tepat diterapkan pada performansi kalimat pengguna bahasa yang normal. Adapun performansi kalimat PTR yang tidak sesuai atau menyelisihi kaidah-kaidah tata bahasa yang berlaku umum lebih tepat digunakan istilah deviasi (*deviation*). Bentuk-bentuk deviasi kaidah sintaksis tersebut perlu diungkap dan dirumuskan polanya agar dapat diperlihatkan adanya kontras antara penggunaan bahasa orang normal (mendengar) dan PTR. Dengan cara ini, diharapkan terungkap distorsi antara kaidah bahasa Indonesia yang seyogyanya diajarkan pada kurikulum SIBI dan yang diimplementasikan pada aktivitas menulis PTR di FB.

B. Rumusan Masalah

Perihal permasalahan dalam disertasi ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana mengungkap kompetensi sintaksis PTR berdasarkan performansi kalimat yang diunggah di media sosial FB?
2. Bagaimana merumuskan karakteristik sintaksis bahasa tulis PTR di media sosial FB?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian disertasi ini bertujuan:

1. Mengungkap kompetensi sintaksis PTR dengan menunjukkan sistem (kaidah) sintaksis yang mendasari performansi kalimat yang diunggah oleh PTR di media sosial FB.
2. Menghasilkan rumusan karakteristik sintaksis bahasa tulis PTR di media sosial FB yang dapat menjadi basis terkonsepnya model ancangan pembelajaran sintaksis bagi PTR melalui bahasa tulis di media sosial FB.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi terungkapnya kompetensi sintaksis PTR dalam menghasilkan kalimat-kalimat yang berfungsi komunikatif di media sosial FB.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi refleksi kompetensi kebahasaan bagi para pembina siswa-siswa PTR serta bagi siswa-siswa PTR sendiri. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi masukan yang sangat diperlukan bagi pembinaan kemampuan bahasa tulis para PTR, baik oleh lembaga pemerintah maupun lembaga swasta. Lebih dari itu, konsep model ancangan pembelajaran sintaksis bagi PTR melalui bahasa tulis di media sosial FB yang menjadi keluaran penelitian ini, diharapkan menjadi kontribusi konkret dalam merencanakan pembinaan kemampuan berbahasa tulis bagi SLB PTR di seluruh Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Relevan

Agar dapat memahami lebih mendalam hubungan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang telah ada, penulis merangkum beberapa penelitian antara lain: Tervoort (1967), Quigley dan King (1976 dan 1980), Brooke (1986), Taeschner dan Devescovi (1988), Lingga dkk. (2013); dan Said (2021).

Penulis sependapat dengan uraian Quigley (1978) yang menyatakan temuan Tervoort (1976) sebagai salah satu pembuka studi tentang ketunarunguan. Penelitian Tervoort menjadi sangat menarik dan istimewa karena (a) ia mengikuti kelompok anak-anak PTR yang sama selama periode enam tahun, (b) menganalisis pola komunikasi anak-anak dalam percakapan pribadi dan informal (baik komunikasi itu dalam ujaran verbal, bahasa isyarat, ejaan jari, isyarat non-sistematis, atau kombinasi dari semuanya), dan (c) membandingkan siswa PTR berbahasa Inggris dari dua sekolah Amerika Serikat dengan siswa PTR dari sekolah Eropa berbahasa Belanda dan Flemish/Prancis. Metode Tervoort adalah memfilmkan percakapan antara dua anak setahun sekali, menggunakan lensa telefoto sehingga nuansa komunikasi natural bisa didapatkan.

Dalam hubungan itu, analisis Tervoort sebagian besar didasarkan pada gagasan tata bahasa strukturalis meskipun disajikan secara rinci sehingga informasi yang berguna dari jenis yang disajikan di sini

(mengikuti teori tata bahasa generatif transformasional) dapat diekstraksi dengan baik darinya. Secara umum, Tervoort menemukan bahwa anak-anak PTR dari sekolah-sekolah Amerika Serikat pada akhirnya lebih mendekati bahasa target mereka daripada mereka yang berasal dari sekolah-sekolah Eropa. Temuan yang dilaporkan di sini hanya didasarkan pada data berbahasa Inggris.

Tervoort menemukan bahwa siswa PTR meningkat dalam jumlah kalimat bahasa Inggris yang benar yang mereka hasilkan dari 10% pada usia 7 tahun menjadi 69% pada usia 17 tahun—dengan persentase keseluruhan benar 48%. Dari kalimat yang benar pada usia 17 tahun, 49% adalah kalimat sederhana, 10% adalah kalimat "terbalik" (terutama pertanyaan), dan 10% adalah kalimat "rumit" (terutama kalimat yang digabungkan dengan *dan*). Dia merasa bahwa siswa PTR ini menunjukkan keterikatan yang tidak semestinya pada kalimat sederhana dan menghubungkannya, setidaknya sebagian, dengan penggunaan *kunci fitzgerald* oleh sekolah-sekolah Amerika Serikat.

Tervoort juga menganalisis beberapa aspek dari kalimat "salah" yang dihasilkan oleh subjeknya. Seperti dalam kebanyakan penelitian sebelumnya, kategori utama, yaitu kesalahan jatuh adalah kelalaian, urutan, redundansi, dan substitusi. Penggunaan percakapan alami daripada bahan tertulis mungkin tercermin dalam temuannya tentang penghilangan subjek kalimat (baik nomina dan pronomina). Penelitian lain telah mengomentari fakta bahwa subjek hampir tidak pernah dihapus

secara tertulis. Tervoort juga menemukan penghilangan verba utama dan kopula relatif sering, dan penghilangan determinator (penentu), preposisi, konjungsi dan kategori minor lainnya juga terjadi.

Kesalahan urutan kata relatif sering terjadi dalam kalimat yang salah dan mungkin ini mencerminkan dampak sintaksis bahasa isyarat terhadap upaya anak-anak PTR untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Sejumlah penggunaan preposisi, adverbial, artikel, dan konjungsi yang berlebihan juga ditemukan. Tervoort juga membuat pengamatan menarik bahwa terjadi peningkatan tata bahasa umum disertai dengan peningkatan "kesalahan kecil."

Selain berbeda objek penelitian, penelitian disertasi ini lebih berfokus pada pengungkapan kompetensi sintaksis PTR Indonesia. Meskipun demikian, pendekatan yang dipilih oleh Tervoort dijadikan model, yaitu selain mengacu pada tata bahasa struktural, juga menggunakan pendekatan tata bahasa transformasi untuk menangani keterkaitan variasi konstruksi kalimat yang satu dan konstruksi kalimat yang lain.

Jika dibandingkan dengan penelitian lainnya, penelitian Quigley (1976) menunjukkan relevansi yang paling mendekati dengan disertasi ini. Ia meneliti perkembangan sintaksis siswa tunarungu. Tes kemampuan sintaksis disusun dan diberikan kepada sekitar 450 siswa PTR yang berusia 10 sampai dengan 18 tahun dan 60 anak normal yang berusia 8 sampai 10 tahun. Tes tersebut berisi 22 subtes yang mencakup tujuh

struktur sintaksis utama, yaitu relativisasi (*relativization*), konjungsi (*conjunction*), pelengkap (*complementation*), pronominalisasi (*pronominalization*), pertanyaan (*question*), pembentukan (*formation*), negasi (*negation*), dan sistem kata kerja (*the verb system*). Meskipun hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan bertahap pada performansi siswa tunarungu, peningkatannya sedikit dan tergolong terbelakang dibandingkan dengan anak-anak normal (mendengar) yang keadaannya sangat besar. Namun, tahapan perkembangan anak PTR pada struktur cenderung sejajar dengan tahapan yang dilaporkan pada anak PTR. Yang menjadi perhatian khusus adalah struktur, yang tampaknya merupakan kaidah yang teratur, yang muncul secara konsisten dalam bahasa kalangan tunarungu, tetapi jarang atau tidak pernah sama sekali muncul pada kalangan anak normal (mendengar).

Perbandingan pengetahuan siswa PTR tentang pelbagai struktur dengan performansi struktur tersebut dalam serangkaian teks bacaan yang dianalisis selama penelitian berlangsung, mengungkapkan adanya perbedaan yang sangat mencolok sehingga membuat pihak PTR tidak dapat membaca teks. Dengan demikian, disimpulkan bahwa instrumen penilaian struktur sintaksis, dan materi kurikulum yang disesuaikan dengan bahasa anak PTR, perlu dikembangkan. Perlu ditekankan bahwa penelitian ini menggunakan perspektif psikolinguistik dalam mempelajari bahasa anak-anak PTR dengan tujuan menilai kompetensi bahasa anak

PTR berdasarkan data performansi yang ditunjukkan pada situasi kebahasaan tertentu.

Tiga belas tahun kemudian Quigley dan C.M. King (1980) kembali menampilkan hasil penelitian baru yang berjudul "*Syntactic Performance of Hearing-impaired and Normal Hearing Individuals*". Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa siswa PTR memperoleh bahasa yang mirip dengan siswa yang mendengar, tetapi dengan kecepatan pencapaian yang lebih lambat. Ditambahkan lagi bahwa memang terdapat situasi yang berbeda yang dialami oleh anak-anak PTR sehubungan dengan hambatan pendengaran dalam penguasaan bahasa. Dalam hal ini, tidak hanya ada keterlambatan dalam menghasilkan performansi bahasa, tetapi anak-anak PTR juga menerima masukan pola kebahasaan yang jauh lebih sedikit.

Berdasarkan uraian di atas, agaknya masukan kebahasaan yang diterima oleh anak PTR hanya bahasa yang ditujukan kepadanya secara langsung, yaitu dalam interaksi tatap muka. Semua bahasa yang digunakan di sekitarnya tidak diperoleh (hilang). Lebih lanjut, bahasa yang ditujukan kepada anak PTR disederhanakan, baik dalam bentuk maupun isi. Oleh karena itu, kita harus mempertimbangkan bahwa PTR belajar banyak dari bahasa lisannya dalam situasi formal, sementara anak-anak normal tidak perlu belajar khusus untuk itu. Terutama melalui sarana visual, anak PTR menerima produk linguistik yang terstruktur untuk diterima oleh indera pendengarannya. Akibatnya, ketika sampai pada produksi, umpan balik akustik benar-benar kurang, padahal umpan balik

ini memainkan peran penting dalam proses pemerolehan bahasa. Itulah sebabnya, keterlambatan dalam pemaparan bahasa, input yang berkurang, dan situasi formal tempat bahasa diajarkan, tidak dapat dimungkiri lagi bahwa orang-orang tuli menggunakan prosedur yang berbeda dari anak-anak normal dalam belajar, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis.

Dinyatakan pula bahwa pemerolehan leksikal berbeda dari pemerolehan morfologi suatu bahasa, yaitu orang-orang PTR memiliki kesulitan yang lebih serius pada penguasaan morfologi dibandingkan penguasaan leksikal suatu bahasa. Dalam penelitian tersebut telah diungkap kompetensi morfologis PTR yang berbeda dari anak-anak normal (mendengar). Jelaslah perbedaannya dengan penelitian ini yang menempatkan kompetensi morfologis itu sebagai bagian dari kompetensi sintaksis.

Brooke (1986) juga meneliti kemampuan bahasa PTR yang didasarkan pada kemampuan menulisnya sebagai produk luaran (output). Hasil temuannya mengungkap bahwa performansi anak-anak mendengar dalam penelitian ini lebih unggul pada semua ukuran bahasa tertulis dibandingkan dengan anak-anak PTR. Dalam hal ini, anak-anak PTR yang diajar sistem tanda manual (Paget Gorman) terbukti dapat menulis lebih sedikit kata dan kalimat lebih pendek, tetapi kalimat mereka secara tata bahasa lebih matang dan lebih sering 'benar' daripada anak-anak PTR yang diajar dengan metode 'lisan'. Simpulannya, bentuk bahasa

isyarat Inggris mungkin memiliki beberapa efek menguntungkan pada penggunaan sintaksis bahasa Inggris dalam tulisan anak-anak PTR. Namun, ditegaskan bahwa kemampuan menggunakan sintaksis bahasa Inggris tertulis oleh anak PTR dalam sampel PGSS masih jauh di bawah pencapaian anak-anak yang mendengar secara normal.

Kemampuan terbatas untuk menggunakan sintaksis bahasa Inggris ini menunjukkan bahwa bahasa pada anak-anak PTR sangat tertinggal atau menyimpang. Jika pemerolehan bahasa tidak mengikuti urutan perkembangan dan norma-norma dari anak-anak yang mendengar dan melibatkan struktur internal yang berbeda, mungkin tidak tepat untuk menggunakan metode pengajaran yang mengasumsikan perkembangan yang sama dalam pemerolehan bahasa seperti pada anak-anak yang mendengar.

Relevansi penelitian Brooke di atas dengan penelitian ini ialah sama-sama menghadapi gejala keterbatasan kompetensi sintaksis para PTR. Namun, Brooke menekankan pada perbandingan penggunaan sistem tanda manual dan metode 'lisan'. Adapun penelitian ini menekankan pada wujud kompetensi sintaksis PTR, bukan pada metode peningkatan kompetensi kebahasaan mereka.

Dalam hubungan itu, Taeschner (1988) membahas penggunaan afiksasi dan kata fungsi pada bahasa tulis PTR di Italia. Tujuan penelitian tersebut ditulis ialah mengungkap apakah perolehan beberapa aspek morfosintaksis pada remaja PTR Italia terbatas yang disebabkan oleh

kemampuan pendengaran anak-anak PTR, atau apakah kemampuan bahasa mengikuti pola perkembangan yang berbeda secara signifikan dengan orang dengan pendengaran normal. Dengan meneliti dua puluh lima siswa PTR (rentang usia: 11-15 tahun), diperoleh simpulan umum sebagai berikut.

- (1) mereka menghasilkan kalimat yang lebih pendek dan menghindari struktur sintaksis yang kompleks;
- (2) mereka menampilkan kosakata produktif dan reseptif yang lebih kecil;
- (3) mereka menunjukkan kekakuan tertentu dalam penggunaan kata-kata tertentu;
- (4) mereka membuat kesalahan dalam memahami teks tertulis yang mengandung pronomina pasif, pronomina person, infleksi kata benda jamak, dan preposisi;
- (5) mereka memiliki masalah dalam menilai ketepatan tata bahasa kalimat dengan subordinasi, relativisasi, atau pronominalisasi; dan
- (6) mereka melakukan kesalahan penghilangan, penggantian dan penambahan untuk beberapa aspek morfologi, termasuk preposisi, artikel dan pronominal (kata ganti).

Penelitian Taeschner tersebut juga memiliki relevansi dengan penelitian ini. Dalam hal ini, kompetensi sintaksis dalam bahasa tulis siswa-siswa PTR Italia memiliki keserupaan dengan kompetensi sintaksis dalam bahasa tulis PTR Indonesia. Namun, penelitian ini lebih mendalami

bagaimana persesuaian fitur morfologis dan semantis menjadi tempat untuk menilai kompetensi sintaksis bahasa tulis bahasa Indonesia para PTR di Indonesia.

Selain penelitian tersebut, ditemukan juga penelitian yang dilakukan oleh Lingga (2013) yang menyimpulkan bahwa kebanyakan dari kalimat yang dihasilkan oleh anak PTR memiliki susunan kata yang tidak standar dalam bahasa Indonesia, khususnya dalam kalimat deklaratif. Di antara contoh-contoh yang dimaksud ialah (1) *Menurunkan bendera Miko*, (2) *Bapak makanan beli di pasar*, (3) *Akmal apa?* Sesungguhnya susunan kata yang tidak standar atau yang menyimpang dari kaidah umum bahasa Indonesia bukan hanya terjadi pada kalimat deklaratif, melainkan menjangkau semua jenis kalimat, bahkan semua jenis frasa. Lebih dari itu, pada tataran morfologi juga terdapat penggunaan bentuk-bentuk kata yang menyimpang dari kaidah umum, sehingga penelitian perlu dilakukan dengan lingkup yang lebih luas.

Lingga, dkk. telah menunjukkan adanya deviasi morfologis dan sintaksis dalam performansi kalimat deklaratif bahasa Indonesia anak-anak PTR yang ditelitinya. Namun, tidak diteliti bagaimana kandungan makna kalimat-kalimat tulis mereka masih dapat dipahami dengan berfokus pada pengungkapan kompetensi mereka dalam melakukan penggabungan dua kata atau lebih dalam pembentukan kalimat berdasarkan dua kaidah penyesuaian, yaitu penyesuaian fitur morfologis dan fitur semantis.

Penelitian yang mencakup persoalan kompetensi, diuraikan oleh Said (2021) dengan mengajukan tiga dari enam modalitas bahasa (mengulang, membaca, dan menulis) dalam perkembangan kompetensi penderita afasia tidak lancar diungkap dalam penelitian ini. Dalam hal ini, jumlah sampel penelitian sejumlah 30 orang penderita afasia yang memenuhi syarat inklusif. Dengan metode survei deskriptif analitik diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perkembangan tingkat kompetensi para penderita afasia tersebut terhadap ketiga modalitas yang diteliti berbeda-beda, baik antarsesama penderita afasia maupun antarmodalitas itu sendiri. Dalam hal ini, modalitas mengulang, perkembangannya, jauh lebih baik dibandingkan dengan dua modalitas lainnya, yaitu membaca dan menulis.

Dijelaskan bahwa dari tahap ke tahap, para penderita afasia tersebut menunjukkan adanya peningkatan kompetensi modalitas pengulangan. Tidak demikian halnya dengan perkembangan kompetensi membaca dan menulis. Pada kompetensi membaca, perkembangan sudah mulai tampak pada tahap kedua bagi sebagian penderita afasia dan kompetensi itu terus bertambah pada tahap selanjutnya. Sementara itu, pada kompetensi menulis, perkembangan kompetensi sebagian penderita baru terlihat pada tahap ketiga. Jadi, disimpulkan bahwa dibandingkan dengan modalitas mengulang dan membaca, kompetensi atau penguasaan modalitas menulis merupakan modalitas yang paling sulit dicapai oleh para penderita afasia tidak lancar.

Keterkaitan hasil penelitian Said dengan penelitian ini ialah sama-sama meneliti kompetensi kebahasaan orang-orang tidak normal, yaitu penderita afasia dan tunarungu. Namun, fokus penelitian berbeda. Penelitian Said berfokus pada kompetensi atau penguasaan tiga modalitas kebahasaan, yaitu mengulang, membaca, dan menulis. Adapun penelitian ini berfokus pada kompetensi ketatabahasaan, khususnya sintaksis atau kemampuan mengonstruksi kalimat dengan dua dimensi kompetensi, yaitu penyesuaian fitur morfologis dan penyesuaian fitur semantis.

Selanjutnya, sebagai bentuk rintisan terhadap topik penelitian disertasi ini, telah dilakukan penelitian pendahuluan, yang hasilnya telah diseminarkan pada KIMLI 2021 dengan judul makalah “Deskripsi Kompetensi Ketatabahasaan Penyandang Tunarungu: Studi Kasus pada Bahasa Tulis Penyandang Tunarungu di Media Sosial FB” (Imran, 2021). Hasilnya ialah kalimat-kalimat tunggal para PTR terbukti berpola, yang tersebar ke dalam lima pola dasar kalimat inti, yaitu FN+FV, FN+FA, FN+FN, FN+FNum, dan FN+FPrep. Namun, pada tataran morfologi terungkap bahwa kata morfologis yang dikuasai hanyalah kata afiksasi, yaitu afiks *ber-*, *di-*, *ke-*, *per-an*, dan *ke-an*. Secara umum afiks-afiks ini digunakan secara tidak biasa, kecuali prefiks *ber-* pada kata-kata tertentu, seperti *bermain*. Kemudian, pada tataran sintaksis, secara umum pola frasa yang dibuat merupakan pola kebalikan dari pola umum frasa bahasa Indonesia, yaitu pola D-M menjadi M-D dan sebaliknya. Pada bidang

kalimat juga terjadi deviasi ketatabahasaan, yang disebabkan oleh (1) pelesapan dan (2) variasi urutan kata yang tidak biasa. Penelitian ini masih perlu diteruskan untuk lebih jauh mendalami dan mengungkap kompetensi ketatabahasaan PTR dengan berfokus pada adanya penyesuaian fitur morfologis pada satu pihak dan penyesuaian fitur semantis pada pihak lain dalam pembentukan kalimat. Dari sinilah diharapkan terungkap keterbatasan kompetensi sintakasis para PTR sehingga performansi kalimat-kalimat mereka terlihat berbeda dari performansi kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang digunakan sehari-hari oleh penutur asli bahasa Indonesia.

B. Landasan Teori

1. Tata Bahasa Struktural

Sejak awal perkembangan ilmu linguistik, Ferdinand de Saussure dikenal sebagai filsuf dan Bapak Linguistik Modern yang menggagas ide-ide cemerlang yang banyak diadopsi peneliti bahasa dewasa ini. Menurut pakar ini, untuk memahami mekanisme bahasa, perlu diketahui hakikat bahasa secara mendasar dengan melihat bagaimana bahasa itu hidup dan digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Untuk itu, ia memperkenalkan rumusan dikotomi yang terkenal sampai saat ini, yakni *langue-parole*; diakronis-sinkronis, penanda-petanda, dan sintagmatik-paradigmatik (Saussure, 1959; 2011).

Dari keempat dikotomi tersebut, tautan *langue-parole* menjadi hal paling pertama yang dijabarkan Saussure dalam mengungkap hubungan

antara pemahaman dan penggunaan bahasa. Penjabaran dikotomi ini diulas lebih lanjut pada subbab berikutnya (lihat: Sub B: 2, Kompetensi dan Performansi hlm. 40). Singkatnya, dalam berbahasa, *parole* dapat dipahami sebagai perwujudan konkret satu individu dalam memproduksi bahasa yang bersumber dari struktur bahasa yang dipahami secara kolektif (*langue*).

Perwujudan konkret tersebut dapat berupa akustik maupun visual. Apa pun bentuknya, setiap unsur dalam kalimat dapat dianggap memiliki hubungan *in presentia* atau berkorelasi dengan unsur lainnya dalam satu mata rantai horizontal pada rangkaian ujaran (sintagmatik). Sebaliknya, unsur tertentu dapat bersifat *in absentia* yang memiliki sifat asosiatif dan potensial masuk ke dalam rangkaian kalimat secara vertikal (paradigmatik). Dikotomi tersebut kemudian sangat berhubungan analisis kesalahan berbahasa Corder (1981) yang selanjutnya diuraikan lebih dalam subbab berikutnya (lihat Subbab B:5, Teori Kesalahan Berbahasa hlm. 62).

Secara struktural, tata bahasa dibagi menjadi dua bidang studi yang berbeda, tetapi saling mengait, yaitu bidang morfologi dan sintaksis. Morfologi adalah komponen tata bahasa yang menelaah bagaimana kata-kata terbentuk dari unit yang lebih kecil (disebut morfem). Dalam morfologi dipelajari bagaimana kata itu terdiri atas komponen morfem dan proses morfologis apa yang menghubungkan morfem yang satu dan morfem yang

lain menjadi sebuah kata yang otonom. Adapun sintaksis menelaah penggabungan dua kata atau lebih menjadi frasa, klausa, dan kalimat.

Menurut Radford (2004:1), dalam tata bahasa tradisional, begitu pun dalam tata bahasa struktural, sintaksis suatu bahasa dijelaskan dalam istilah taksonomi (yaitu daftar klasifikasi) dari pelbagai jenis struktur sintaksis yang ditemukan dalam bahasa tersebut. Asumsi utama yang mendasari analisis sintaksis dalam tata bahasa struktural dan tradisional adalah bahwa frasa dan kalimat dibangun dari serangkaian konstituen (yaitu unit sintaksis), yang masing-masing termasuk dalam kategori tata bahasa tertentu dan melayani fungsi tata bahasa tertentu. Dengan asumsi ini, tugas pakar bahasa ialah menganalisis struktur sintaksis dari setiap jenis kalimat yang diberikan dengan tujuan mengidentifikasi setiap konstituen dalam kalimat, dan (untuk setiap konstituen) dijelaskan kategorinya, begitu pun fungsi yang diembannya.

Pada dasarnya tiap-tiap tipe dari tiga pendekatan tata bahasa memiliki terminologi dan strategi yang berbeda dalam menganalisis kalimat. Terlepas dari ini, setiap jenis tata bahasa memiliki kelebihan dalam hal cara mengurai kalimat. Dalam tata bahasa tradisional, kalimat dibagi menjadi beberapa unit, sedangkan dalam tata bahasa struktural kalimat dibagi menjadi beberapa pola. Adapun dalam tata bahasa transformasional, kalimat dibagi menjadi elemen dan frasa. Selain ini, baik dalam tata bahasa tradisional maupun struktural, sejumlah kalimat yang memiliki makna identik dengan susunan kata yang berbeda dianggap

sangat berbeda antara satu sama lain ketika dianalisis. Adapun dalam tata bahasa transformasional, pembagian kalimat didasarkan pada basis yang sama dan masing-masing dianalisis dalam hal struktur lahir (*surface structure*) dan struktur batin (*deep structure*).

Pada dasarnya secara tradisional, Quigley (1976:15), struktur bahasa suatu bahasa digambarkan dengan istilah tata bahasa tradisional atau tata bahasa sekolah, yaitu suatu sistem bahasa yang semesestinya diterapkan secara benar pada siswa. Dalam hal ini, tata bahasa tradisional cenderung berciri "preskriptif", yaitu berkaitan dengan apa yang seharusnya atau tidak seharusnya dikatakan, yang berarti kerap sekali dengan sedikit perhatian pada apa yang sebenarnya dikatakan oleh orang-orang terpelajar. Namun, sekitar pertengahan abad ini, pendekatan ini mulai menghasilkan (setidaknya dalam penelitian teoretis) pada seperangkat tata bahasa Inggris Amerika yang didasarkan pada penggunaan, dan oleh karena itu sudah lebih berciri "deskriptif" daripada "preskriptif", dan yang menjanjikan untuk mampu menjelaskan struktur linguistik lebih memadai dan lebih elegan dari pendekatan sebelumnya.

Para tata bahasawan strukturalis menekankan empirisme ilmiah dan menyatakan bahwa hanya data bahasa yang dapat diamati ialah yang benar-benar diucapkan atau ditulis, yang dinilai absah (*valid*) sebagai dasar untuk studi linguistik. Dengan mendasarkan studi pada data linguistik konkret, mereka mampu mengembangkan deskripsi struktur linguistik yang jauh lebih teratur dan konsisten daripada deskripsi

tradisional yang telah diberikan. Karena keterbatasan inheren dari pembatasan yang mereka buat sendiri, penelitian yang lebih dominan selama periode ini berurusan dengan fonologi. Walaupun demikian, beberapa tata bahasawan struktural memang menyibukkan diri dengan sintaksis, dan metode analisis mereka masih diterima secara luas. Sebagai akibat dari pembatasan yang ditempatkan pada penelitian linguistik oleh para strukturalis, bidang linguistik menjadi jauh lebih ilmiah dan sistematis. Pakar bahasa pada periode ini menekankan pada struktur bahasa, yaitu keterkaitan unsur-unsur bahasa sebagai anggota sistem bahasa, bukan sebagai unit yang terisolasi. Semua ini menghasilkan kemajuan besar, dan strukturalisme bertahan hingga pertengahan abad ini.

Atas dasar itu, menurut tata bahasa tradisional, sebuah kalimat dianggap sebagai “sekelompok kata yang mengandung subjek ditambah predikat dan mengekspresikan pemikiran yang lengkap” (LaPalombara, 1976:76). Pandangan ini merupakan bentuk kalimat paling sederhana yang berterima dan bermakna bagi penuturnya. Pakar tata bahasa modern termasuk strukturalis dan transformasionalis telah mengkritik definisi tata bahasa tradisional tersebut karena dianggap tidak jelas dan terlalu umum. Diklaim oleh mereka bahwa definisi seperti itu akan membuat kalimat apa pun yang berisi subjek ditambah predikat sebagai kalimat. Ditegaskan bahwa sampai taraf tertentu, hal yang dikatakan oleh tata bahasawan itu adalah benar, tetapi jelas bahwa untuk alasan tertentu,

bagian terakhir dari definisi tradisional yang menyaratkan kalimat itu berciri "mengungkapkan pemikiran yang lengkap", sangat sulit untuk diterima. Dicontohkan bahwa kalimat *Ahmad telah bermain sepak bola*, menurut definisi tata bahasawan tradisional, kalimat tersebut adalah benar, tetapi hal itu telah mengabaikan bagian terakhir dari definisi mereka yang mengatakan bahwa kalimat itu harus menyatakan pikiran yang lengkap dan syarat ini tidak dipenuhi. Akibatnya, klaim seperti itu yang ditujukan kepada tata bahasawan tradisional oleh para pakar tata bahasa lainnya dianggap tidak masuk akal.

Lebih jauh dijelaskan oleh Quigley (1976:16) bahwa sebagian besar pekerjaan dalam linguistik selama lima belas tahun terakhir, bagaimanapun, telah berbagi orientasi umum pada tata bahasa transformasional. Buku-buku Chomsky (1957; 1965) dan sejumlah makalah yang telah dihasilkan oleh Chomsky dan pakar bahasa lainnya telah sangat memengaruhi psikolog, yang bekerja di bidang pemerolehan bahasa, dan banyak sekali penelitian telah dihasilkan sejak awal 1960-an di bawah dorongan sudut pandang tata bahasa transformasional ini.

Dalam hubungan itu, dalam perumusan awalnya tentang tata bahasa generatif transformasional, Chomsky (1957:1) mendefinisikan sintaksis sebagai "Studi tentang prinsip-prinsip dan proses mengenai bagaimana kalimat dibangun dalam bahasa tertentu. Penelitian sintaksis suatu bahasa bertujuan membangun tata bahasa yang dapat dipandang sebagai semacam alat untuk memproduksi kalimat-kalimat bahasa yang

dianalisis." Perlu ditegaskan di sini bahwa teori tata bahasa transformasi tidak dapat disangkal lagi sebagai bentuk perkembangan utama dalam linguistik dalam dekade terakhir. Ide-ide terbaru Chomsky, terutama dalam bukunya yang berjudul "*Syntactic Structures*" (1957) bukanlah sekadar pengulangan atau kelanjutan dari teori-teori linguistik sebelumnya, melainkan merupakan pendekatan yang benar-benar segar dan revolusioner untuk penelitian atau telaah bahasa.

Sesungguhnya asal-muasal lahirnya transformasionalisme adalah ketidakpuasan eksplisit dengan batasan yang dikenakan pada teori linguistik oleh hal yang disebut strukturalisme linguistik Amerika. Chomsky dan pakar bahasa yang lainnya bereaksi keras terhadap pendekatan mekanistik yang membatasi diri pada hal yang ada dalam gejala fisik (*parole*). Sebagaimana diketahui bahwa bagi strukturalisme Amerika, sekurang-kurangnya dalam bentuknya yang paling radikal, korpus merupakan satu-satunya data yang secara sah tersedia bagi pakar bahasa. Pernyataan berikut ini mewakili pandangan tersebut:

"The native speaker's feeling about sounds or about anything else is inaccessible to investigation by the techniques of linguistic science, and any appeal to it is a plain evasion of the linguist's proper function. The linguist is concerned solely with the facts of speech. The psychological correlates of these facts are undoubtedly important; but the linguist has no means as a linguist of analyzing them." (Bloch dan George L. Trager, 1942:40)".

Artinya, intuisi penutur asli mengenai bunyi bahasa maupun yang berkaitan dengannya merupakan hal yang sulit untuk diselidiki melalui penelitian linguistik, demikian juga untuk hal menarik lainnya cenderung

terluput dari perhatian pakar bahasa yang sebenarnya. Pakar bahasa pada umumnya lebih berfokus pada ujaran, bukan pada aspek-aspek bunyi bahasa. Korelasi psikologis pada fakta tersebut sangatlah penting, namun sering dianggap tidak berarti untuk diteliti disebabkan oleh sarana penelitian yang terbatas (Bloch dan George L. Trager, 1942:40).

Chomsky membantah pandangan tata bahasawan struktural di atas dengan mengatakan bahwa pendekatan semacam itu merupakan langkah tak maju (steril) karena secara definisi menolak untuk mengatasi masalah yang paling menarik dalam linguistik, yaitu yang berkaitan dengan "pengetahuan" penutur asli tentang bahasanya. Oleh karena itu, pakar bahasa transformasional mencoba memberikan jawaban terhadap tiga pertanyaan kunci berikut (Kats, 1964:130):

- a. Fakta apa yang mendasari kemampuan penutur asli untuk menggunakan bahasanya?
- b. Bagaimana dia benar-benar menggunakan pengetahuan seperti itu?
- c. Bagaimana dia memperoleh kemampuan ini?

Artinya, linguis transformasional, dengan pendekatan mentalistik yang diakui, mencoba memberikan deskripsi linguistik, jawaban untuk (1), yang lebih kaya daripada deskripsi strukturalis, dalam upaya untuk menjelaskan kompetensi penutur asli dan tidak membatasi dirinya sendiri ke yang dapat diamati secara langsung; dan di samping itu, ia mencoba mengembangkan teori performansi linguistik, jawaban untuk (2), dan teori pemerolehan bahasa, jawaban untuk (3) (Contreras, 1967:110).

Lebih lanjut ditegaskan bahwa seluruh rangkaian masalah yang dari situ para tata bahasawan struktural sengaja memisahkan diri, sekarang mereka dibawa ke dalam wilayah linguistik. Pendefinisian ulang bidang minat ini bersama dengan penggantian kekakuan semu oleh kondisi ilmiah yang lebih masuk akal mungkin merupakan kontribusi terbesar transformasionalisme pada studi bahasa.

Selain itu, salah satu masalah paling umum yang diangkat oleh transformasionalisme adalah pertanyaan tentang universalitas linguistik. Sementara strukturalisme telah menekankan keragaman bahasa. Keragaman hanya ada pada tingkat struktur dangkal, yang merupakan satu-satunya jenis yang dapat ditangani oleh strukturalisme, mengingat kondisi tata bahasa harus dicapai hanya atas dasar operasi pada gejala fisik. Seluruh pertanyaan tentang tata bahasa universal, perhatian utama para pakar tata bahasa abad ketujuh belas, dengan demikian dibawa kembali ke fokus.

Adapun pandangan Chomsky tentang pemerolehan bahasa secara langsung juga terkait dengan tata bahasa universal. Berbeda dengan pandangan behavioristik, yang menganggap pemerolehan bahasa sebagai masalah membangun kebiasaan dengan peniruan, penguatan dan generalisasi, Chomsky (1965:48) mengambil posisi rasionalistik bahwa "bahwa terdapat ide dan prinsip lahiriah yang menentukan bentuk pengetahuan individu dalam memperoleh pemahaman di sekitarnya dalam

bentuk yang terbatas namun sangat terorganisasi (tersusun)". Menurut pandangan Chomsky (1965: 59),

"Pasti tidak ada alasan hari ini untuk menganggap serius posisi yang mengaitkan pencapaian manusia yang kompleks sepenuhnya dengan pengalaman berbulan-bulan (atau paling banyak bertahun-tahun), daripada jutaan tahun evolusi atau prinsip-prinsip organisasi saraf yang mungkin bahkan lebih mendasarkan pada hukum fisika—suatu posisi yang selanjutnya akan menghasilkan simpulan bahwa manusia, tampaknya, unik di antara binatang dalam cara ia memperoleh pengetahuan."

Selanjutnya, menurut Chomsky, perbedaan mendasar harus dibuat antara kompetensi (pengetahuan penutur asli tentang bahasa) dan performansinya (penggunaan bahasa yang sebenarnya dalam situasi konkret). Dikatakan bahwa kita bisa mengambil analogi dari musisi berbakat yang tidak pernah secara formal sebagai musik yang dipelajari tetapi mampu, "dengan telinga", tidak hanya untuk mereproduksi komposisi yang sudah dikenal, tetapi juga untuk membuat yang baru, yang sama sekali berbeda dari miliknya sendiri. Performansinya berasal dari kompetensinya, atau pengetahuan yang mendasarinya tentang kaidah komposisi. Perhatikan bahwa jika dia ditanya mengenai kaidah apa yang dia gunakan untuk mengarang, dia mungkin tidak dapat menjelaskannya dengan kata-kata sama seperti penutur asli suatu bahasa tidak akan dapat menggambarkan kompetensinya sendiri dalam bahasanya.

Masalah bagi psikolinguistik yang mempelajari bahasa anak adalah untuk menentukan dari data performansi sistem kaidah yang mendasari yang telah dikuasai oleh seorang anak (kompetensi bahasanya) dan yang

digunakan anak dalam situasi tertentu dan yang tercermin dalam performansi linguistiknya. Meskipun tata bahasa generatif transformasional dipandang sebagai model kompetensi gramatikal, sebagai model pengetahuan bahasa daripada model penggunaan bahasa, ukuran yang digunakan oleh psikolinguistik untuk menyimpulkan kompetensi pada tingkat perkembangan tertentu jelas merupakan ukuran performansi atau ukuran pemahaman bahasa dan produksi bahasa.

Para pakar tata bahasa, semuanya, pada dasarnya bertujuan membuat pernyataan-pernyataan ilmiah tentang unit linguistik. Bagaimana setiap unit, bagian, atau bahkan fungsi elemen beroperasi (berperilaku) dalam kalimat (Lester, 1976). Meskipun demikian, tata bahasa tradisional, struktural, dan transformasional memiliki definisi kalimat yang berbeda sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Dalam hal ini, tata bahasa tradisional dan struktural mempertimbangkan dua kalimat atau lebih yang memiliki struktur identik dan dengan konstituen yang sama dianggap memiliki struktur yang berbeda. Namun, dalam tata bahasa transformasional, kalimat-kalimat yang secara permukaan berbeda itu pada dasarnya secara internal mungkin saja berasal dari satu basis yang sama.

Tata bahasawan struktural melihat sebuah kalimat dari perspektif pola, yang terdiri atas satu konstruksi dan konstruksi itu terdiri atas konstituen, yang pada gilirannya konstituen terdiri atas kata-kata (morfem). Artinya, kalimat adalah konstituen dari ketiadaan. Bagi tata

bahasawan transformasi, sebuah kalimat adalah sekelompok kata, yang berarti analisis sintaksis secara utuh dimungkinkan. Sebuah kalimat memiliki sekurang-kurangnya satu struktur batin dan struktur lahir yang berbeda, atau sebaliknya, kalimat itu memiliki struktur lahir dan struktur batin yang sama. Dengan kata lain, berbeda dengan pendekatan taksonomi yang diadopsi dalam tata bahasa tradisional, Chomsky mengambil pendekatan kognitif untuk mempelajari tata bahasa. Bagi Chomsky, tujuan pakar bahasa ialah menentukan apa yang diketahui penutur asli tentang bahasa ibu mereka yang memungkinkan mereka berbicara dan bisa memahami bahasa orang lain dengan lancar. Karena itu, studi bahasa bagi Chomsky, ialah bagian dari studi kognisi yang lebih luas (yaitu apa manusia tahu).

Dalam arti yang cukup jelas, setiap penutur asli suatu bahasa dapat dikatakan mengetahui tata bahasa dari bahasa ibunya. Misalnya, setiap penutur asli bahasa Inggris dapat memberi tahu kita bahwa padanan negatif dari:

I like syntax ialah

I don't like syntax, dan bukan, misalnya:

**I no like syntax.*

Dengan kata lain, penutur asli tahu bagaimana menggabungkan kata-kata untuk membentuk ekspresi (misalnya kalimat negatif) dalam bahasa mereka. Demikian juga, setiap penutur asli bahasa Inggris dapat memberi tahu kita bahwa kalimat seperti: *She loves me more than you* adalah ambigu dan memiliki dua interpretasi yang dapat diparafrasakan

sebagai: *'She loves me more than she loves you'* dan *'She loves me more than you love me'*. Dengan kata lain, penutur asli juga tahu bagaimana menafsirkan (yaitu menetapkan makna) suatu ekspresi dalam bahasa mereka. Namun, penting untuk ditekankan bahwa pengetahuan tata bahasa tentang bagaimana membentuk dan menafsirkan ekspresi dalam bahasa ibu kita adalah *tacit* (yaitu pengetahuan alam bawah sadar) daripada eksplisit (yaitu sadar): jadi, tidak ada gunanya menanyakan pertanyaan seperti itu kepada penutur asli bahasa Inggris. sebagai 'Bagaimana kita membentuk kalimat negatif dalam bahasa Inggris?', karena manusia tidak memiliki kesadaran akan proses yang terlibat dalam berbicara dan memahami bahasa ibu mereka.

Untuk memperkenalkan istilah teknis yang dirancang oleh Chomsky, kita dapat mengatakan bahwa penutur asli memiliki kompetensi tata bahasa dalam bahasa ibu mereka. Maksudnya ialah mereka memiliki pengetahuan *tacit* tentang tata bahasa bahasa mereka yaitu tentang bagaimana membentuk dan menafsirkan kata, frasa dan kalimat dalam bahasa.

Dalam hubungan itu, jelas bahwa tujuan pakar tata bahasa tradisional dan struktural ialah menganalisis dan menggambarkan kalimat yang terisolasi seperti yang diucapkan atau ditulis. Namun, Chomsky menekankan pada tujuan eksplanasi (penjelasan). Pertama, penjelasan tentang hubungan antara kalimat dan hubungannya dengan keseluruhan struktur bahasa, dan kedua, penjelasan tentang pengetahuan yang dimiliki

penutur asli tentang bahasanya, dalam hal ini, tidak harus pengetahuan eksplisit yang dapat ia ungkapkan ke dalam kata-kata, tetapi pengetahuan yang ia gunakan dalam memproduksi kalimat gramatikal pada bahasanya (Quigley, 1976:20). Ditegaskan oleh Quigley bahwa setiap penutur asli bahasa Inggris sesungguhnya mengetahui hal-hal berikut tentang bahasanya.

- a) Diberi urutan (*string*) kata-kata dari bahasanya, penutur asli tahu apakah urutan itu gramatikal (kalimat "baik") atau tidak gramatikal.
- b) Penutur asli juga mengenali ambiguitas tidak hanya yang semantik, tetapi juga yang berkaitan dengan keterkaitan unsur-unsur kalimat. Hal ini terbukti dalam kalimat-kalimat seperti:

The shooting of the gangsters frightened me.

(Penembakan para gangster membuatku takut).

Sekilas tidak tampak ambiguitas, namun penutur asli akan setuju bahwa interpretasi kalimat akan berbeda, tergantung pada apakah *gangster* yang melakukan penembakan atau dia yang ditembak.

- c) Penutur asli juga mengenali sinonim antara kalimat, kadang-kadang strukturnya sangat berbeda. Perhatikan, misalnya, kalimat-kalimat berikut, yang pada dasarnya semuanya memiliki makna yang sama.

(1) *That elephants have big ears is disputed by no one.*

(Bahwa gajah memiliki telinga yang besar tidak dibantah oleh siapa pun).

(2) *No one disputes that elephants have big ears.*

(Tidak ada yang membantah bahwa gajah memiliki telinga yang besar).

- (3) *That elephants have big ears is not disputed by anyone.*
 (Bahwa gajah memiliki telinga yang besar tidak dibantah oleh siapa pun).
- (4) *It is not disputed by anyone that elephants have big ears.*
 (Tidak diragukan oleh siapa pun bahwa gajah memiliki telinga yang besar).
- (5) *It is disputed by no one that elephants have big ears.*
 (Tidak ada yang membantah bahwa gajah memiliki telinga yang besar).
- (6) *The fact that elephants have big ears is disputed by no one.*
 (Fakta bahwa gajah memiliki telinga besar tidak dibantah oleh siapa pun)

d) Akhirnya, penutur asli mengenali fungsi internal kalimat. Dia tahu bahwa dalam kalimat, seperti halnya matematikawan seperti angka, kata pertama dan ketiga, meskipun dari jenis yang sama, berbeda fungsinya—satu melakukan kesukaan, sementara yang lain menjadi objek kesukaan.

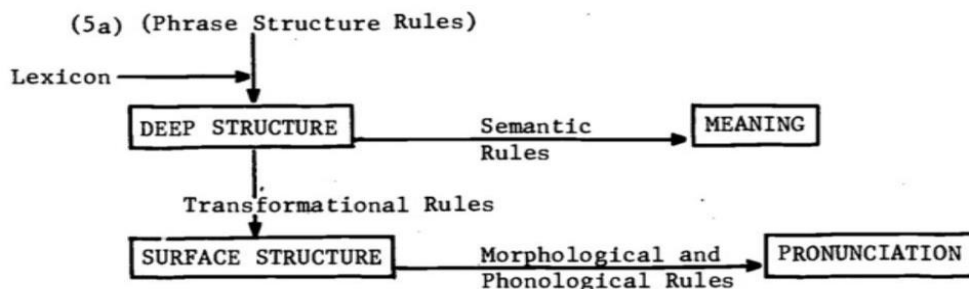
Demikianlah, menurut Quigley (1976:22), dengan pengetahuan bahasa Inggrisnya, seorang pembicara mampu menciptakan ucapan-ucapan baru, yang belum pernah diproduksi sebelumnya. Misalnya, *Zurks are animals that have three eyes and carry their babies in leather pouches on their plorps.*

Kalimat-kalimat ini mungkin tidak hanya menampilkan kosakata baru, tetapi juga urutan dan struktur baru. Faktanya, jumlah kalimat bahasa Inggris yang mungkin tidak terbatas; dalam puisi, *The House That Jack Built*, sebuah kalimat baru dapat terus ditambahkan di akhir string dengan jumlah yang tak terbatas. Kemampuan luar biasa ini diperoleh dengan mendengar, mengingat dan meniru yang dilakukan secara alami

di usia balita. Sukar menerima anggapan bahwa anak-anak hanya menghafal setiap kata yang didengarnya dalam jumlah yang tak terhingga. Oleh karena itu, Chomsky mengusulkan bahwa penggunaan bahasa merupakan hasil dari keberadaan sejumlah kaidah, yang diterapkan dengan cara tertentu, memiliki kapasitas untuk menghasilkan jumlah ucapan yang tak terbatas.

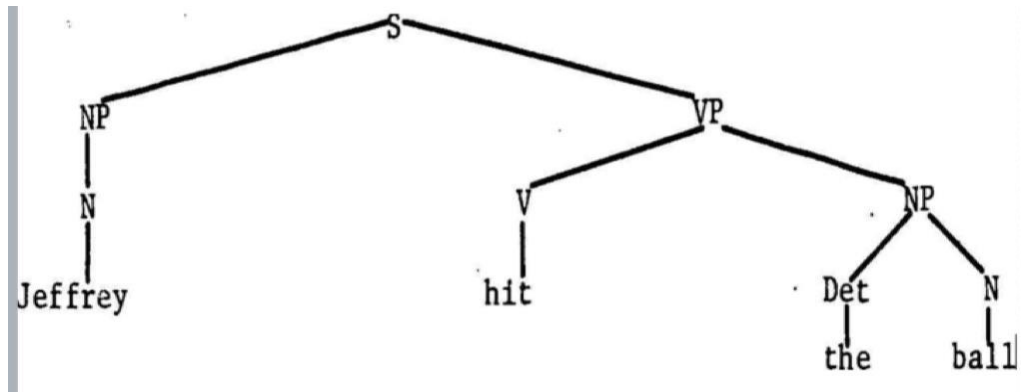
Dalam pandangan Chomsky, tata bahasa itu merupakan seperangkat kaidah yang menghasilkan kalimat dari bahasa tertentu, terdiri atas komponen-komponen berikut:

Gambar 1

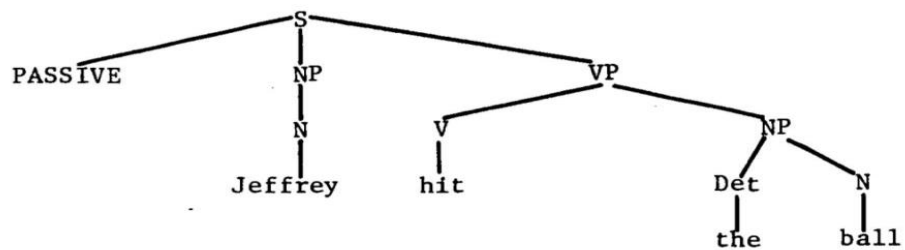


Struktur batin, yang merupakan tingkat tempat semua hubungan gramatikal ditentukan, mungkin juga disebut sebagai struktur "konseptual" dari sebuah kalimat. Struktur batin lebih dekat dengan (pada kenyataannya, dalam beberapa formulasi tata bahasa transformasional kemudian) makna kalimat daripada struktur lahir, rangkaian morfem seperti yang sebenarnya diamati. Struktur batin, struktur lahir, dan semua struktur perantara dapat diwakili oleh "pohon" linguistik. Contoh sederhana adalah sebagai berikut, yaitu: S = Kalimat, NP = Frase Nomina, VP = Frase Verba, V = Verb, N = Noun, Det = penentu.

Gambar 2



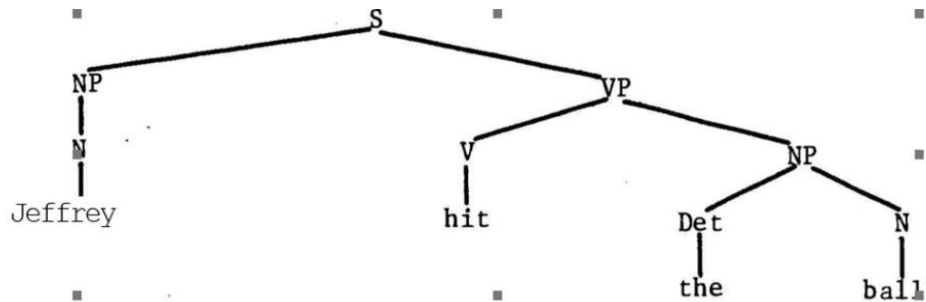
Gambar 3



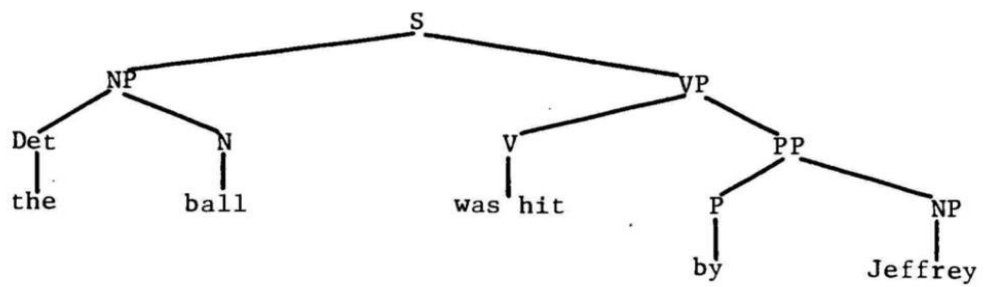
Dalam gambar 2 dan 3 dapat dilihat, *Jeffrey* adalah *subjek* dari kata kerja di kedua kalimat; sementara *ball* adalah objeknya. Satu-satunya perbedaan antara dua struktur batin adalah ada atau tidak adanya bentuk pasif. Namun, versi kalimat aktif dan pasif tampak sangat berbeda di permukaan, sebagai hasil dari transformasi yang berlaku untuk keduanya. Karena yang Gambar 2 mengalami transformasi pasif, sedangkan Gambar 3 tidak, struktur lahirnya menjadi kira-kira sebagai berikut (sebagai

perbandingan Gambar 2 digunakan kembali untuk disandingkan dengan Gambar 4). Perhatikan gambar berikut.

Gambar 2



Gambar 4



Perhatikan dalam kalimat Gambar 4, subjek (permukaan) sekarang adalah *ball*, sedangkan objeknya adalah *Jeffrey*. Walaupun demikian, setiap penutur asli memahami bahwa pada kenyataannya Jeffrey yang melakukan pemukulan, dan *ball* yang dipukul. Juga, dia tahu bahwa kalimat (4) dan (5) memiliki dalil struktur makna yang sama, sebuah fakta yang jauh dari jelas dengan mengacu pada struktur lahirnya. Namun, referensi ke dalam struktur (konseptual) dapat menjelaskan kedua fakta ini.

Selain menampilkan hubungan gramatikal "dalam" yang mendasari unsur-unsur kalimat, dalil struktur batin juga membantu menjelaskan jenis ambiguitas dan sinonimitas tertentu yang sulit dijelaskan sebaliknya. Misalnya, perhatikan kalimat,

(7) *The shooting of the gangsters frightened me.*

(Penembakan para gangster membuatku takut).

Di bawah analisis apa pun yang hanya mempertimbangkan struktur lahir kalimat, ambiguitasnya tidak dapat dijelaskan kecuali oleh para penutur asli bahasa yang berkenaan. Namun, jika struktur batin diperbolehkan, dimungkinkan untuk mendalilkan dua struktur batin yang berbeda, diketahui salah satunya berisi struktur;

(8) *The gangsters shot* (dengan struktur pohon yang sesuai)

sementara yang lain berisi struktur:

(9) *Someone shot the gangsters.*

Dua struktur batin, setelah penerapan transformasi yang sesuai, bergabung ke dalam struktur lahir yang ambigu,

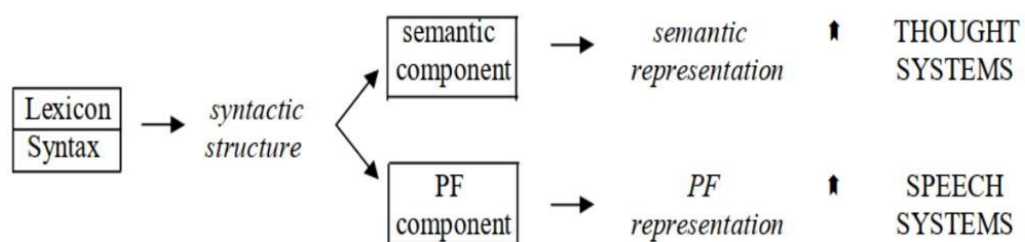
(10) *The shooting of the gangsters frightened me.*

Demikian pula, sinonimitas kalimat diperhitungkan dengan mendalilkan struktur batin yang identik, atau hampir identik, untuk masing-masing, dengan penerapan transformasi yang menghasilkan struktur lahir yang sangat bervariasi.

Kaidah Struktur Frasa (KSF) adalah kaidah yang menentukan hubungan gramatikal yang direpresentasikan dalam struktur batin, atau

setara, "bentuk" pohon struktur batin. Leksikon terdiri atas dua bagian: (a) sebuah "kamus" yang mencantumkan tiap-tiap morfem (atau unit makna minimal bahasa—misalnya, *dog* + *-ing*) dan informasi sintaksis, semantik dan fonologis tentang masing-masing; dan (b) komponen "penyisipan" yang menempatkan morfem pada posisi yang sesuai di pohon struktur batin. Pada kaidah semantik makna diperoleh dari struktur batin. Selanjutnya, kaidah morfologi adalah kaidah yang menentukan urutan akhir dan bentuk morfem dalam struktur lahir, termasuk pembentukan kata verba (misalnya, *go* + *past* = *went*), jamak (misalnya, *ox* + *plural* = *oxen*), dan sebagainya. Akhirnya, kaidah fonologis menghasilkan pengucapan kalimat yang tepat.

Gambar 5



Kaidah semantik dan fonologis berhubungan dengan sintaksis hanya secara tidak langsung, dan tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini. Dalam bagian-bagian selanjutnya, demi efisiensi, pohon linguistik umumnya tidak akan digambar. Penting untuk diingat bahwa bentuk tulisan linier seperti, *The shooting of the gangsters frightened me* adalah singkatan dari pohon linguistik dan semua yang diwakilinya.

2. Kompetensi dan Performansi

Dalam karya yang berasal dari tahun 1960-an, Chomsky telah menarik perbedaan antara kompetensi (pengetahuan terpendam penutur asli yang fasih tentang bahasanya) dan performansi (apa yang sebenarnya dikatakan atau dipahami orang dengan apa yang dikatakan orang lain pada kesempatan tertentu). Kompetensi adalah 'pengetahuan pembicara-pendengar tentang bahasanya', sedangkan performansi adalah 'penggunaan bahasa yang sebenarnya dalam situasi konkret' (Chomsky, 1965:4). Berdasarkan hal tersebut, menurut Stemmer (1971:65), secara metodologis tidak mungkin bisa mengembangkan teori kompetensi yang independen atau terbebas dari teori performansi.

Sangat sering terjadi jika performansi dilakukan secara tidak tepat, hal itu dapat dianggap sebagai cerminan dari kompetensi yang tidak sempurna. Padahal, kita semua kadang-kadang membuat kesalahan, baik kesalahan bertutur ataupun kesalahan penafsiran terhadap apa yang dikatakan orang lain kepada kita. Namun, ini tidak berarti bahwa kita tidak memahami bahasa ibu kita atau kita tidak memiliki kompetensi di dalamnya. Salah produksi dan salah tafsir merupakan kesalahan performansi, yang disebabkan oleh perbagai faktor performansi seperti kelelahan, kebosanan, kemabukan, pengaruh obat-obatan, gangguan eksternal tertentu, dan sebagainya.

Tata bahasa suatu bahasa memberi tahu apa yang perlu diketahui untuk mendapatkan kompetensi seperti penutur asli dalam bahasa

tersebut, termasuk untuk dapat berbicara dalam bahasa tersebut seperti penutur asli yang fasih. Oleh karena itu, jelaslah bahwa tata bahasa lebih berkaitan dengan kompetensi dibandingkan dengan performansi. Hal ini bukan untuk menyangkal minat performansi sebagai bidang studi, melainkan hanya untuk menegaskan bahwa performansi juga dipelajari dalam disiplin ilmu psikolinguistik yang mempelajari proses psikologis yang mendasari produksi dan pemahaman ujaran.

Dalam terminologi yang diadopsi oleh Chomsky (1986:19-56), ketika mempelajari kompetensi gramatikal penutur asli bahasa seperti bahasa Inggris, pada dasarnya kita sedang mempelajari sistem kognitif yang terinternalisasi di dalam otak/pikiran penutur asli bahasa tersebut. Tujuan utama dalam mempelajari kompetensi adalah untuk mengklasifikasi dan mencirikan sifat sistem linguistik yang terinternalisasi (atau bahasa-L, seperti istilah Chomsky: *L-language*) yang membuat penutur asli mahir dalam bahasa Inggris. Pendekatan kognitif seperti itu memiliki implikasi yang jelas bagi pakar bahasa deskriptif yang berkecimpung dalam studi tata bahasa dari bahasa tertentu. Menurutnya, tata bahasa suatu bahasa adalah 'teori bahasa-L yang sedang diselidiki'. Ini berarti bahwa dalam merancang tata bahasa Inggris, kita mencoba untuk mengungkap sistem linguistik yang terinternalisasi, yang dimiliki oleh penutur asli bahasa tersebut.

Coit Butler dalam While (1994) mengatakan bahwa kompetensi itu sebagai tujuan perilaku, sementara yang lain melihatnya sebagai interaksi

antara komponen pengetahuan dan keterampilan. Namun, ditegaskan bahwa kompetensi lebih merupakan konsep deskriptif daripada konsep normatif dan rujukannya adalah lebih kepada hal atau aktivitas daripada sifat atau keadaan. Selanjutnya Coit Butler dalam While (1994) mendalilkan empat konseptualisasi normatif kompetensi sebagai berikut:

- a) Performansi dapat diukur untuk kompetensi mengenai perilaku tertentu.
- b) Kompetensi dapat dipandang sebagai memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan yang bersangkutan.
- c) Kompetensi dapat dilihat sebagai indikasi tingkat kemampuan yang dianggap cukup dalam aktivitas tertentu.
- d) Akhirnya, konseptualisasi holistik kompetensi mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, performansi, dan tingkat kecukupan.

Dalam hubungan itu, While (1994) berpendapat bahwa pada praktiknya, kompetensi tidak selalu berkorelasi tinggi dengan performansi. Untuk ini, Sternberg (1990) memisahkan antara keduanya dan menyebutkan bahwa kompetensi bukanlah fenomena objektif yang berkaitan dengan keterampilan yang dirasakan dan tidak dapat diukur, sementara performansi terbuka untuk pengukuran.

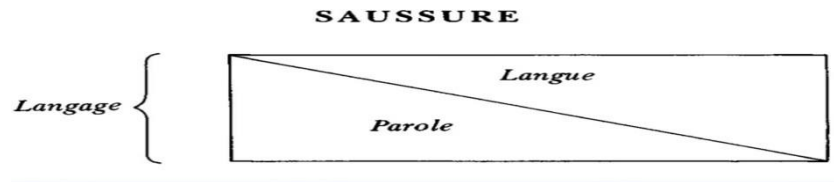
Dalam hubungan itu, menurut Chomsky (1974:122), kedua terminologi ini secara konseptual mudah untuk dinyatakan, tetapi sulit untuk diuraikan. Terdapat gejala ambiguitas sistematis pada pengertian kompetensi, yaitu antara kapasitas dan kemampuan. Perbedaan ini sulit untuk dijelaskan karena 'kapasitas' dan 'kemampuan' sering digunakan

secara bergantian dalam wacana nonteknis, yang pada gilirannya memperkuat adanya ambiguitas tersebut.

Di pihak lain, Saussure (1916) lebih awal lagi mengenalkan dikotomi antara *langue* dan *parole* yang seimbang dengan dikotomi antara kompetensi dan performansi. Holdcroft (1991) mengupas konsep Saussure tentang perbedaan antara *langue* dan *parole*. Pertanyaan kritis yang diajukan ialah pertama, apakah *langue* itu sendiri merupakan sesuatu yang definitif dari objek, sehingga linguistik terbatas pada studi itu dan tidak ada yang lain? Kedua, apakah tanpa *langue* kita tidak dapat mendefinisikan objek studi, yang tentu saja mencakup *langue*, tetapi juga hal-hal lain? Menurut Holdcroft, bahwa alternatif kedualah yang dipertahankan oleh Saussure.

Perlu ditambahkan di sini bahwa meskipun pokok bahasan merupakan dikotomi, sebenarnya ada tiga istilah yang dibedakan, yaitu *langage* (bahasa semesta), *langue* (bahasa tertentu); dan *parole* (ujaran). Memang, Saussure menghabiskan lebih banyak waktu untuk mencoba membedakan *langue* dari *langage* daripada mencoba membedakannya dari *parole*. Sayangnya, menurut Holdcroft, perbedaan yang ingin dibuat Saussure dalam bahasa Prancis jauh dari mudah diungkapkan dalam bahasa Inggris. Karena itu, Holdcroft mengambil celah di sini untuk mencoba mengungkapkan pemikiran Saussure, yang berdimensi semesta alami dengan mendasarkan pemahaman pada diagram berikut.

Gambar 6 : Dikotomi Langage (Saussure, 1916)



Yang dipersoalkan ialah bagaimana *langue* dan *parole* terkait satu sama lain, dan bagaimana keduanya berhubungan dengan *langage* (bahasa semesta). Tampaknya, ide sentralnya ialah bahwa yang terakhir secara mendalam dapat dibagi menjadi dua subranah, yaitu *langue* dan *parole*. Dijelaskan bahwa hubungan ini dapat direpresentasikan seperti pada diagram di atas. Jika hal tersebut dianggap sebagai definisi semiologis, konsep *langue* dan *parole* dapat dijelaskan dalam hubungannya antara satu sama lain, melalui seperangkat kontras di bawah ini.

Gambar 7: Perbedaan *Langue* dan *Parole* (Saussure dalam Holdcroft, 1991)

Langue	Parole
Sosial	Individual
Esensial	Kontingen (aksidental)
Tidak ada peran individu yang aktif	Individu berperan aktif
Tidak dirancang	Dirancang
Konvensional	Tidak konvensional

Berdasarkan hal tersebut, muncul pertanyaan: apa *langue* dan *parole* itu? Pada tahap ini, karakterisasi Saussure sangat singkat. *Langue* (dilafalkan [leng]) adalah suatu sistem bahasa yang secara abstrak dipahami dan disepakati di lingkup sosial (kolektif) bersama komunitas pengguna bahasa tertentu serta menjadi panduan dalam praktik

berbahasa dalam komunikasi. *Langue* merupakan keseluruhan kebiasaan yang diperoleh secara pasif yang diajarkan oleh masyarakat bahasa. Sementara itu, *Parole* (dilafalkan [parol]) adalah perwujudan konkrit penggunaan *langue* oleh individu berupa ujaran maupun tulisan yang digunakan secara spontan dan memiliki bentuk yang dapat direkam atau ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan. *Parole* ini bisa berbeda antara satu individu dan lainnya yang dapat mencirikan cara bertutur dan gaya bahasa menulis individu tertentu.

Jika diperhatikan kembali Gambar 6, posisi *langue* dan *parole* tercakup ke dalam *langage* oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa baik *parole* maupun *langue* tidak lebih tinggi posisinya dibandingkan *langage*. *Parole* bersifat individual, *langue* bersifat kolektif dan *langage* berhubungan dengan kemampuan bahasa secara universal yang dimiliki semua manusia. Pertanyaan selanjutnya, bagaimana membedakan antara pemahaman kolektif pada *langue* dan pemahaman universal pada *langage*. Jawabannya adalah pengajaran sistem konveksi pada tataran *langue* dilakukan secara sadar, sedangkan pemahaman sistem bahasa yang terjadi pada tataran *langage* dilakukan secara alami tanpa ada upaya kuat untuk memperoleh sistem bahasa tertentu (*innate*).

Langage merupakan bagian esensial yang dimiliki manusia. Ketika berkomunikasi, secara alami manusia menggunakan bagian otak Wernick dan Broca secara simultan untuk menginterpretasi dan memproduksi ujaran. Sebagai produk alami (*innate*), *langage* menghasilkan kemampuan

berbicara dan bertutur pada diri manusia yang diperoleh sejak dini tanpa harus memahami konvensi yang berlaku di masyarakat. Berbeda halnya dengan *langue*, ia dibentuk berdasarkan konvensi sekelompok individu secara kolektif, sedangkan *parole* sebagai bentuk paling konkrit dari keduanya dihasilkan oleh setiap individu manusia Holdcroft (1991).

Hordcroft beranggapan bahwa pada dasarnya komunikasi tidak hanya mengandalkan bunyi akustik tetapi juga isyarat, gestur, mimik wajah dan simbol visual yang merepresentasikan situasi percakapan. Namun itu hanyalah bagian sekunder dari komunikasi. Menurut Hordcroft, yang menarik ialah definisi 'ujaran yang diartikulasikan' atau 'tindakan pembunyian' sebagai rantai makna yang perlu ditelaah lebih mendalam. Ia berpendapat bahwa hal yang alamiah bagi manusia bukanlah 'ujaran lisan', melainkan kemampuan mengonstruksi bahasa.

Holdcroft melihat studi produksi bahasa merupakan aspek sekunder yang penting untuk studi bahasa itu sendiri. Untuk itu, ia mengemukakan temuan Broca yang menurutnya menunjukkan kasus yang berhubungan dengan gangguan bicara yang disebabkan bukan karena tidak berfungsinya organ tertentu melainkan karena piranti bahasa bawaan (diterjemahkan dari istilah *faculty of speech* yang berarti kemampuan alami dalam berbahasa) di otak yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya sehingga hal ini memengaruhi kemampuan bicara dan sekaligus kemampuan menulis. Implikasi yang tergambar jelas pada pernyataan ini ialah bahwa selain berfungsi sebagai organ, terdapat pula

kemampuan piranti yang memproses bahasa di otak (selanjutnya dikenal sebagai *Wernick*: kompetensi bahasa dan *Broca*: produksi bahasa) yang juga berfungsi mengatur tanda-tanda dan pada akhirnya menjadi kompetensi linguistik itu sendiri. Oleh karena itu, apa yang harus diteliti lebih mendalam ialah sifat dari piranti yang mendasari salah satu instrumen tertentu, seperti artikulasi bahasa dalam bentuk *parole*.

Persoalannya sekarang ialah bagaimana piranti tersebut berhubungan dengan *langue*? Jelaslah bahwa *langue* dapat diidentikkan dengan piranti bahasa, karena apa yang umum bagi manusia yang berkomunikasi pada setiap bahasa yang berbeda-beda, sangatlah berkaitan dengan fungsi piranti tersebut.

Konsep *langue* akhirnya dapat dipahami sebagai 'kemampuan mengartikulasikan kata-kata' terlepas dari sifatnya yang kolektif atau berlaku semesta, yang terpenting ialah kemampuan ini mengatur sebuah kolektivitas, disampaikan dan digunakan oleh pengguna bahasa. Oleh karena itu anggapan bahwa *langue* menjadi bagian dari *langage* bukanlah hal yang perlu diperdebatkan. Dengan kata lain, tanpa *langue* yang merupakan produk sosial, piranti bahasa tidak dapat berbuat dan menghasilkan apa-apa.

Saussure (1916:9) mengatakan bahwa bahasa memiliki aspek individu dan aspek sosial. Meskipun Saussure kurang orisinal dalam teorinya tentang aspek sosial, komplementaritas terhadap dua aspek ini penting bagi pemahaman kita tentang bahasa. Ditegaskan bahwa bahasa

tidak pernah ada, bahkan untuk sesaat kecuali hadir sebagai fakta sosial (Saussure, 1916:77).

Dalam hubungan itu, *langue* dapat diidentifikasi dari dalam diri manusia dalam bentuk tanda. Akan tetapi, tanda itu hanya dapat memberikan kemampuan untuk berkomunikasi dan memahami komunikasi antara satu sama lain. Bahasa dalam hal ini berfungsi hanya karena semua individu yang terkait secara linguistik masing-masing membentuk makna, memproduksi tanda-tanda yang berasal dari konsep yang sama (meskipun tidak sama persis bentuknya). Karena saling mengait dengan sesama penutur bahasa tertentu, *langue* hanya ada berdasarkan kesepakatan atau konvensi antara anggota komunitas bahasa (Saussure, 1916).

Elder-Vass (2012) menegaskan argumen tersebut melalui pemahaman konstruktivis yang kuat bahwa *langue* ditentukan secara sosial. Menurutnya, *langue* memang merupakan produk sosial, tetapi bahasa yang digunakan (*parole*) adalah produk konkritnya yang didasarkan terhadap daya interaksi antarindividu. Dapat disimpulkan, berbeda dengan *langue*, *parole* tidak ditentukan secara sosial, tetapi justru masing-masing individu yang memengaruhi sosial yang pada akhirnya memengaruhi bahasa (*langue*).

3. Kalimat

a. Definisi Kalimat

Kalimat adalah sekumpulan kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat menghasilkan makna tertentu secara gramatikal. Kalimat ujaran diawali dan diakhiri dengan kesenyapan, sedangkan dalam kalimat tertulis ditandai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca dan diakhiri dengan intonasi menurun (Keraf, 1984:36).

Dardjowidjojo (1988:254) menyatakan bahwa kalimat ialah bagian terkecil dari suatu ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Kridalaksana (1985:92) juga mengungkapkan kalimat sebagai satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri atas klausa; klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan; satuan proposisi yang merupakan gabungan klausa atau merupakan satu klausa, yang membentuk satuan bebas; jawaban minimal, seruan, salam, dan sebagainya. Adapun Badudu (1994:3) memaparkan bahwa sebagai sebuah satuan, kalimat memiliki dimensi bentuk dan dimensi isi. Kalimat harus memenuhi kesatuan bentuk sebab kesatuan bentuk itulah yang menjadikan kesatuan arti kalimat. Kalimat yang strukturnya benar tentu memiliki kesatuan bentuk sekaligus kesatuan arti.

b. Pembentukan Kalimat

Untuk menganalisis kompetensi sintaksis PTR, diperlukan adanya dasar teori yang relevan. Yang menjadi landasan teori penelitian ini ialah tata bahasa struktural, namun khusus untuk memahami filosofi terbentuknya kalimat, digunakan konsep teori kalimat Chomsky (1997).

Yang menjadi input atau masukan dalam pembentukan kalimat ialah kata dan kata itu bersumber dari leksikon. Dalam hal ini, leksikon didefinisikan sebagai daftar semua item/kata leksikal dalam bahasa beserta sifat (fitur) linguistik yang dimilikinya). Fitur linguistik kata-kata itu terbagi dua, yaitu fitur morfologi dan fitur semantik. Untuk membentuk kalimat, terlebih dahulu diambil atau dikeluarkan kata-kata yang relevan dari leksikon. Kata-kata pilihan tersebut kemudian digabungkan bersama oleh serangkaian kaidah sintaksis, yang berupa penyesuaian fitur morfologis dan penyesuaian fitur semantis sekaligus, sehingga membentuk struktur sintaksis yang gramatikal (Radford, 2004:3).

Struktur sintaksis berfungsi sebagai masukan ke dalam dua komponen tata bahasa lainnya, yaitu komponen semantik (*semantic component*) dan bentuk fonetik (*phonetic form component*, disingkat dengan PF). Komponen semantik bertugas memetakan, yaitu 'mengubah' struktur sintaksis menjadi representasi semantik yang sesuai (yaitu ke representasi aspek linguistik yang disebut dengan makna). Adapun komponen bentuk fonetik bertugas memetakan struktur sintaksis ke dalam representasi ejaan fonetik untuk setiap kata, yaitu memberi tahu kita cara

pengucapannya yang tepat. Dalam hal ini, representasi semantik berinteraksi dengan sistem pemikiran (*thought systems*), sedangkan representasi bentuk fonetik berinteraksi dengan sistem tutur (*speech systems*) (Radford, 2004:3).

Wujud struktur kalimat adalah rangkaian kata-kata yang disusun berdasarkan kaidah-kaidah tata kalimat. Isi suatu kalimat adalah gagasan yang dibangun oleh rangkaian konsep yang terkandung dalam kata-kata. Jadi, kalimat (yang baik) selalu memiliki struktur yang jelas. Setiap unsur yang terdapat di dalamnya harus menempati posisi yang jelas dalam hubungan satu sama lain. Kata-kata itu diurutkan menurut kaidah tata kalimat. Kemudian, Dardjowidjojo (1988:29) menjelaskan bahwa kalimat pada umumnya berwujud rentetan kata yang disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku. Setiap kata termasuk kelas kata atau kategori kata, dan memiliki fungsi dalam kalimat. Pengurutan rentetan kata serta macam kata yang digunakan dalam kalimat menentukan pula macam kalimat yang dihasilkan.

Sebagai pegangan dalam disertasi ini, kalimat dipahami sebagai suatu konstruksi ketatabahasaan yang memadukan dua elemen (kata, frasa, klausa) atau lebih dengan parameter terdapatnya penyesuaian fitur morfologis dan semantik antara kedua elemen tersebut. Contoh:

- (1) Nahla duduk.
- (2) Kayyis berdiri.
- (3) Mereka makan.

(4) Ayah membuka pintu.

(5) Dia memberi saya hadiah.

Kalimat (1) dan (2) masing-masing terdiri atas dua elemen saja. Hal ini bisa terjadi karena fungsi predikat diisi oleh verba tak transitif *duduk* dan *berdiri*. Kedua kalimat ini tidak memerlukan tambahan objek. Adapun kalimat (3) juga terdiri atas dua elemen, yang masing-masing mengisi fungsi subjek dan predikat, tetapi kalimat ini dapat diberi objek karena kata *makan* merupakan verba semitransitif. Misalnya “mereka makan roti”.

Kalimat (4) berbeda dengan ketiga kalimat sebelumnya, fungsi predikat diisi oleh verba transitif *membuka* sehingga memerlukan objek setelahnya. Dalam kalimat (5), dari segi fitur morfologi verba *memberi* sama saja dengan verba *membuka* (4), yaitu sama-sama berprefiks *meng-*. Namun, dari segi fitur semantik, kedua verba itu berbeda. Verba *membuka* tergolong verba ekatransitif, sedangkan verba *memberi* tergolong verba dwitransitif. Karena itu, apabila fungsi objek kalimat (4) ditiadakan, kalimat menjadi tidak gramatikal (Contoh 4a). Demikian pula, kalimat (5), apabila diberi hanya satu pendamping letak kanan, kalimat itu tidak gramatikal (Contoh (5a) dan (5b)).

(4a) *Ayah membuka.

(5a) *Dia memberi saya.

(5b) *Dia memberi hadiah.

c. Pembagian Kalimat

Dilihat dari jumlah klausa yang terdapat di dalamnya, kalimat terbagi dua, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal lazim disebut kalimat yang berklausa tunggal, sedangkan kalimat majemuk lazim disebut kalimat yang berklausa jamak. Contoh:

- (6) Dia membaca buku itu dari pukul 13.30 s.d.14.30.
- (7) Selain menambah ilmu pengetahuan, buku juga akan membuat seseorang terhibur.
- (8) Anak harus mematuhi dan melaksanakan perintah orang tuanya.
- (9) Dia menggunakan kapas untuk membersihkan wajahnya.
- (10) Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.

Kalimat (6) merupakan kalimat tunggal karena terdiri atas satu klausa atau pola, sedangkan kalimat (7) s.d. (10) merupakan kalimat majemuk karena masing-masing terdiri atas dua pola atau lebih. Dalam hal ini, kalimat (7) dan (8) tergolong kalimat majemuk setara (koordinatif) karena masing-masing terdiri atas dua klausa bebas. Adapun kalimat (9) merupakan kalimat majemuk bertingkat (subordinatif) karena terdiri atas satu klausa bebas dan satu klausa terikat. Kemudian, kalimat (10) merupakan kalimat majemuk campuran (kompleks) karena terdiri atas dua

klausa bebas dan satu klausa terikat (percampuran kalimat majemuk koordinatif dan subordinatif).

Kalimat juga dapat dibagi menjadi kalimat aktif dan kalimat pasif. Kalimat aktif, secara morfologis, ditandai oleh penggunaan verba aktif yang berprefiks *ber-* atau *meng-*, misalnya *bermain*, *mendengar*, dan sebagainya. Kadang-kadang pula verba aktif berbentuk verba aus, misalnya *bangun*, *duduk*, *pergi*, dan sebagainya. Namun, secara semantik, kalimat aktif ditandai oleh fungsi subjek yang mengemban peran pelaku (agentif). Adapun kalimat pasif, secara morfologis, pada umumnya ditandai oleh penggunaan afiks *di-*, *ter-*, dan *ke-an*. Namun, secara semantik, kalimat pasif ditandai oleh fungsi subjek yang berperan objektif (lihat Kamsinah, 2021). Contoh:

- (11) Nahla bermain di taman.
- (12) Saya mendengar seruan adzan.
- (13) Dia bangun pada pukul 3.00 pagi.
- (14) Bahasa Inggris juga digunakan sebagai bahasa kedua dan bahasa resmi oleh Uni Eropa.
- (15) Puncak pohon terlihat oleh pengamat A dan B.
- (16) Mereka kedapatan membawa celurit.

d. Unit-unit Pembentuk Kalimat

Ada tiga unit pembentuk kalimat, yaitu kata, frasa, dan klausa. Setiap unit hanya boleh menduduki satu fungsi atau jabatan dalam kalimat. Fungsi yang ada dalam kalimat ialah subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K). Contoh:

(17) Ayah mengajar.

(18) Ayah saya sedang mengajar.

(19) Saya menyaksikan ayah saya sedang mengajar.

Contoh kalimat (17) menunjukkan kata nomina *ayah* menduduki S dan kata verba *mengajar* menduduki P. Dalam contoh kalimat (18) frasa nomina *ayah saya* menduduki fungsi S dan frasa verba *sedang mengajar* menduduki fungsi P. Adapun dalam contoh kalimat (19) klausa *ayah saya sedang mengajar* menduduki fungsi O.

e. Tataran Sintaksis

Menurut Verhaar (1981), terdapat tiga tataran sintaksis, yaitu fungsi, kategori, dan peran. Fungsi disebut juga jabatan kalimat. Ada dua parameter fungsi, yaitu kotak kosong dan relasionalitas. Parameter kotak kosong, maknanya, ialah fungsi dapat diisi oleh kategori atau jenis kata menurut bentuk dan oleh peran menurut makna. Kemudian, parameter relasionalitas, maknanya, ialah kata-kata atau leksikon yang ada di kamus belum dapat ditentukan fungsi sintaksis yang didudukinya sebelum berelasi dengan kata lain dalam suatu konstruksi kalimat. Misalnya, kata

nomina *guru* dapat saja menduduki fungsi S apabila berelasi dengan fungsi P yang diisi oleh kata verba *mengajar* (20). Di pihak lain, nomina *guru* menduduki fungsi P apabila berelasi dengan fungsi S yang diisi oleh kata pronominal persona *dia* (21). Nomina *guru* dapat menduduki fungsi O apabila berelasi dengan fungsi P yang diisi oleh kata verba *menunggu* (22). Bahkan, nomina *guru* menduduki fungsi Pel apabila berelasi dengan fungsi P yang diisi oleh frasa verba *sudah menjadi* dalam contoh (23). Perhatikan kalimat berikut ini.

(20) *Guru mengajar.*

(21) *Dia guru.*

(22) *Kami menunggu guru.*

(23) *Dia sudah menjadi guru.*

Kategori atau jenis kata menempati tataran kedua setelah fungsi. Kategori merupakan pengisi struktur kalimat menurut bentuk. Dalam tataran inilah fitur morfologi berperan untuk memperoleh penyesuaian dengan kategori kata lain yang bergabung dengannya dalam pembentukan kalimat. Dari sini pula pola dasar kalimat suatu bahasa dirumuskan. Dalam hal ini, pola dasar kalimat ditandai oleh daftar kategori kata yang dapat mengisi fungsi P.

Menurut Verhaar (1981), yang dimaksud dengan fungsi S ialah sesuatu yang tentangnya diberitakan sesuatu. Dengan kata lain, S itu ialah elemen kalimat yang diterangkan dalam kalimat. Adapun P adalah elemen kalimat yang menerangkan dalam keadaan apa, mengapa, dan

bagaimana subjek tersebut. Lalu, apa O, Pel, dan K itu? Menurut Darwis (2012), konsep O, Pel, dan K memiliki kesamaan, yaitu masing-masing berhubungan langsung dengan pusat struktur fungsional kalimat, yakni P. Fungsi mereka adalah pengulas atau penjelas tambahan sehingga akhirnya secara bersama-sama menjadi pengulas langsung terhadap S. Perbedaan mereka terletak pada segi-segi berikut ini. Fungsi O dapat disubstitusikan dengan enklitik *-nya*, *-mu*, atau *-ku*, kemudian dapat diubah menjadi S dalam pemasifan kalimat. Fungsi Pel itu adalah kebalikannya, yakni tidak dapat disubstitusikan dengan enklitik *-nya*, *-mu*, atau *-ku*, serta tak dapat dijadikan S dalam konstruksi pasif. Kemudian Pel itu cenderung wajib kehadirannya dan berposisi tegar di belakang P, sedangkan K cenderung tak wajib kehadirannya dan dapat saja berposisi di depan S, di antara S dan P, atau di belakang P (O) (Pel) (akhir kalimat). Bahkan, K dapat menyelip di antara P dan O/Pel apabila O/Pel ini terdiri atas sebuah klausa atau frasa yang panjang.

Tataran sintaksis ketiga ialah *peran (role)*. Parameter peran merupakan pengisi struktur kalimat menurut makna. Dalam hal ini, peran tidak berubah, kecuali peran aktif menjadi peran pasif dalam dikotomi kalimat aktif dan kalimat pasif. Jenis-jenis peran yang lain, seperti agentif (pelaku), objektif (penderita), benefaktif (berkepentingan), reseptif (penerima), lokatif (tempat), temporal (waktu), instrumental (alat), dan sebagainya tidak berubah meskipun terjadi perubahan bentuk dan susunan kalimat.

4. Pemerolehan Bahasa

Untuk memahami hubungan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya tentang pemerolehan bahasa, dan untuk membentuk konsep dasar sifat bahasa anak sebagai titik awal untuk pembahasan hasil penelitian ini, perlu dirangkum di sini beberapa hal yang lebih penting mengenai studi masa lalu dan temuan yang diperoleh pada masa itu. Adapun teori-teori terbaru tentang pemerolehan bahasa secara longgar dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori:

1. behavioris,
2. nativis, dan
3. kognitif

Setiap posisi teoretis tersebut perlu diulas secara singkat, kemudian disajikan gambaran umum beberapa data dasar pemerolehan bahasa. Teori pemerolehan bahasa behavioris berakar dari psikologi pembelajaran tradisional. Menurut Quigley (1976:13), pada tahun 1957 Skinner telah menyajikan teori behavioris yang paling komprehensif. Dalam perumusan teoretis tersebut, bahasa digambarkan sebagai jaringan asosiasi yang berisi sejumlah besar koneksi stimulus dan respons. Bahasa diperoleh melalui pengondisian dan penguatan operan, dan diperluas ke situasi baru melalui generalisasi respon. Bagi para teoretikus behavioris, kesemestaan bahasa merupakan hukum belajar yang telah lama ada dalam psikologi dan diyakini menjelaskan semua

pembelajaran. Dalam hal ini, linguistik struktural, yang berkembang selama periode empirisme logis, terkait erat dengan behaviorisme.

Teori behavioris tersebut telah dikritik antara lain oleh Chomsky (1957). Kritik dasarnya adalah bahwa penguatan dan generalisasi tidak memadai untuk menjelaskan data, bahwa bahasa terlalu bervariasi bagi anak untuk mempelajari koneksi yang sesuai, bahwa bahasa pada dasarnya kreatif, dan bahwa apa yang tersedia bagi pengguna bahasa adalah jumlah kemungkinan ucapan yang tak terbatas. Para penulis ini berpendapat bahwa jika anak belajar bahasa dengan cara stimulus-respons, seumur hidup dia tidak akan pernah bisa memperoleh semua kalimat yang sebenarnya mampu dia hasilkan, termasuk ucapan-ucapan baru.

Dalam hubungan itu, terdapat alternatif untuk pendekatan behavioris yang berasal dari tradisi linguistik, terutama ide-ide Chomsky dan kemudian diikuti oleh para pakar bahasa transformasionis. Pendukung sudut pandang teoretis ini sangat menekankan pada kecenderungan biologis bawaan untuk bahasa yang ada dalam setiap individu. Lenneberg pada tahun 1967 (dalam Quigley, 1976:14) mengatakan bahwa bahasa berkembang sebagai proses pematangan struktur neurologis. Quigley (1976:27) yang mengutip McNeill, menekankan sifat keterpaparan terhadap bahasa, dan berteori bahwa bunyi ujaran dapat dibedakan dari bunyi lain di lingkungan, bahwa masukan linguistik dapat diatur ke dalam kategori, dan bahwa sistem

linguistik yang berkembang mengalami evaluasi ulang yang konstan. Klaim dibuat bahwa karena bawaan dari kecenderungan bahasa, ada bahasa universal yang umum untuk semua orang dan bahasa apa saja di dunia. Namun, teori nativis ini pun dikritik bahwa sedikit sekali bukti fisiologis untuk mendukung organisasi biologis-neurologis yang diusulkan oleh para pendukung teori nativis. Dikatakan bahwa perangkat pemerolehan bahasa yang digambarkan oleh mereka adalah hipotetis yang tanpa dasar data biologis yang diketahui.

Posisi ketiga berada di antara dua ekstrem behavioris murni (untuk siapa segala sesuatu dipelajari) dan nativis murni (untuk siapa segala sesuatu adalah bawaan). Pandangan teoretis ini paling tepat digambarkan sebagai "kognitif". Dalam hal ini, para pakar teori kognitif menekankan bahwa terdapat interaksi antara lingkungan dan kecenderungan biologis untuk menggunakan bahasa. Perkembangan kemampuan kognitif untuk menghadapi dunia, keterbatasan memori dalam retensi jangka pendek dan jangka panjang, dan mekanisme untuk memproses informasi menempatkan batasan di tingkat pemerolehan bahasa. Di sini bahasa berfungsi sebagai sarana untuk mengomunikasikan informasi dan bergantung pada perkembangan kognitif umum anak untuk perkembangannya.

Menurut Quigley (1976:15), karena penolakannya terhadap klaim behavioris, posisi ketiga ini sesuai dengan tata bahasa transformasional dan telah dianut oleh banyak pakar linguistik transformasionis. Gambaran

ini dibuat berdasarkan pada keadaan anak-anak normal yang mendengar atau tidak tuli. Adapun keadaan anak-anak PTR dijelaskan di bawah ini.

Sebenarnya guru anak-anak PTR biasanya berpendapat bahwa adalah lebih mudah mengajarkan kosakata daripada kosakata yang terhubung, yaitu, struktur kalimat kepada PTR. Quigley (1976:13) membantah kesan negatif ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menyajikan gambar kepada sampel anak PTR dan meminta mereka untuk menulis karangan (komposisi) tentang gambar tersebut, ternyata mereka mampu merangkai kata menjadi kalimat-kalimat yang bermakna. Meskipun demikian, anak-anak PTR melakukan deviasi sintaksis.

Setelah diklasifikasi, deviasi susunan kalimat-kalimat mereka terdiri atas adanya penambahan (kata-kata yang tidak perlu), penghilangan (kata-kata yang diperlukan untuk membuat kalimat menjadi benar dalam bahasa Inggris standar), penggantian (kata-kata yang salah), dan urutan (dengan urutan kata dari kalimat mereka yang menyimpang dari urutan kata bahasa Inggris standar). Selanjutnya, dinyatakan deviasi yang paling sering dilakukan oleh anak PTR ialah gejala penghilangan elemen kalimat, diikuti oleh gejala substitusi, penambahan, dan urutan. Namun, tidak ada hasil penelitian yang memberikan analisis rinci tentang jenis deviasi dalam pelbagai kategori atau implikasi terhadap struktur sintaksis bahasa yang berkenaan.

Dalam hubungan itu, Quigley (1976:34) mempertegas bahwa ada verifikasi atau pun dukungan substansial untuk simpulan Cooper dan Rosenstein (1966:66) bahwa

“...anak-anak tunarungu ternyata sangat terbelakang dalam nilai ujian prestasi mereka. Bahasa tertulis mereka, dibandingkan dengan bahasa anak-anak yang mendengar, ditemukan berisi kalimat yang lebih pendek dan sederhana, untuk menampilkan distribusi bagian-bagian bicara yang agak berbeda, tampak lebih kaku dan lebih stereotipik dan menunjukkan banyak kesalahan atau deviasi dari penggunaan bahasa Inggris standar.”

Dalam hubungan itu, Tervoort (1967) menjelaskan bahwa penggunaan stereotip dari sejumlah frasa yang terbatas ini lebih disebabkan oleh efek dari metode pengajaran "konstruktivis" formal daripada efek tuli itu sendiri dalam pemerolehan bahasa. Kemudian, dengan perspektif tata bahasa struktural dinyatakan bahwa secara umum anak PTR menggunakan lebih banyak kata penentu (demonstrativa), kata benda (nomina), dan kata kerja (verba) daripada anak-anak mendengar dan lebih sedikit kata keterangan (adverbial), bantu (kopula), dan kata sambung (konjungsi).

5. Teori Kesalahan Bahasa

Menurut Levin (1965:225), deviasi (diterjemahkan dari bahasa Inggris: *deviation*) atau penyimpangan sintaksis dan ketidakgramatikalitas merupakan hal yang sama. Alasannya ialah ekspresi yang diduga menyimpang terhadap tata bahasa seperti itu dapat diuji, dalam arti bahwa dapat ditanyakan apakah tata bahasa suatu bahasa menghasilkan ekspresi seperti itu atau tidak. Dalam hal ini, ekspresi ketatabahasaan apa

pun yang tidak pernah dihasilkan oleh kaidah tata bahasa, itulah kemudian yang disebut dengan bentuk menyimpang. Dikatakan lagi bahwa pertanyaan tentang penyimpangan sintaksis terikat dengan pertanyaan tentang tataran (level) tata bahasa. Sampai di sini sudah tampak dengan jelas bahwa beberapa tataran tata bahasa mungkin berubah fungsi menjadi bukan substansi sintaksis lagi, melainkan sudah semantik. Atas dasar ini, disarankan untuk mempertimbangkan memasukkan komponen semantik dalam kerangka umum tata bahasa generatif seperti yang diusulkan oleh Fodor dan Katz (1964). Dengan ini, dimungkinkan adanya pembagian mendasar ke dalam urutan-urutan yang menyimpang secara sintaksis karena tidak dihasilkan oleh tata bahasa, dan yang menyimpang karena ditandai oleh adanya stereotip berdasarkan komponen semantik.

Selanjutnya, menurut Levin (1965:225) lagi, dimungkinkan pula untuk membuat beberapa penilaian tentang tingkat deviasi yang diwujudkan kalimat-kalimat itu yang tidak dihasilkan oleh tata bahasa, karena ini hanyalah merupakan kebalikan dari tataran tata bahasa. Dalam hal ini, secara umum, urutan deviasi disebabkan oleh adanya salah satu dari tiga alasan: (1) mungkin contoh urutan kata yang menyimpang, (2) mungkin contoh pemilihan kata yang menyimpang, atau (3) mungkin merupakan kombinasi antara keduanya. Dengan kata lain, mungkin melanggar kaidah struktur frasa atau transformasi, mungkin melanggar kaidah kategori kata, atau mungkin melanggar keduanya. Sekarang

seperti yang telah ditunjukkan Chomsky, mengingat urutan yang menyimpang, dicoba untuk memaksakan beberapa interpretasi padanya. Upaya ini mengambil bentuk usaha menganalogikan urutan yang menyimpang ke beberapa ekspresi yang terbentuk dengan baik. Proses penganalogian ini secara alami mengambil bentuk yang berbeda; hal itu bergantung pada jenis deviasi yang ditafsirkan.

Dalam hubungan itu, Leech (1991:42) terlebih dahulu mengenalkan adanya gejala penyimpangan tata bahasa dalam karya puisi. Olehnya dibedakan antara antara penyimpangan morfologi (tata bahasa kata) dan sintaksis (tata bahasa tentang bagaimana pola kata dalam kalimat). Dalam morfologi sering terdapat gejala pemborosan unsur morfem dalam pembentukan kata, di samping adanya pengurangan dan penggunaan unsur morfem yang menyalahi kaidah tata bahasa (lihat juga Darwis, 2002). Dalam sintaksis juga terdapat gejala penyimpangan atau deviasi urutan kata, di samping diksi yang tidak sesuai dengan kaidah kolokasi bahasa.

Leech (1991) selanjutnya menggunakan perbedaan konsep antara struktur batin dan struktur lahir. Menurut pakar ini, struktur batin secara langsung mencerminkan makna kalimat, sedangkan struktur lahir berhubungan dengan cara kalimat diucapkan dengan sebenarnya. Struktur batin dapat dicirikan sebagai 'ujung semantik' dari sintaksis, dan struktur lahir dicirikan sebagai 'ujung fonologis', karena hal itu menspesifikasikan bentuk-bentuk aktual yang digabung beserta urutan

kemunculannya. Dalam hal ini, pelanggaran struktur lahir dianggap 'dangkal', bukan hanya dalam arti teknis, melainkan juga dalam arti bahwa bentuk itu tidak memiliki efek mendasar pada cara kalimat dipahami. Ke dalam kategori inilah termasuk pelanggaran yang dapat digambarkan sebagai tata bahasa 'buruk' atau 'salah', sebagian besar penyimpangan struktur batin dapat diperlakukan sebagai kasus 'pemilihan yang salah'; dan interpretasi penyimpangan tidak terdiri atas pemetaan bentuk menyimpang ke satu bentuk normal yang paling mirip, tetapi lebih dalam menghubungkannya dengan seluruh kelas bentuk normal yang dapat menggantikannya di posisi itu.

Pada pihak lain, bentuk-bentuk ketatabahasaan yang disebut menyimpang di atas dapat pula disebut sebagai kesalahan bahasa. Menurut Corder (1984:36), deskripsi kesalahan bahasa itu merupakan operasi linguistik. Kesalahan dijelaskan oleh penerapan teori linguistik pada data performansi yang salah yang dihasilkan oleh seorang pembelajar atau sekelompok pembelajar. Semakin memadai teori linguistik, semakin baik deskripsi kesalahan linguistik. Dengan analisis kontrastif telah dilihat perkembangan yang sama, yaitu teori tata bahasa permukaan (struktur lahir) terbukti tidak memadai untuk memprediksi kesulitan pembelajar. Teori yang menggabungkan komponen tata bahasa yang mendalam telah terbukti jauh lebih memadai. Harapan selanjutnya, menurut Corder, ialah belajar lebih banyak lagi dengan menggunakan model berbasis semantik.

Dalam hubungan itu, meskipun dianggap masih belum mendalam, Corder (1984:36) menilai bahwa guru bahasa telah menemukan empat klasifikasi kesalahan, yaitu sebagai berikut.

- a. kesalahan penghilangan (*errors of omission*),
- b. kesalahan penambahan (*errors of addition*),
- c. kesalahan pemilihan (*errors of selection*), dan
- d. kesalahan pengurutan (*errors of ordering*).

Yang dimaksud dengan kesalahan penghilangan (*errors of omission*), ialah kesalahan yang ditandai oleh dihilangkannya beberapa elemen yang seyogianya ada. Contoh

(1) Kamu cantik suka baik

'Kamu cantik, (saya) menyukaimu, (kamu) baik.'

(2) Hallo, siapa asal kamu.

Kalimat (2) dapat direkonstruksi: *Hallo, siapa (nama) kamu? Atau Dari mana asal kamu?* Hal itu terdeteksi dari jawaban yang diperoleh, yaitu (3) berikut ini.

(3) Alwi, aku asal ampenan

'Aku Alwi, aku berasal dari Ampenan.'

Yang dimaksud dengan kesalahan penambahan (*errors of addition*) ialah kesalahan yang ditandai oleh ditambahkannya beberapa elemen yang seyogianya tidak perlu ada. Contoh:

- (4) Maafkan, ku tunarungu ya, tolong minta bantu ke saya, belum bisa cari loker kerja mana?

'Maaf, aku tunarungu, saya minta tolong bantu saya. Belum bisa menemukan di mana lowongan kerja (yang tersedia).'

Yang dimaksud dengan kesalahan pemilihan (*errors of selection*) ialah kesalahan yang ditandai oleh adanya item yang salah telah dipilih menggantikan item yang benar. Contoh:

- (5) "Maaf sudah tutup info lowongan kerja sebab *ganggu* Corona virus ya.

'Maaf informasi mengenai lowongan kerja sudah (berakhir) disebabkan oleh gangguan (pandemi) virus Corona.'

- (6) Nanti depan bulan Juli atau Agustus buka info lowongan kerja boleh. Terima kasih..."

'Nanti bulan depan, Juli atau Agustus (akan) dibuka info lowongan kerja. Terima kasih.'

Yang dimaksud dengan kesalahan pengurutan (*errors of ordering*) ialah kesalahan yang ditandai oleh adanya elemen-elemen yang disajikan dengan benar, tetapi urutannya salah.

- (7) Ini saya nama Rahmaida tuli, anak asal Bekasi, tambun

Nama saya Rahmaida, anak tuli asal Tambun, Bekasi.

- (8) Aku masih pelukan, sayang kecil kucing, lucu beloh bengat.

Aku masih memeluk kucing kecil (kesayangan), (ia) lucu dan matanya sangat bulat

- (9) Orang semua tuli ngerti paham.

(Semua orang tuli (akan) mengerti dan paham)

Keempat klasifikasi kesalahan tersebut akan menjadi parameter dalam penelitian ini untuk mengontraskan performansi bahasa PTR dan performansi bahasa penutur asli secara umum. Dalam hubungan itu, menurut Corder, hal penting yang perlu diperhatikan adalah kita mengidentifikasi atau mendeteksi kesalahannya dengan membandingkan apa yang sebenarnya dia katakan dengan apa yang seharusnya dia katakan untuk mengungkapkan apa yang ingin dia ungkapkan. Dengan kata lain, kita membandingkan ujarannya yang salah dengan apa yang akan dikatakan oleh penutur asli untuk mengungkapkan makna tersebut. Artinya, kita mengidentifikasi kesalahan dengan membandingkan ujaran asli dengan apa yang kemudian disebut dengan parole atau performansi yang direkonstruksi, yaitu ujaran yang benar yang memiliki makna yang dimaksudkan oleh PTR. Dalam hal ini, ujaran-ujaran yang direkonstruksi sebagai terjemahan dari ujaran-ujaran PTR ke dalam bahasa Indonesia umum. Cara analisis seperti ini lazim disebut analisis kontrastif.

Sampai di sini kita dapat melihat betapa pentingnya interpretasi terhadap seluruh metodologi analisis kesalahan. Kalimat yang direkonstruksi didasarkan pada interpretasi kita tentang apa yang diperkirakan akan dikatakan oleh PTR, pada makna yang dia coba ungkapkan. Seluruh keberhasilan deskripsi kita tentang kesalahan bergantung pada kebenaran interpretasi kita tentang maksud atau makna yang hendak diekspresikan oleh PTR. Pertanyaan pertama yang harus diajukan adalah: bagaimana kita sampai pada interpretasi ini? Di sinilah

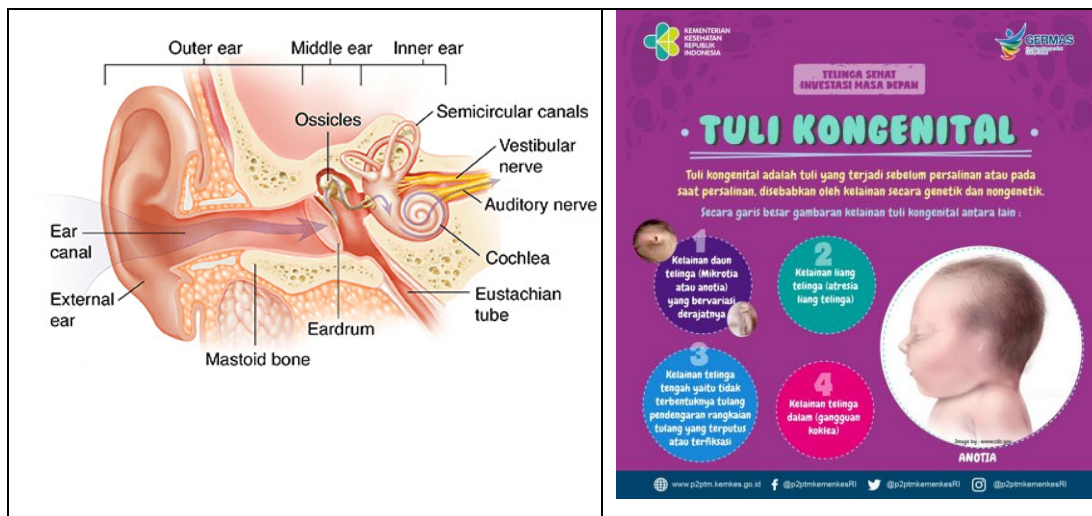
pintu masuk analisis dua parameter persesuaian, yaitu persesuaian fitur morfologis dan persesuaian fitur semantis antarkata yang bergabung dalam konstruksi sintaktis.

Untuk keperluan analisis dalam disertasi ini digunakan istilah deviasi, yaitu bentuk penggunaan kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa umum bahasa Indonesia. Deviasi ini terjadi secara tidak sengaja yang dengan sendirinya menjadi ukuran derajat kompetensi bahasa Indonesia yang dapat dicapai oleh PTR. Pada akhirnya bentuk-bentuk deviasi kaidah sintaksis itu dirumuskan pola-polanya.

6. Ketunarunguan

Ketunaruguan adalah salah satu dari sekian banyak gangguan fisik seseorang yang dampaknya akan berpengaruh pada perkembangan fisik, sosial, dan psikis penderitanya. Kondisi ini diawali dari timbulnya hambatan pada kemampuan pendengaran individu sejak di dalam kandungan. Selama dalam masa balita, periode emas anak dalam memperoleh bahasa verbal terliwati begitu saja karena bunyi-bunyi akustik yang tidak dapat ditangkap gendang telinga. Dengan demikian, tidak ada sinyal yang dapat diteruskan ke otak untuk diproses dan direkam di bagian Wernick sehingga bagian Broca tidak dapat menghasilkan sinyal ke alat artikulasi untuk memproduksi bunyi. Keadaan tersebut menyebabkan pemerolehan segala bunyi bahasa yang ada di lingkungan individu tersebut menjadi terhambat seiring perkembangan usianya (Hallahan & Kauffman, 1997; Effendi, 2005). Perhatikan gambar berikut.

Gambar 8 Anatomi sistem pendengaran dan penyebab tuli sejak lahir



Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat pembagian area telinga yakni *outer ear* 'telinga luar', *middle ear* 'telinga tengah' dan *inner ear* 'telinga dalam'. Salah satu disfungsi atau pun perbedaan struktur telinga yang terjadi, baik disebabkan oleh kelainan genetik, faktor lingkungan, trauma, maupun karena penuaan, akan mengakibatkan kemampuan pendengaran yang tidak sempurna. Hal ini serupa dengan selebaran Kementerian Kesehatan RI yang penulis temukan di media sosial selama penelitian ini berlangsung.

Jika dibandingkan dengan proses mendengar pada individu yang terlahir normal indra pendengarannya, bunyi dari benda atau suara yang terjadi di sekitarnya membuat udara bergetar. Getaran udara ini kemudian ditangkap oleh daun telinga dan diterima oleh alat pendengaran pada bagian dalam telinga. Getaran udara memasuki telinga melalui selaput gendang. Keseimbangan tekanan udara pada selaput gendang arus

dijaga oleh saluran *eustachius* sedemikian rupa agar proses mendengar dapat berjalan dengan lancar.

Selanjutnya, getaran akan melalui tulang-tulang pendengaran lalu diterima oleh *koklea* yang terletak di telinga bagian dalam. *Koklea* ini merupakan bagian terpenting dalam mempersepsikan bunyi pada telinga bagian dalam. Getaran udara yang dikirimkan ke *koklea* akan diubah menjadi rangsangan pendengaran. Rangsangan tersebut kemudian diserap oleh bulu-bulu halus yang merupakan ujung saraf pendengaran. Saraf tersebut kemudian meneruskan bunyi ke otak sehingga individu menyadari adanya suatu bunyi. Demikianlah proses mendengar tersebut. Jika salah satu atau beberapa alat pendengaran tersebut rusak, dengan sendirinya getaran udara yang diterima tidak dapat diteruskan ke otak, sehingga menjadikan seseorang mengalami ketulian (Efendi, 2005:56-61).

Informasi lainnya yang perlu diketahui ialah PTR memiliki tingkatan gangguan yang berbeda-beda. Efendi (2005) memaparkan secara singkat klasifikasi gangguan pendengaran antara lain:

1. Gangguan pendengaran sangat ringan(27-40 dB),
2. Gangguan pendengaran ringan(41-55 dB),
3. Gangguan pendengaran sedang(56-70 dB),
4. Gangguan pendengaran berat(71-90 dB),
5. Gangguan pendengaran ekstrem/tuli(di atas 91 dB).

Dampak ketulian ini akan menjadi berbeda-beda pada setiap individu bergantung pada paparan bunyi yang dialaminya. Pada bayi yang

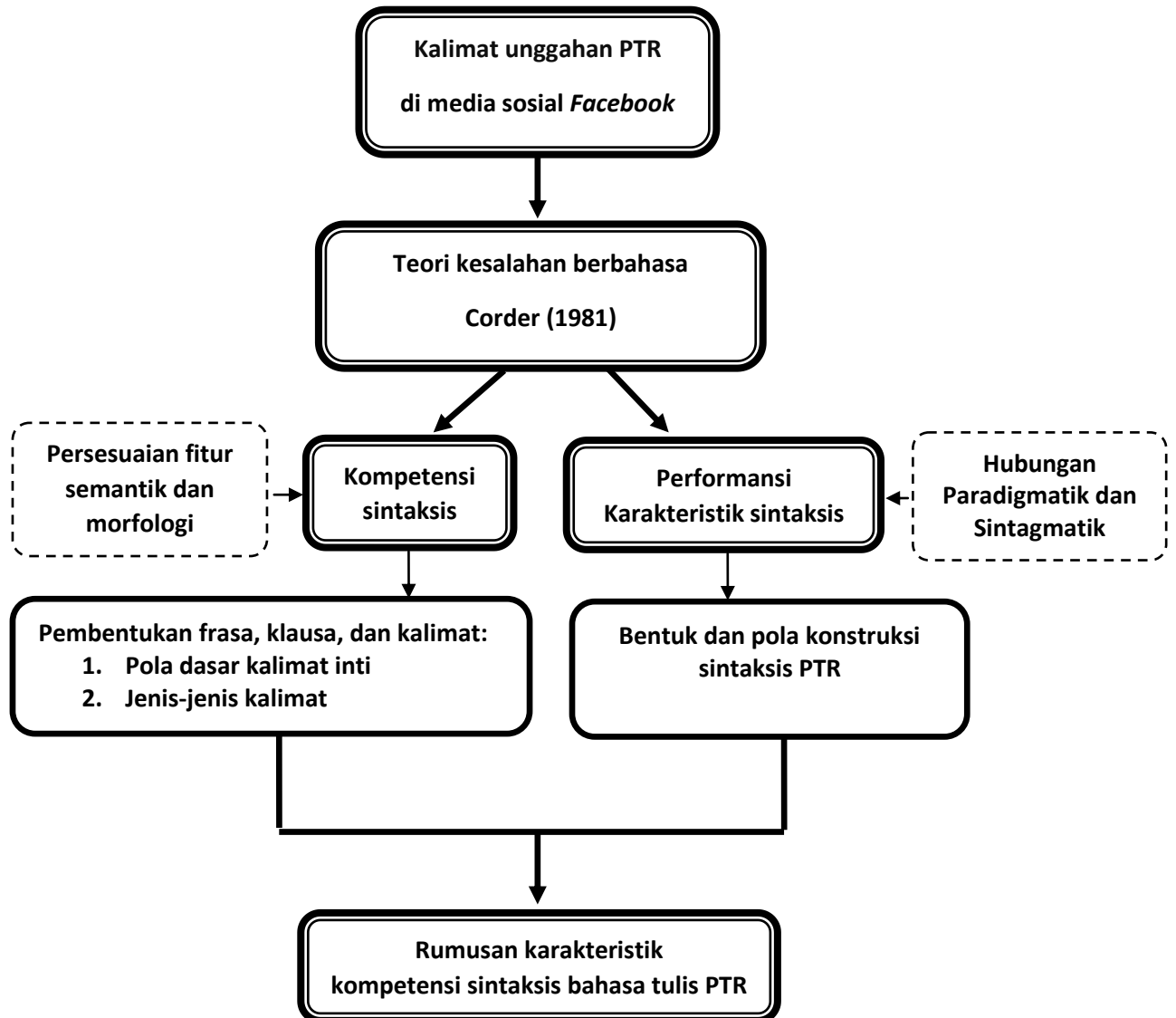
telah diindikasikan tuli sejak dini, para orangtua pada umumnya menerima anjuran dokter untuk menanam implan koklea, yakni sejenis alat bantu pendengaran yang ditanam langsung menembus tengkorak kepala dan menjadi perantara bunyi langsung ke bagian koklea. Jika berhasil, bayi akan menerima paparan bunyi yang kurang lebih sama dengan anak yang mendengar normal. Dalam disertasi ini, penyandang tuli yang diteliti ialah individu yang belum pernah mendapatkan paparan bunyi semasa hidupnya.

C. Kerangka Pikir

Penyandang tunarungu (PTR) mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka dalam bahasa tulis yang dapat dipahami dan berfungsi komunikatif, baik dengan sesama PTR maupun dengan masyarakat umum. Meskipun demikian, kalimat-kalimat yang menjadi performansi mereka tetap saja menunjukkan gejala-gejala ketidaksempurnaan ataupun deviasi di sana-sini. Hal tersebut diungkap dalam disertasi ini dengan mengambil data berupa kalimat-kalimat yang diunggah PTR di media sosial FB. Dengan pendekatan tata bahasa struktural, kompetensi sintaksis PTR diungkap dengan melihatnya dari dua perspektif, yakni (1) perspektif persesuaian fitur morfologis dan (2) perspektif persesuaian fitur semantis. Dari sini terungkap kompetensi sintaksis PTR berdasarkan kemampuan mengonstruksi unit-unit sintaksis yang terdiri atas kata, frasa, dan klausa. Kompetensi ini juga terungkap melalui perumusan pola-pola. Demikian pula, pada tataran klausa dan

kalimat, kompetensi sintaksis PTR dinilai berdasarkan indikator pola dasar kalimat inti serta kemampuan mereka mengonstruksi pelbagai jenis kalimat, di antaranya kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, dan kalimat majemuk. Pada pihak lain, juga terungkap performansi sintaksis bahasa tulis PTR dalam bentuk dan pola sintaksis bahasa tulis mereka berdasarkan analisis hubungan sintagmatik dan paradigmatis. Selanjutnya, dengan berbasis pada teori penyimpangan linguistik serta klasifikasi kesalahan berbahasa yang dikemukakan oleh Corder (1981), dirumuskan pola-pola pembentukan kalimat PTR. Dari hal terakhir inilah diperoleh keluaran penelitian disertasi ini dengan perumusan karakteristik kompetensi sintaksis bahasa tulis PTR, yang dapat dirujuk kepada kaidah bahasa Indonesia yang secara intuitif dipahami oleh penutur asli. Rumusan karakteristik kompetensi sintaksis PTR ini selanjutnya menjadi basis terkonsepnya model ancangan pembelajaran sintaksis bagi PTR melalui bahasa tulis di media sosial FB.

Bagan Kerangka Pikir



D. Definisi Operasional

Istilah-istilah penting yang sering digunakan dalam pembahasan disertasi ini yang perlu diberi definisi operasional ialah sebagai berikut.

1. Penyandang tunarungu ialah individu penderita tuli dengan kondisi tuli total yang belum pernah terpapar bunyi bahasa ditandai dengan kemampuan bicara dan menulis yang tidak sempurna.
2. Kompetensi ialah pengetahuan atau kognisi PTR tentang tata bahasa Indonesia.
3. Performansi ialah penggunaan bahasa Indonesia yang sebenarnya oleh PTR dalam bahasa tulis di media FB.
4. Persesuaian fitur morfologis ialah penggabungan dua kata atau lebih dalam satu kalimat memenuhi keserasian di antara unsur-unsur tersebut dari segi bentuk kata.
5. Persesuaian fitur semantis ialah penggabungan dua kata atau lebih dalam satu kalimat yang memenuhi keserasian di antara unsur-unsur tersebut dari segi makna.
6. Bahasa tulis ialah ragam bahasa yang dibaca di media sosial FB.
7. Struktur lahir ialah susunan kalimat yang secara nyata digunakan oleh PTR di media sosial FB.
8. Struktur batin ialah struktur kalimat yang secara intuitif dianggap sebagai rujukan terbentuknya kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang secara riil digunakan oleh PTR di media sosial FB.

9. Rekonstruksi ialah upaya memahami konstruksi ketatabahasaan yang menyimpang dengan cara mengembalikannya ke struktur kalimat yang berterima.
10. Kompetensi sintaksis ialah capaian keterampilan menyusun kalimat bahasa tulis yang menggambarkan kognisi PTR terhadap sintaksis bahasa Indonesia.
11. Karakteristik sintaksis ialah pola-pola sintaksis yang terbentuk dari performansi kalimat bahasa tulis PTR, yang menunjukkan adanya kekhasan, baik dari segi fitur morfologis maupun fitur semantis dalam bingkai hubungan sintagmatik dan paradigmatis.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dan dianalisis sebagaimana adanya, bukan sebagaimana seharusnya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Arikunto (2010:12), metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang keadaan dan kondisinya tidak dimanipulasi.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. McMillan dan Schumacher (dalam Syamsuddin, 2015:73) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan investigasi karena biasanya data dikumpulkan dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di lokasi penelitian. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Bisa juga dikatakan bahwa metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian deskriptif kualitatif.

B. Sumber Data, Populasi, dan Sampel

Sumber data ialah akun FB para PTR di Indonesia periode tahun 2020 dan 2021. Akun FB yang dipilih ialah akun FB yang terdeteksi merupakan milik PTR. Dalam hal ini, terdapat grup FB khusus para penyandang tunanrungru misalnya grup *Tuna Rungu & Tuli Indonesia* (395 anggota), *Asal Indonesia Deaf Tuli* (Grup Publik, 14 ribu anggota), *Komunitas Tunarungu* (204 anggota), grup *Anggota Tunarungu Indonesia* (Grup Publik 125 anggota) dan sebagainya (diakses tanggal 31 Oktober 2021).

Pada umumnya mereka menunjukkan identitas dengan menambahkan atribut *deaf*, *tuli*, *tunarungu*, atau *bisu* pada nama akun masing-masing, misalnya *Tuli Roni*, *Nunung Tuli*, *Amanda Bang Tuli*, *Kaka Sipa Tuli*, *Windi Tuli*, *Kikin Tuli*, *Arnila Tuli*, *Pina Tuli*, *Khusnul Khotimah Tuli*, *Rina Kusuma Wardani Tuli*, *Arnila Tuli*, *Andre tuli*, *Aris Tuli*, *Dewi Tuli*, *HildaTuli*, *Al Sipit Tuli*, *Edi Tunarungu*, *Dy Riris Tunarungu*, *Wisnu Rosmana Tunarungu*, *Alwi Tuna Rungu*, *Abriatna Tunarungu*, *Krisna Miyoto Bisu*, *Habiba Df*, dan sebagainya. Kadang-kadang mereka mengenalkan diri sebagai PTR melalui kalimat status, misalnya: “Saya tuli teman, kenal kamu”; “Ini saya nama Rahmaida tuli nak asal bekasi tambun” (ini nama saya Rahmaida anak tuli asal bekasi, tambun, dan sebagainya. Pemilihan pengguna akun FB dilakukan secara purposif dengan melihat jumlah unggahan tulisan yang dilakukan oleh tiap-tiap pemilik akun. Di samping itu, penelusuran mengenai identitas asli setiap

akun dilakukan melalui wawancara/tanya jawab melalui aplikasi media sosial *messenger*, *WhatsApp* dan panggilan video sebagai validasi personal.

Yang dijadikan populasi data ialah seluruh kalimat status yang diunggah para PTR di FB yang terindikasi terdapat padanya deviasi kaidah ketatabahasaan bahasa Indonesia. Sampelnya ialah diambil paling kurang tiga contoh kalimat bagi setiap tipe data morfosintaksis yang telah menjadi ruang lingkup penelitian. Penentuan anggota sampel dilakukan secara purposif, yaitu jumlah sampel dipilih dan dibatasi menurut keperluan analisis data.

C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan metode observasi atau pengamatan, dalam hal ini mengamati dengan cara membaca kalimat demi kalimat bahasa Indonesia yang diunggah oleh para PTR di FB. Dalam hal ini, apabila terbaca konstruksi kalimat yang memuat bentuk kata, frasa, dan klausa, yang bergejala ketidakgramatikalannya, dilakukan penyalinan (*copy paste*). Semua konstruksi ketatabahasaan yang memiliki gejala deviasi morfologis dan atau sintaktis dihimpun dalam satu file yang kemudian diberi judul file. Teknik pengumpulan data observasi kembali dilakukan untuk menandai setiap konstruksi ketatabahasaan yang bergejala deviasi dengan menggunakan pewarnaan sesuai dengan fasilitas yang dimiliki oleh komputer.

Wawancara dilakukan dengan cara menulis pesan singkat WA kepada para pemilik akun FB yang memunculkan nomor WA mereka. Teknik ini dilakukan dengan tujuan memperjelas identitas ketunarunguan pemilik akun.

D. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan ialah metode analisis deskriptif-kualitatif, dalam hal ini, semua elemen kalimat yang diunggah oleh PTR di FB diidentifikasi. Namun, sebelum mengembangkan bahan untuk pengujian intensif struktur sintaksis bahasa PTR, perlu untuk terlebih dahulu menentukan struktur bahasa Indonesia yang terlihat paling sulit bagi PTR dan yang paling layak untuk ditelaah lebih lanjut. Sesudah ini, perhatian ditujukan kepada gejala kebahasaan yang juga patut ditelaah dengan cermat, yaitu struktur ketatabahasaan yang menyimpang, yang biasanya dihasilkan oleh para PTR.

Data yang diperoleh dari unggahan status PTR di FB dianalisis dengan dua tujuan: (a) menentukan kompleksitas struktural bahasa Indonesia yang digunakan oleh PTR, b) menggambarkan struktur tertentu yang tampaknya umum bagi PTR dan yang berbeda dari struktur yang digunakan dalam bahasa Indonesia standar.

Penilaian kompleksitas struktural mengikuti prosedur yang ditetapkan oleh Hunt (1965:130) dan memberikan informasi tentang meningkatnya kompleksitas struktur kalimat dan jenis struktur (khususnya transformasi penggabungan kalimat) yang digunakan oleh PTR untuk

menghasilkan kompleksitas (Quigley, 1970:46). Namun, untuk memahami kandungan makna suatu konstruksi ketatabahasaan yang menyimpang, diikuti konsep teoretis tata bahasa transformasi yang menjelaskan hubungan struktural antara struktur lahir (performansi) dan struktur batin (kompetensi). Dalam hal ini, bentuk-bentuk performansi satuan-satuan sintaksis PTR dikembalikan kepada struktur batin masing-masing dengan cara merekonstruksi atau melakukan parafrasanya (Chomsky, 1965:128).

Berdasarkan hal tersebut, unit-unit sintaksis bahasa Indonesia PTR diidentifikasi, baik yang bergejala maupun tidak bergejala deviasi. Unit-unit sintaksis yang dimaksud ialah kata, frasa, dan klausa. Pada tataran kalimat, konstruksi-konstruksi kalimat yang relevan dan yang dapat dipahami maknanya diidentifikasi, baik yang mengikuti maupun yang menyimpang dari kaidah sintaksis bahasa Indonesia.

Selanjutnya, klasifikasi data dilakukan berdasarkan ciri atau fitur morfologis dan semantis yang dimiliki oleh tiap-tiap elemen yang membentuk kalimat itu. Terhadap elemen kalimat dan konstruksi kalimat yang mengandung gejala deviasi dilakukan rekonstruksi atau parafrasa. Bentuk rekonstruksi ini ada kalanya terdiri atas lebih dari satu pilihan. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan adanya dua interpretasi konstruksi yang berbasis keadaan atau konteks penggunaan konstruksi ketatabahasaan yang normal. Hal ini ditampilkan dengan penomoran (a), (b), dan seterusnya bagi setiap nomor kalimat contoh yang berkenaan.

Dengan cara ini, diperolehlah kontras antara bahasa PTR dan bahasa yang umum digunakan sehari-hari oleh penutur asli bahasa Indonesia. Agar tidak terjadi ketumpangtindihan antara satu sama lain, setiap klasifikasi data perlu diberi ciri pembeda. Selanjutnya, untuk mengonstruksi proposisi ilmiah, dijelaskanlah keterkaitan pengertian antara klasifikasi data yang satu dan klasifikasi data yang lain.

Adapun penjabarannya ialah semua performansi kalimat PTR diidentifikasi. Dengan pendekatan tata bahasa struktural dilakukanlah klasifikasi data berdasarkan unit analisis frasa dan unit analisis klausa/kalimat. Klasifikasi terhadap frasa didasarkan pada kategori induk frasa. Setiap kategori frasa dianalisis berdasarkan kecenderungan pemolaan. Dalam hal ini, digunakan parameter pola hubungan diterangkan (D) dan Menerangkan (M) sehingga diperoleh kategorisasi pola D-M dan M-D.

Di tataran unit analisis klausa/kalimat digunakan parameter struktur fungsi. Contoh konstruksi klausa dan kalimat dimasukkan dalam klasifikasi yang sama berdasarkan kesamaan ciri sintaktis, yaitu sama-sama berciri predikatif. Adapun data kalimat yang nonpredikatif dimasukkan ke dalam klasifikasi unit frasa.

Selanjutnya, dengan mengikuti pola pikir (*mindset*) tata bahasa transformasi, semua performansi sintaksis PTR yang menyimpang dipahami sebagai bentuk-bentuk transformasi atau struktur lahir (*surface structure*) yang dapat direkonstruksi atau dikembalikan ke bentuk asal-

muasal atau struktur batin (*deep structure*) masing-masing. Dengan metode kontras penulis menyandingkan performansi sintaksis PTR dengan bentuk rekonstruksinya (struktur batin), dapat dirumuskan pola-pola deviasi sintaksis performansi sintaksis bahasa Indonesia PTR. Dari situlah dapat dipetakan kaidah-kaidah sintaksis yang digunakan oleh para PTR dalam memproses (memahami dan memproduksi) kalimat bahasa Indonesia, yang diunggah dalam bentuk kalimat status di media sosial FB.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk menilai kompetensi PTR dalam mengonstruksi klausa/kalimat, diajukan hal-hal berikut ini. Pertama, keberpolaan kalimat-kalimat mereka, yaitu pola dasar kalimat inti. Kedua, kemampuan memvariasikan kalimat. Dalam hal ini, kemampuan menggunakan: kalimat tunggal dan kalimat majemuk, jenis-jenis kalimat deklaratif, interogarif, dan imperatif. Pada uraian berikut ini, akan ditampilkan setiap klasifikasi dengan contoh kalimat sekurang-kurangnya tiga data.

Di dalam bab ini juga diungkapkan bentuk dan pola deviasi sintaksis bahasa tulis PTR, yang didasarkan pada hubungan sintagmatis dan hubungan paradigmatis. Hubungan sintagmatis bersangkutan paut dengan hubungan antarelemen kalimat secara linear, yaitu tampil dalam bentuk struktur fungsi. Kalimat bahasa Indonesia dengan struktur fungsi yang lengkap terdiri atas struktur dasar: S-P-O-Pel-K (Subjek, Predikat, Objek, Pelengkap, dan Keterangan). Adapun struktur variasi bersangkutan paut dengan kalimat inversi (susun balik), yaitu predikat mendahului subjek: P-(O)-(Pel)-S-K. Dalam hal ini, fungsi K dibolehkan mengambil tempat di awal dan akhir kalimat: K-S-P-O-Pel dan S-P-O-Pel-K, bahkan fungsi K dibolehkan mengambil tempat di antara S dan P: S-K-P-(O)-(Pel). Pada kalimat inversi dibolehkan adanya struktur variasi: K-P-(O)-(Pel)-S-K, di samping P-(O)-(Pel)-S-K. Yang menyelisihi tampilan struktur variasi ini selanjutnya disebut bentuk struktur menyimpang.

A. Kompetensi Sintaksis PTR

1. Pembentukan Kalimat Dasar

Di bagian ini akan diungkapkan kompetensi PTR mengonstruksi kalimat, yaitu kalimat yang berstruktur dasar. Dalam hal ini, berdasarkan kemampuan menggabungkan dua kata atau lebih dengan persesuaian fitur morfologis dan fitur semantik secara tepat, PTR terbukti memiliki kompetensi mengonstruksi kalimat yang dapat dipahami.

a. Persesuaian Fitur Morfologis dalam Pembentukan Kalimat

Persesuaian fitur morfologis dalam pembentukan kalimat terlihat pada dua kategori kata yang membentuk pola dasar kalimat inti. Hal ini menunjukkan kemampuan PTR membentuk kalimat dengan lima pola dasar kalimat inti, yaitu (1) KB+KK, (2) KB+KS, (3) KB+KNum, (4) KB+KB, dan (5) KB+KDep. Setiap kata yang terlibat dalam pembentukan kalimat memiliki ciri morfologis. Karena itu, kelima pola dasar kalimat inti ini dapat digunakan untuk menilai kemampuan PTR melakukan penyesuaian fitur morfologis dalam penggabungan dua kata atau lebih dalam mengonstruksi kalimat yang sistemik dan dapat dipahami. Kemudian, pada praktiknya setiap kategori kata dapat juga diperluas menjadi frasa, sehingga dengan sendirinya kelima pola dasar kalimat inti dapat pula tampil dalam bentuk: (1) Frasa Nomina + Frasa Verba, (2) Frasa Nomina + Frasa Adjektiva, (3) Frasa Nomina + Frasa Nomina, (4) Frasa Nomina + Frasa Numeralia, dan (5) Frasa Nomina + Frasa Preposisi. Berikut

diuraikan tiap-tiap bentuk tersebut dengan disertai sekurang-kurangnya tiga contoh.

1) Frasa Nomina + Frasa Verba

Pola ini dapat dibaca sebagai fungsi subjek kalimat terdiri atas frasa nomina, termasuk di dalamnya pronomina persona tunggal dan fungsi predikat diisi oleh verba atau frasa verba.

- (1) Aku lomba ikut.
'Aku mengikuti lomba.'
- (2) Aku hadiah dapat banyak.
'Aku mendapat banyak hadiah.'
- (3) Foto minta
'minta foto'

2) Frasa Nomina + Frasa Adjektiva

Pola ini dapat dibaca sebagai fungsi subjek kalimat terdiri atas frasa nomina dan fungsi predikat diisi oleh frasa adjektiva. Namun, struktur mengambil pola inversi, yaitu predikat mendahului subjek atau berstruktur P/S. Unit sintaksis yang menduduki subjek dicetak miring. Contoh:

- (4) Baik *sahabat kamu*.
'Sahabat kamu baik.'
- (5) Sakit *kaki*.
'Kaki sakit.'
- (6) Kesepi *aku*.
'Aku kesepi(an).'

3) Frasa Nomina + Frasa Nomina

Pola ini dapat dibaca sebagai fungsi subjek kalimat yang terdiri atas frasa nomina dan fungsi predikat juga diisi oleh frasa nomina.

- (7) *Kamu* juga penipu.
- (8) Saya tunarungu.
- (9) *Aku* biasa jomblo.
'*Aku (biasa) jomblo.*'

4) Frasa Nomina + Frasa Numeralia

Pola ini dapat dibaca sebagai fungsi subjek kalimat terdiri atas frasa nomina dan fungsi predikat diisi oleh frasa numeralia.

- (10) *FB temanmu* banyak
"Teman *FB-mu* banyak".
- (11) Kamu (se)kelas sekolah
"Kamu *sekelas di sekolah.*"
- (12) Berapa *kalian*.
"Kalian *berapa (orang)*"

5) Frasa Nomina + Frasa Preposisi

Pola ini dapat dibaca sebagai fungsi subjek kalimat terdiri atas frasa nomina dan fungsi predikat diisi oleh frasa preposisi. Contoh:

- (13) Di kamar *Sukron*.
'*Sukron di kamar.*'
- (14) Di Bali *rumah aku*.
'*Rumah aku di Bali.*'
- (15) *Aku* sekarang di rumah, ya.

Sampai di sini dapat dinyatakan bahwa PTR memiliki kompetensi membentuk kalimat. Dalam hal ini, kalimat-kalimat bentukan mereka dapat dikembalikan ke lima pola dasar kalimat inti, yaitu (1) KB+KK, (2) KB+KS, (3) KB+KNum, (4) KB+KB, dan (5) KB+KDep. Kelemahan yang tampak ialah penguasaan struktur yang berlaku umum bagi PTR, yakni susunan inversi (susunan Predikat-Subjek). Khusus pola (1): KB+KK, terdapat kebiasaan menempatkan fungsi O di depan P. Struktur ini menyimpangi kaidah normal kalimat bahasa Indonesia yang tidak membolehkan fungsi O mengambil tempat di depan P (lihat Sudaryanto, 1983:66). Dalam pembentukan verba, PTR masih terbiasa menggunakan verba dasar dan belum menguasai penggunaan prefiks *meng-*, misalnya digunakan kata *ikut*, bukan *mengikuti*, kata *dapat*, bukan *mendapat*. Nomina derivasi juga belum dikuasai dengan baik, misalnya digunakan kata *kesepi* untuk maksud *keseريان*. Dalam kaitan ini, pola KB+Kdep terbentuk karena kebiasaan menyingkat kalimat dengan menghilangkan verba. Misalnya: **Di kamar Sukron** merupakan konstruksi singkat dari **Sukron berada di kamar**. Demikian pula konstruksi **Di Bali rumah aku** berasal dari kalimat: **rumah aku ada di Bali**. Kemudian, konstruksi kalimat **Aku sekarang di rumah, ya** berasal dari **Aku sekarang ada di rumah, ya**.

b. Persesuaian Fitur Semantis dalam Pembentukan Kalimat

Di bawah ini akan ditunjukkan contoh-contoh kalimat yang tidak menaati kaidah persesuaian fitur morfologis, namun kalimat-kalimat yang terbentuk masih dipahami karena persesuaian fitur semantik masih dapat diprediksi.

(16) *HP-ku virus.*

Kalimat tersebut melanggar kaidah persesuaian fitur morfologis, yaitu nomina **virus** digunakan untuk mengisi fungsi P kalimat. Lazimnya nomina digunakan sebagai predikat dalam keadaan sudah diderivasi menjadi verba, yaitu *bervirus*, atau dijadikan unit Pel terhadap verba *terkena*. Misalnya:

(16a) '*HP-ku **bervirus**.*'

(16b) '*HP-ku **terkena** virus.*'

(17) *Pacaran* itu siapa?

Bentuk kata *pacaran* merupakan bentuk singkat dari verba *berpacaran*. Makna yang hendak diwadahi dalam kalimat ini ialah hubungan posesif atau kepemilikan. Oleh karena itu, bentuk morfologis kata yang diperlukan bukanlah verba *pacaran*, melainkan nomina *pacar*.

(17a) '*Pacar siapa itu?*'

(17b) '*Itu pacar siapa?*'

(18) Maaf sudah tutup *info lowongan kerja* sebab ganggu Corona virus ya?

'*Maaf info lowongan kerja sudah ditutup (disebabkan gangguan (pandemi) virus Corona.*'

- (19) *Saya butuhan kerja.*
 ‘*Saya membutuhkan pekerjaan.*’

Bentuk kata *butuhan* dalam bahasa Indonesia tidak ada, namun diketahui terdapat nomina *kebutuhan* yang berasal dari verba dasar *butuh*. Namun, secara semantik, dapat diprediksi bahwa kalimat imperatif tersebut memerlukan predikat yang terdiri atas verba, dalam hal ini verba dasar *butuh* atau verba bentukan *membutuhkan*.

- (19a) ‘*Saya **butuh** kerja.*’

- (19b) ‘*Saya **membutuhkan** kerja.*’

Di samping itu, penggunaan verba *kerja* dianggap kurang tepat jika digunakan sebagai pengisi fungsi O maupun Pel. Untuk itu, penggunaan nomina *pekerjaan* lebih tepat.

- (19c) ‘*Saya **membutuhkan (pe)kerja(an).***’

Di dalam uraian di atas terlihat dengan jelas bahwa PTR tidak menguasai kaidah morfologis, dalam hal ini kaidah afiksasi. Misalnya kata ***virus*** merupakan nomina digunakan sebagai verba, tetapi tidak diderivasikan dengan prefiks ***ber-***. Konfiks ***per-an*** juga tidak dikuasai, sehingga kata *kerja* digunakan dengan makna *pekerjaan*. Di pihak lain, terdapat contoh yang menunjukkan adanya keinginan menggunakan afiks-afiks tertentu, tetapi tidak tepat misalnya, sufiks ***-an*** digunakan secara tidak tepat: ***pacaran*** maksudnya pacar; ***butuhan*** maksudnya ***membutuhkan***. Meskipun demikian, konstruksi-konstruksi kalimat yang dihasilkan masih dapat dipahami karena adanya persesuaian fitur

semantik yang memungkinkan kita bisa mendeteksi bagian kalimat yang menjadi subjek dan bagian kalimat lain yang menjadi predikat.

2. Pembentukan Pelbagai Jenis Kalimat

Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dapat dibagi atas (a) kalimat simpleks, (b) kalimat kompleks, (c) kalimat majemuk, dan (d) kalimat majemuk kompleks. Menurut Moeliono (2017:473), kalimat simpleks, yang lazim disebut kalimat tunggal, adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. Hal itu berarti bahwa unsur untuk tiap-tiap bagian kalimat, seperti subjek dan predikat, hanyalah satu dan merupakan satu kesatuan. Dalam kalimat simpleks terdapat semua unsur wajib yang diperlukan. Di samping itu, tidak mustahil terdapatnya pula unsur manasuka, seperti keterangan tempat, keterangan waktu, atau keterangan alat. Dengan demikian, kalimat simpleks tidak selalu berwujud kalimat pendek, tetapi juga dapat berwujud kalimat panjang seperti contoh berikut.

Kalimat kompleks, yang lazim disebut kalimat majemuk bertingkat, adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa dan salah satu dari klausa itu menjadi bagian dari klausa yang lain. Klausa yang menjadi bagian klausa lain itu biasanya merupakan perluasan salah satu unsur kalimat dan itulah kemudian disebut klausa subordinatif. Adapun klausa yang lainnya, yang bisa berdiri sendiri sebagai kalimat, disebut klausa utama. Klausa subordinatif itu tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat yang mandiri atau sebagai kalimat yang lepas, ia selalu bergantung pada kehadiran

klausa utama. Klausa subordinatif ini, pada edisi sebelumnya disebut anak kalimat, sedangkan klausa utama disebut induk kalimat.

Kalimat majemuk, yang lazim disebut kalimat majemuk setara atau koordinatif adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih dan memiliki hubungan setara. Hubungan antarklausa itu dapat ditandai dengan kehadiran konjungsi *dan*, *atau*, atau *tetapi*. Adapun kalimat majemuk kompleks adalah kalimat majemuk yang salah satu konstituennya atau lebih berupa kalimat kompleks atau kalimat kompleks yang salah satu konstituennya berupa kalimat majemuk. Di samping itu, kalimat bahasa Indonesia juga dapat dibagi menjadi kalimat deklaratif, interogatif, dan kalimat imperatif.

a. Kalimat Deklaratif

Dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Moeliono dkk. 2017:497), dijelaskan bahwa kalimat deklaratif (juga dikenal sebagai kalimat berita dalam buku-buku tata bahasa Indonesia), secara formal, jika dibandingkan dengan ketiga jenis kalimat yang lainnya, tidak bermarkah khusus. Kalimat deklaratif dapat mengambil bentuk aktif dan dapat pula mengambil bentuk pasif. Dalam hal ini, bentuk kalimat deklaratif pada umumnya digunakan oleh pembicara/penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Jika pada suatu saat terjadi suatu peristiwa dan kemudian seseorang ingin menyampaikan peristiwa itu kepada orang lain, orang itu dapat

memberitakan kejadian itu dengan menggunakan bermacam-macam bentuk kalimat deklaratif. Contoh:

- (20) Nama Karni, cewek tuli, ya, benar.
 “*Ya, benar, Nama (saya) Karni, (seorang) cewek (penyandang) tuli.*”
- (21) Namaku Noviana, cewek tuli.
 “*Namaku Noviana, (seorang) cewek tuli.*”
- (22) Ya betul, Whatsapp nomor HP 085654097xxx.
 “*Ya betul, nomor telepon Whatsapp (saya) 085654097xxx.*”

b. Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif lazim digunakan untuk bertanya dan karena itu sering disebut kalimat tanya. Secara formal jenis kalimat ini ditandai oleh kehadiran kata tanya *apa, siapa, berapa, kapan, bila, bagaimana*, dan *di mana* dengan atau tanpa partikel *-kah* sebagai penegas. Kalimat interogatif diakhiri dengan tanda tanya (?) pada bahasa tulis atau dengan intonasi naik pada bahasa lisan, terutama jika tidak ada kata tanya (atau intonasi turun).

Kalimat interogatif biasanya digunakan untuk meminta (1) jawaban "ya" atau "tidak" atau (2) informasi mengenai sesuatu atau seseorang kepada lawan bicara atau pembaca. Dalam hal ini, ada tiga cara untuk membentuk kalimat interogatif dari kalimat deklaratif, yaitu (1) dengan menambahkan partikel penanya *apa*, yang harus dibedakan dari kata tanya *apa*; (2) dengan membalikkan susunan kata; dan (3) dengan menggunakan kata *bukan, bukankah, tidak*, atau *tidakkah*.

Kalimat deklaratif dapat diubah menjadi kalimat interogatif dengan menambahkan kata *apa* pada kalimat tersebut. Partikel *-kah* dapat ditambahkan pada partikel tanya untuk mempertegas pertanyaan. Intonasi yang digunakan untuk kalimat interogatif ini dapat sama dengan intonasi kalimat deklaratif. Cara lain untuk membentuk kalimat interogatif ialah dengan mengubah urutan kata dari kalimat deklaratif. Misalnya, jika dalam kalimat deklaratif terdapat kata seperti *dapat*, *bisa*, *harus*, *sudah*, atau *mau*, kata itu dapat dipindahkan ke awal kalimat dan ditambahkan partikel *-kah*.

Di bawah ini dikemukakan bentuk-bentuk kalimat interogatif PTR ke dalam sekurang-kurangnya tiga contoh untuk tiap-tiap kategori kata tanya.

1) Kata tanya *apa*

Kata tanya *apa* ini merupakan kata tanya dasar sehingga ditemukan banyak contoh data dalam disertasi ini. Terdapat kecenderungan menempatkan kata tanya *apa* ini di akhir kalimat. Dijumpai satu contoh saja (23) yang menempatkan kata tanya *apa* di awal kalimat. Hal ini juga disebabkan oleh penggunaan ungkapan *apa kabar* sebagai ungkapan umum yang menyerupai penggunaan idiomatik dalam bahasa Indonesia.

(23) *Apa kabar, baik.*
'*Apa kabar? Kabar baik, ya?*'

(24) *Kamu pakai HP nama apa?*
'*Kamu pakai HP (bermerk) apa?*'

(25) *Oh, nanti untuk apa?*

Selain itu, ditemukan juga tiga contoh lainnya sebagai berikut:

(26) Hari ini ada kabar *apa?* Aku baru on.

'Hari ini ada kabar apa? Aku baru (on: aktif bermedia sosial)'

(27) Berakhir ketemu salam Rio dan Nana , kerja *apa?*

'Akhirnya bertemu dan bersalaman (dengan) Rio dan Nana, (mereka) kerja apa?'

(28) Kabar kamu *apa?*

'Apa kabar kamu?'

2) Kata tanya *siapa*

Penggunaan kata tanya *siapa* banyak ditemukan dan biasanya digunakan untuk menanyakan nama atau identitas seseorang. Kata tanya ini digunakan, baik di awal maupun di akhir kalimat.

(29) Nama kamu *siapa?*

(30) Siapa sayang kamu sendiri?

'Kamu sendiri, siapa (yang) menyayangi?'

(31) Kamu *siapa* nama?

'Siapa nama kamu?'

3) Kata tanya *di mana*

Pada dasarnya kata tanya *di mana* (padanan bahasa Inggris: *where*) memiliki bentuk informal *mana* dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan kata tanya ini ditemukan sejumlah tiga saja, namun tidak menutup kemungkinan terdapat contoh data serupa yang lainnya. Hal yang menarik ialah PTR menunjukkan keterbatasan dalam menggunakan

kata depan *di* yang seyogianya digunakan secara tepat, khusus untuk kasus ini, perhatikan contoh data (34).

- (32) Hei, kamu rumah *mana*?
'*Hei, rumah kamu di mana?*'
- (33) Orang kamu, asal *mana*?
'*Kamu berasal dari mana?*'
atau '*kamu orang (dari) mana?*'
- (34) Ada lowongan kerja, *mana*?
'*Di mana ada lowongan kerja?*'

4) Kata tanya *kapan*

Kata tanya *kapan* digunakan dengan sangat baik oleh PTR, misalnya pada saat menanyakan pernikahan.

- (35) *Kapan* nikah?
'*Kapan (kamu mau) menikah?*'
- (36) *Kapan* nikah mu, tahun berapa?
'*Kapan pernikahan kamu (berlangsung), tahun berapa?*'
- (37) Iya, nikah sama siapa, *kapan*?
'*Iya, (Kamu) menikah dengan siapa, kapan (itu berlangsung)?*'

5) Kata tanya *kenapa*

Kata tanya *kenapa* (variasi informal dari *mengapa*) digunakan oleh PTR. Tempatnya di awal kalimat dan lebih kerap di akhir kalimat. Contoh:

- (38) WA mati lama *kenapa*?
'*Whatsapp lama (mati= tidak aktif), mengapa?*'
- (39) *Kenapa* kamu sedih?
'*Mengapa kamu bersedih?*'
- (40) Waduh perempuan udah blokir aku, *kenapa*?
'*Aduh, ada perempuan (yang) memblokir aku, mengapa ya?*'

Selain itu, ditemukan juga contoh seperti:

- (41) Kamu *kenapa* pacar?
'Pacar kamu *kenapa*?' atau "*mengapa* pacar kamu (seperti itu)'
- (42) *Kenapa* jelek, sabar tidak Allah, ya?
'*Mengapa* (merasa) jelek? *Tidak* (*bersabar*/ bersyukur), ya Allah.'
- (43) Marah *kenapa*?
'*Mengapa* (sampai) *marah*?'

6) Kata tanya *berapa*

Penggunaan kata tanya *berapa* oleh PTR cukup produktif. Kata tanya ini berfungsi untuk menanyakan jumlah sehingga kata tanya ini memiliki peran penting dalam komunikasi bagi PTR.

- (44) Uang *berapa* itu?
- (45) Whatsapp nomor *berapa*
"*Nomor Whatsap* (kamu) *berapa*?"
- (46) Kamu umur *berapa* tanggal?

Kerancuan pada kalimat (46) ini disebabkan oleh keinginan menanyakan bilangan umur dan tanggal lahir.

(46a) "*Tanggal lahir* (kamu)" *berapa*?"

(46b) "*Berapa* umur kamu?"

7) Kata tanya *gimana*

Untuk penggunaan kata tanya *gimana* (variasi informal dari *bagaimana*) ditemukan contoh data yang terbatas. Hal ini mengindikasikan bahwa kata tanya ini kurang dibutuhkan dalam komunikasi PTR. Berdasarkan fungsinya, kata tanya ini digunakan

untuk mendapatkan keterangan yang berhubungan dengan cara atau langkah-langkah. Hal ini dimungkinkan terjadi karena ragam bahasa tulis cenderung mengutamakan efisiensi dan juga ketepatan maksud dari penulisnya. Oleh karena itu, secara tidak langsung PTR, bahkan orang normal juga, lebih memilih menanyakan kata *bagaimana* ini secara langsung (bukan melalui media tulis) agar penjelasan, arahan, tata cara ataupun langkah-langkah dapat diketahui dengan jelas.

(47) Assalamualaikum wr wb mbk. Alif *gimana* kabarnya?

(48) Maaf aku tunarungu/Tuli dari Madiun ada yang mau kasih tolong bantu saya pengen cari kerja *gimana*?

'Maaf Aku tunarungu dari Madiun. Ada yang mau membantu saya? Saya ingin mencari kerja, bagaimana (caranya)?'

(49) Tuli teman bingung *gimana* kata sandi lupa, bingung tolong kamu.

'Teman-teman tuli, (saya) kebingungan bagaimana cara (mengatasi) kata sandi yang terlupakan. (saya) bingung. (saya butuh) pertolongan kamu.'

8) Kalimat interogatif tanpa kata tanya

Penggunaan kalimat interogatif tanpa kata tanya sangat lazim ditemukan dalam komunikasi (lisan/isyarat) sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh banyaknya kemungkinan munculnya aspek nonverbal seperti ekspresi/mimik wajah, gerakan tubuh, atau pun penekanan atau pemberian intonasi, yang semuanya itu dapat membantu pemahaman makna kalimat. Berbeda halnya dengan ragam bahasa tulis; tersedia tanda baca, tetapi PTR tidak selalu menggunakannya dengan tepat.

- (50) Ada mau jual murah?
'*Ada yang mau menjual (dengan harga) murah?*'
- (51) Paham jangan bisu malu, ok. Benar-benar tuli sama, ya.
'*Jangan malu (jika kamu) bisu, oke? Kita sama-sama tuli, ya.*'
- (52) Sudah ada pacar kamu?
'*Kamu sudah (mempunyai) pacar?*'

c. Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif ialah kalimat, yang isi atau maksudnya memerintah, menyuruh, atau meminta, lazim disebut kalimat imperatif atau kalimat perintah. Jika ditinjau dari isinya, kalimat imperatif itu dapat diperinci menjadi enam golongan, yaitu:

- 1) perintah atau suruhan biasa jika pembicara menyuruh lawan bicaranya melakukan sesuatu;
- 2) perintah halus jika pembicara tampaknya tidak memerintah lagi, tetapi menyuruh atau mempersilakan lawan bicara bersedia melakukan sesuatu;
- 3) permohonan jika pembicara, demi kepentingannya, meminta lawan bicara melakukan sesuatu;
- 4) ajakan dan harapan jika pembicara mengajak atau berharap lawan bicara melakukan sesuatu;
- 5) larangan atau perintah negatif, jika pembicara meminta lawan bicara untuk tidak melakukan sesuatu; dan
- 6) pembiaran jika pembicara meminta lawan bicara untuk membiarkan sesuatu terjadi atau berlangsung.

Dalam unggahan PTR di FB ditemukan tiga tipe kalimat imperatif, yaitu (1) kalimat imperatif permohonan, (2) kalimat imperatif larangan atau perintah negatif, dan (3) kalimat imperatif ajakan.

(1) Kalimat imperatif permohonan

Kalimat imperatif permohonan yang terdapat dalam data ditandai oleh penggunaan kata *tolong* atau *mohon*.

- (53) *Tolong* save nomor aku 085811255xxx dong!!! Hilang kontak, minta cowok dan cewek boleh lain ayok jangan lupa.

'**Tolong** (save: simpan) nomor aku 085811255xxx dong! (Saya) kehilangan kontak. Ayo jangan lupa, cowok dan cewek boleh (save).'

- (54) *Tolong* semua tuli hapus FB (Pambudi Agung) palsu bohong, ini FB akun ganti (Intan).

'(Untuk) semua teman tuli (**dimohon**) menghapus (akun) FB Pambudi Agung. (ini akun) palsu/bohong. (saya) mengganti akun (menjadi) Intan.'

- (55) Maafkan *ku* tunarungu ya, *tolong* minta bantu ke saya blom bisa cari loker kerja mana.

'Maafkan (dengan keterbatasanku). Aku tunarungu. **Tolong** bantu saya, (sampai sekarang) belum bisa (mendapatkan) lowongan kerja di mana(pun).'

Penggunaan kata *tolong* ini sangat produktif bagi PTR. Hal ini disebabkan oleh fungsi makna pada kata ini sangat dipahami dengan baik oleh PTR. Untuk ini, sering pula dijumpai penggunaan kosaisyarat *tolong* (tangan mengepal sambil menyapu dada dengan gerakan memutar) oleh

PTR dalam komunikasi isyarat yang dilakukan sehari-hari. Oleh karena itu, ditemukan beberapa contoh serupa lainnya, sebagai berikut.

(56) Ada lowongan di Medan gak, *tolong* bantu, *mohon* aku mau kerja.

'(Apakah) *ada lowongan (kerja) di medan, tidak? **Tolong** bantu (saya). Aku mau bekerja.'*

(57) ...terus *tolong* kami bantu beritahu saya soalnya dapat lowongan kerja.

'...**tolong** beritahu kami, soalnya (kami ingin) *mendapatkan lowongan kerja.'*

(2) Kalimat imperatif larangan atau perintah negatif

Kalimat imperatif larangan atau perintah negatif yang terdapat dalam data ditandai oleh penggunaan kata *jangan*. Contoh:

(58) *Jangan* putus kamu, nanti dosa, janjimu kamu pacar; orang ganteng bagus.

'*Kamu jangan memutuskan (hubungan dengan dia), nanti berdosa. Kamu berjanji berpacaran (dengan) dia. (Dia) orang ganteng (dan) bagus (sifatnya).'*

(59) Kamu *jangan* selingkuh sex kehamilan mungkin bukan gratis operasi ke RS.

'*Jangan berselingkuh (sampai melakukan hubungan) sex (hingga) hamil. Operasi (bersalin) ke rumah sakit (tidak) gratis.'*

(60) Orang banyak *jangan* tanya sama saya, okeey.

'*Ada banyak orang (selain saya), jangan tanyakan (hal itu) kepada saya, oke?'*

Penggunaan kata *jangan* ditemukan cukup banyak dalam tulisan PTR. Kata ini memiliki fungsi untuk membatasi tindakan seseorang, atau melarang seseorang melakukan sesuatu. Sehubungan dengan fungsi

makna yang terkandung pada kata ini, wajar saja kata *jangan* digunakan secara produktif.

(3) Kalimat imperatif ajakan

Kalimat imperatif imperatif ajakan yang terdapat dalam data ditandai oleh penggunaan kata *ayo*.

- (61) Besok *ayo* lari di jalan-jalan main sama sobatku.
 ‘*Ayo lari di jalanan (sambil) bermain bersama sahabatku besok.*’
- (62) *Ayo* mondok....tuli teman perempuan di Magetan Jawa Timur.
 ‘*Ayo (ikut) mondok (di pesantren) bagi teman perempuan (penyandang) tuli di Magetan, Jawa Timur.*’
- (63) *Ayo* tuli teman di grup ini.
 “*Ayo teman tunarungu (bergabung) di grup ini.*”

d. Kalimat Majemuk

Dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* dibedakan antara kalimat majemuk dan kalimat kompleks. Yang digolongkan sebagai kalimat majemuk ialah kalimat majemuk setara, yakni kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih dan memiliki hubungan setara. Hubungan kesetaraan antarklausa itu ditandai oleh penggunaan konjungsi *dan*, *atau*, atau *tetapi*. Adapun yang tergolong kalimat majemuk kompleks ialah kalimat majemuk yang salah satu konstituennya atau lebih berupa kalimat kompleks atau kalimat kompleks yang salah satu konstituennya berupa kalimat majemuk (Moeliono dkk, 2017:456-457). Kalimat majemuk tipe

yang pertama lazim disebut kalimat majemuk koordinatif, sedangkan kalimat majemuk tipe yang kedua lazim disebut kalimat majemuk subordinatif. Kedua tipe kalimat majemuk ini akan diberi contoh masing-masing di bawah ini.

1) Kalimat Majemuk Koordinatif

Kalimat majemuk koordinatif terbagi atas tiga, yaitu kalimat majemuk koordinatif menggabungkan, memilih, dan mempertentangkan. Kalimat majemuk jenis pertama ditandai oleh penggunaan konjungtor koordinatif *dan*, sedangkan yang kedua ditandai oleh konjungtor koordinatif *atau*, dan yang ketiga ditandai oleh konjungtor koordinatif *tetapi* (varian nonbaku: *tapi*). Di bawah ini diberikan contoh penggunaan masing-masing.

a. Konjungtor *dan*

(64) Sol ikhlas masih jomblo biasanya mungkin sol sama masalah jahat *dan* rahasia selingkuh cowok banyak saja gak papa kok baik ganggu.

'Sol (merasa) *ikhlas masih jomblo* (seperti) *biasanya. Mungkin Sol* (terkendala) *masalah* (jahat= buruk) **dan** (berhasil) *merahasiakan perselingkuhan*. (Ketahuilah) *laki-laki* (itu jumlahnya) *banyak. Tidak apa-apa*. (Semuanya) *baik-baik saja*, (tidak perlu merasa) *terganggu*.'

(53) Tolong save nomor aku 085811255xxx dong!!! Hilang kontak, minta cowok *dan* cewek boleh lain ayok jangan lupa.

'Tolong (save= simpan) *nomor aku 085811255xxx dong!* (Saya) *kehilangan kontak*. (Minta= silakan) *laki-laki dan perempuan boleh* (menyimpan nomor saya). Ayo, jangan lupa.'

- (65) Suami Istri yang belum hamil lambat 1, 2, 3, 4, 5 Tahun
Terserahmu ikhlas **dan** Sabar Lo.

'(Ada) *suami istri yang belum* (hamil= dikaruniai keturunan).
(Mereka telah menanti lama hingga) *5 tahun*. (terserah=
pasrahkan) *dirimu*. (Semoga bisa) *ikhlas dan sabar*.'

Penggunaan konjungtor (kata hubung) *dan* ditemukan cukup banyak dan digunakan sesuai dengan fungsinya sebagai konjungtor antara dua elemen kalimat yang setara. Namun, kadang-kadang pula konjungtor ini tidak dieksplisitkan.

b. Konjungtor *atau*

- (66) Liat *facebook* alwi ganteng, tanya kawin udah **atau** kawin belum tak?

'(Saya) *melihat FB Alwi* (yang) *tampan*. (Saya) *bertanya* (apakah) *sudah kawin atau belum?*'

- (67) Kalau Kalimantan kapal, **atau** pesawat.

'*Kalau* (ingin berangkat ke) *Kalimantan*, (naik) *kapal atau* (naik) *pesawat?*'

- (68) *Aku teman semua tuli atau normal baik ok*.

'*Aku berteman* (dengan) *semuanya*, (baik dari kalangan) *tuli atau*(pun) *normal*.'

Penggunaan konjungtor *atau* ditemukan cukup banyak dan sesuai dengan fungsinya sebagai penentu pilihan antara dua unsur. Pada contoh data (68) konjungtor *atau pun* digunakan secara tidak tepat (termasuk gejala *errors of selection*) karena yang dimaksud ialah makna menggabungkan, bukan memilih, sehingga yang tepat ialah konjungtor *maupun*.

(68a) *Aku teman semua tuli **maupun** normal baik ok.*

*“Aku berteman (dengan) semuanya, (baik dari kalangan) tuli **maupun** normal.”*

c. Konjungtor *tetapi* (varian lainnya: *tapi*)

(69) Do, jangan bilang Fery gak Stop sama Cewek Tia asal Medan mau punya pacar, **tetapi** Selingkuh Cowok, oke.

*‘(Do= nama orang) jangan bilang-bilang. (Sebenarnya) Fery tidak (putus hubungan) dengan perempuan (bernama) Tia (yang) berasal (dari) Medan. (Saya) mau memiliki pacar **tetapi** (punya) selingkuhan (dengan) laki-laki (juga), oke?’*

(70) Ana ingin ikut kerja tempat ukhti untuk cari uang buat nafkah anakku, **tapi** ana pake gak bercadar ukhti.

*‘Ana ingin ikut bekerja di tempat Ukhti untuk mencari uang buat nafkah anakku. **Tapi** Ana (tidak) bercadar, Ukhti.’*

(71) Terimakasih di atas udah informasi **tapi** aku belum kerja udah 1tahun aku tunggu soalnya.

*‘Terima kasih telah (memberikan) informasinya, **tapi** Aku belum (juga) mendapat pekerjaan. (Aku sudah) menunggu (selama) 1 tahun, soalnya.’*

Sebagai penghubung yang berfungsi ‘mempertentangkan’, kata *tetapi* memiliki varian informal: *tapi*, yang justru lebih produktif digunakan di dalam komunikasi, baik oleh PTR maupun dengan individu berpendengaran normal.

2) Kalimat majemuk subordinatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kalimat majemuk subordinatif hanya ditandai oleh penggunaan konjungtor subordinatif *karena*, *sebab*, *kalau*, *untuk*, dan *semoga*.

a. Konjungtor subordinatif *karena* dan *sebab*

(72) Sudah lama menganggur dan gak perusahaan semua terima saya *karena* tunarungu.

'Saya (sudah) *lama menganggur dan tidak (ada) perusahaan (yang menerima) saya karena (saya) tunarungu.*'

(73) Apa mau sama saya tunarungu, tapi gak masalah *karena* saya sudah lama jomblo.

'*Apakah (ada yang) mau dengan saya (dengan keterbatasan) tunarungu? Tapi (saya) tidak masalah karena saya sudah (terbiasa) lama menjomblo.*'

(74) Maaf sudah tutup info lowongan kerja *sebab* ganggu Corona virus ya.

'*Maaf info lowongan pekerjaan sudah tutup (hal ini) disebabkan (oleh) gangguan (wabah) virus Corona.*'

(75) Kartu im3 error *sebab* gejala lama ulang susah ganti kartu baru ya.

'*Kartu im3 (error= rusak) disebabkan (oleh) gejala lama (yang) berulang. (Sekarang) susah mengganti kartu baru.*'

Dapat dilihat bahwa penggunaan kata *karena* dan *sebab* digunakan secara baik meskipun masih ditemukan gejala kesalahan gramatikal pada unsur yang berada setelah kata tersebut.

b. Konjungtor subordinatif *kalau*

Ditemukan banyak contoh data yang menunjukkan penggunaan unsur konjungtor subordinatif *kalau*. Unsur kata ini memiliki kemiripan makna dengan kata *jika* yang pada umumnya digunakan untuk menunjukkan syarat dalam kondisi tertentu yang ditemukan pada induk kalimat. Berikut ditampilkan contoh-contoh:

- (76) Kamu suka sama Silvi, ya, Danu kau enggak apa *kalo* kamu lebih suka sama Silvi, Danu.
'Kamu menyukai Silvi, ya Danu? Tidak (masalah) kalau kamu lebih menyukai Silvi, Danu.'
- (77) *Kalau* kamu mau suka sama temen aku, kenapa kamu jadi aku pacar kamu
'Kalau kamu menyukai temanku, mengapa kamu menjadikan aku pacar kamu?'
- (78) *Kalau* cuma teman kenapa harus panggil sayang kamu
'Kalau hanya berteman, mengapa Kamu harus memanggil sayang?'

Dapat dilihat penggunaan unsur kata hubung *kalau* yang cukup mantap sebagai bentuk persyaratan terhadap kondisi tertentu pada konteks kalimat, baik dalam bentuk deklaratif maupun interogatif. Ditemukan juga penggunaan kalimat serupa pada contoh berikut.

- (79) *Kalau* kamu suka sama kamu juga nggak papa kok
'Kalau kamu suka (dengan saya), Saya (tidak keberatan).'
- (80) Tolong saya cari krjaan *kalau* ada lowongan krja yah,,saya tuna rungu tidak bisa bicara krja apa saja mau,,saya umur 20 thn Rizal,
'Tolong saya mencari pekerjaan kalau (saja) ada lowongan kerja, ya? Saya tunarungu (dengan keterbatasan) tidak (dapat) berbicara. Pekerjaan apa pun saya mau. (Saat ini) umur 20 tahun. (Nama saya) Rizal.'
- (81) Mohon maaf, ana seorang tunarungu, *kalau* komunikasi lewat pake tulis buku gampang.
'Mohon maaf, ana (saya: Arab) seorang (penyandang) tunarungu, kalau (ingin) berkomunikasi (dengan saya) sebaiknya menggunakan media) buku tulis. (itu lebih) gampang.'

(82) Tanya ummahat *kalau* buka lowongan kerja syar'i daerah Karawang?

'(Saya ingin) *bertanya* (ummahat= tidak dapat diterjemahkan) *kalau membuka lowongan pekerjaan (secara) syar'i* (untuk) *daerah Karawang?*'

c. Konjungtor subordinatif *untuk*

(83) Kami ucapkan memperingati hari tuli international *untuk* dunia kita.

'*Kami mengucapkan (selamat) memperingati hari tuli internasional untuk dunia kita.*'

(84) Grup *untuk* anak-anak tuli gapapa bahasa isyarat tangan tunarungu WA Minta kamu.

'(ini adalah) *grup untuk anak-anak tuli.* (Tidak masalah) *menggunakan bahasa isyarat (bagi) tunarungu.* (Saya) *Minta (nomor) WA kamu.*'

(85) Saya minta instagram *untuk* orang yang pengikuti Dan mengikuti please aku minta kamu.

'*Saya meminta (akun) Instagram (untuk= bagi) orang yang (menjadi) pengikut (akun saya).*'

PTR dapat menggunakan konjungtor *untuk*, namun bukan hal mudah memahami fungsi dari penanda hubungan dua klausa yang kedudukannya tidak setara. Sehubungan dengan itu, ditemukan beberapa penggunaan fungsi konjungtor *untuk* dengan kecenderungan seolah sebagai bentuk yang tidak bermakna bahkan mengacaukan maksud kalimat (perhatikan contoh 86)

(86) Aku ingin suka cantik banget *untuk* pemandangan indah sekali.

'*Aku suka dengan pemandangan (itu). Cantik dan indah sekali.*'

- (87) Aku masih ku lagi belajar ya mau ke sekolah kemarin hari ini untuk liburkan saja di sini.

'Aku masih sementara belajar. Kemarin (aku) mau sekolah (untuk= tetapi) (saya) liburan saja di sini.'

- (88) Enak dadar jagung goreng sini rumahku, **untuk** keluargaku makan enak ya

'Dadar jagung goreng di rumahku enak, ke sinilah. (Kita) makan enak (untuk= dengan-bersama) keluargaku.'

- (89) Nanti sore keluargaku kerja abis pulang rumah **untuk** makan.

'Nanti sore (anggota) keluargaku (setelah) pulang kerja pulang ke rumah untuk makan.'

d. Konjungtor subordinatif *semoga*

- (90) Besok lagi pengen pulang kampung ke rumah orangtua saya kasihan sayang bapak saya tinggal sakit ginjal **semoga** lekas sembuh berdo'a amiin.

*'Besok pagi (saya) ingin pulang kampung di rumah orangtua saya. (saya) kasihan dan menyayangkan bapak saya ditinggal (dalam keadaan) sakit ginjal. (saya) berdoa **semoga** lekas sembuh.'*

- (91) Kami tak lupakan ucapkan selamat ulang tahun untuk miss Dian Inggrawati_Miss Deaf *semoga* panjang umur. Sukseskan membangun PUTRI yang lancar dan bangkit dari disabilitas.

*'Kami tak melupakan (memberi) ucapan selamat ulang tahun untuk Miss Dian Inggrawati_Miss Deaf *semoga* Panjang umur. (Semoga) sukses dan selalu lancar (agar) bangkit dari (keterbatasan) disabilitas.'*

- (92) Kecelakaan adik kamu cewek sedih *semoga* sembuh senang.

'(saya) sedih adik perempuan kamu kecelakaan. Semoga (segera) sembuh (dan kembali) bahagia.'

Pada contoh ini, penggunaan kata konjungtor *semoga* sudah tepat sesuai. Meskipun demikian, contoh data lainnya tidak ditemukan. Hal ini mengindikasikan adanya kemungkinan PTR telah melihat atau membaca penggunaan rangkaian kalimat yang menggunakan diksi ini yang ditulis oleh orang dengan pendengaran normal.

B. Karakteristik Sintaksis Bahasa Tulis PTR

Karakteristik sintaksis bahasa tulis PTR dapat diungkap dengan mengikuti pembagian unit-unit lingual yang menjadi elemen pembentuk kalimat, yakni elemen kata, elemen frasa, dan klausa. Setiap elemen sintaksis hanya dapat mengisi satu fungsi dalam kalimat, yaitu fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Dalam hal ini, elemen kata tentu memiliki karakteristik yang bersumber dari perilaku morfologisnya. Demikian pula elemen frasa dan klausa masing-masing memiliki perilaku sintaksis yang dengan sendirinya menjadi karakteristik sintaksis mereka.

1. Elemen Kata

Bentuk kata yang dominan digunakan oleh PTR dalam pembentukan kalimat ialah kata-kata yang berstatus morfem dasar. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan PTR menghasilkan kata-kata bentukan. Sesungguhnya terdapat usaha menggunakan kata-kata bentukan dengan afiksasi dan duplikasi, tetapi secara umum menyimpang dari kaidah tata

bahasa Indonesia. Karakteristik kata-kata bentukan inilah yang dijadikan fokus pembahasan pada bagian ini.

a. Kata Berafiks

Ada empat prefiks yang digunakan secara menyimpang, yaitu prefiks *ber-*, prefiks *meng-*, prefiks *ter-*, dan prefiks *ke-*. Selain ini, ada dua sufiks yang juga digunakan secara menyimpang, yaitu sufiks *-an* dan sufiks *-kan*. Terdapat juga konfiks *ke-an* yang digunakan secara tidak tepat. Semua ini akan diterangkan satu per satu beserta contoh masing-masing di bawah ini.

1) Prefiks *ber-*

Deviasi penggunaan prefiks *ber-* terjadi karena penambahan (*error of addition*), yaitu prefiks *ber-* digunakan pada kategori kata yang tidak memerlukannya. Misalnya, adjektiva *marah* diberi prefiks *ber-*, yang sebenarnya tidak diperlukan: **bermarah*. Demikian pula nomina ***cadar*** sesudah verba *pake* diberi prefiks *ber-*, yang sebenarnya tidak diperlukan: **pake bercadar*. Perhatikan contoh berikut:

- (93) Sebab doiku *bermarah* sama aku terus.
'Sebab (doi= pacar)ku marah (kepada) aku terus-(menerus).'
- (70) Ana ingin ikut kerja tempat ukhti untuk cari uang buat nafkah anakku, tapi ana pake *bercadar*, Ukhti....
(70a) '...tapi ana ***bercadar***, Ukhti....'
(70b) '...tapi ana ***memakai cadar***, Ukhti...."
- (94) Di rumah aku *bertidur*.
'Di rumah aku ***tidur***.'

- (95) *Asal blitar Dea.*
 ‘*Dea **berasal** dari Blitar.*’
- (96) Maaf, jomblo, *berputus*, gak pacar sendiri. Tua aku, sabar Allah, fokus diam.
 ‘*Maaf, (saya seorang) (jomblo= lajang), (sudah) **putus** (hubungan), *Sudah tidak berpacaran lagi.* (Saya)sendirian. *Aku (sudah) tua.* (Saya memohon) *kesabaran kepada Allah,* (saya akan) *fokus (dan) diam.*’*
- (97) Selamat sore kelasku SMA temanku tuli, senang *berfotoku bersamamu, sama berpelukan.*
 ‘*Selamat sore teman SMA-ku (dan) teman kelasku (sesama) tuli, (aku) senang berfoto bersamamu, berpelukan bersama.*’

Afiks *ber-* diketahui memiliki kerumitan tersendiri dalam penggunaannya. Makna gramatikal yang bervariasi bergantung kategori kata yang menyertainya membuat afiks ini juga banyak ditemukan disalahgunakan oleh pembelajar bahasa Indonesia, termasuk PTR. Di samping itu, intuisi bahasa yang dimiliki oleh penutur bahasa Indonesia juga memiliki peran penting dalam penentuan ketepatan penggunaan afiks ini. Pada contoh kalimat (70) *pakai bercadar*, (94) *bertidur*, dan (96) *berputus (hubungan)* merupakan contoh yang tidak lazim diproduksi oleh masyarakat penutur bahasa Indonesia pada umumnya dan tentu saja, secara intuitif PTR belum dapat mengidentifikasi kekeliruan penggunaan afiks tersebut. Pada contoh (95) kekeliruan yang terjadi ialah penghilangan unsur afiks *ber-* pada kata *berasal* yang seharusnya disertakan. Namun demikian, ditemukan juga penggunaan afiks ini dengan sesuai, seperti dalam contoh (97) *berfoto, bersama, berpelukan*.

Untuk penjelasan deviasi penggunaan *berfotoku* dijelaskan pada butir: 10. Penyingkatan Pronominal (hal. 122).

2) Prefiks *meng-*

Sesuai dengan watak idiosinkresi kata, pemilihan kata *menular* termasuk verba intransitif, namun kata ini dapat ditransitifkan dengan afiks tak transitif melalui konfiks: *meng-kan*: *menularkan*.

(98) Hati-hatilah Kiki bisa *menular* suaminya Kiki bisa gila jiwa hilangan paham positif, kan.

'Hati-hatilah, Kiki bisa **menularkan** (penyakit) kepada suaminya. Kiki bisa gila dan kehilangan ingatan, bukan?'

Dalam contoh (98) informasi inti dari kalimat ialah *Kiki memberikan penularan penyakit kepada suaminya*, namun alih-alih menggunakan verba transitif *menularkan*, pada kalimat ini justru digunakan verba intransitif *menular*.

(99) Yudi Setiawan belum *kembali* uang 700.000 ke Eko.

'Yudi Setiawan belum **mengembalikan** uang Rp700.000 ke Eko.'

(100) Ayo, *pendaftaran!*

(100a) 'Ayo, **mendaftar!**

(100b) 'Ayo, (**lakukan**) **pendaftaran!**

Dalam contoh (100) konfiks *peng-an* (nomina) digunakan dengan fungsi sama dengan prefiks *meng-* (verba) sehingga seharusnya menjadi (100a) atau jika tetap menggunakan bentuk semula, ditambahkan pengisi fungsi predikat *lakukan* (100b).

Pada contoh berikut ini prefiks *meng-* dilesapkan dari verba dasar, namun hal itu tidak menyebabkan ketidakgramatikan.

(101) Arif Nusukan Solo sudah *tolak* sama aku, gak papa, biar.

*'Arif Nusukan (yang berasal dari) Solo sudah **menolak** aku, (hal itu) tidak masalah, biarlah.'*

Prefiks *meng-* dalam contoh-contoh berikut ini sudah digunakan secara gramatikal, kecuali verba *mengembalikan*, yang menyalahi kaidah morfofonemik *mengembalikan*.

(102) Arif acuh, cuek, gak mau *mengembalikan* uang aku, artinya, arif mencuri uang aku, jadi arif merampok, kabur, dosa besar pada Allah, betul.

*'Arif (bersikap) (tak) acuh, cuek, (dan) tidak mau **mengembalikan** uang aku. (Hal ini) berarti Arif mencuri uangku. Jadi, (bisa dikatakan) Arif merampok, (lalu) kabur. (Ini) benar-benar dosa besar kepada Allah.'*

(103) Awas hati-hati suntik vaksin jadi *meninggal* dunia dari Covid-19.

*'Awas, hati-hati (dengan) suntik vaksin. (Ada yang) **meninggal** dunia (disebabkan oleh) Covid-19.'*

(104) KTP tidak ada *menikahi* wanita penjara 5 tahun lebih benar.

*'(saya) tidak ada KTP. (Saya) benar-benar **menikahi** (seorang) Wanita (di/dari) penjara 5 tahun (lalu/belakangan).'*

Penggunaan prefiks ini sangat produktif digunakan oleh PTR. Ditemukan contoh lain yang serupa dengan contoh sebelumnya, sebagai berikut.

(105) Ketika aku *mencoba* tepuk tangan dua untuk bisa memberikan mengenali perbadi kesempatan waktu ini bisa mencapainya Allah.

'(Ketika= penambahan tidak perlu) *aku mencoba (tepak tangan= menengadahkan) dua tangan untuk berdoa, memberikan kesempatan mengenali kepribadianku (waktu= saat) ini (hingga) bisa (mencapai= menggapai) (keridhaan) Allah.'*

(106) *Meminta Uang 800.000 Kamu Mas Eko Dulu 2013 Tahun Lebih Benar.*

'(saya) *meminta uang (sejumlah) Rp800.000 (milik) kamu, Mas Eko, (kurang) lebih (pada) tahun 2013.'*

(107) *Met pagi. kamu sabar harus melupakan aja biar dia'mu yha*
'*Selamat pagi. Kamu harus bersabar (untuk berusaha) melupakan (dia) saja.'*

(108) *Andre aku foto menyimpan tiap.*
'*Aku menyimpan setiap foto Andre.'*

(109) *Saya lucu sekali melihatlah dia saudra juga.*
'*Saya (merasa) lucu sekali (melihat= menyadari) dia (ternyata) saudara (saya) juga.'*

Dalam contoh (109) di atas, ditemukan kesalahan penggunaan partikel *-lah* yang dianggap tidak perlu disertakan. Jika dilihat dari informasi yang disebutkan, ragam bahasa yang digunakan ialah ragam informal. Pemilihan bentuk *melihatlah* jarang dijumpai dalam ragam informal. Keberadaan partikel ini dianggap sebagai *errors of addition*.

3) Prefiks *di-*

Umumnya, prefiks *di-* digunakan sebagai penanda pasif. Penggunaan bentuk ini bagi pembelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dianggap cukup rumit, namun berbeda halnya bagi penutur asli. Pemasifan dapat dilakukan pada fungsi predikat salah satunya dengan cara menjadikan objek dalam kalimat aktif sebagai subjek dalam

kalimat pasif. Pada contoh-contoh berikut ini prefiks *di-* digunakan dengan fungsi dan makna prefiks *meng-*.

(110) Belum kerja rumah terus dan *dicari* kerja susah bagaimana?
 ‘(Saya) *belum bekerja. (Saya) di rumah terus dan susah mencari kerja. Bagaimana (sebaiknya)?*.’

(111) Orang tuli itu foto *dibakar*.
 ‘Orang tuli itu **membakar** foto.’

(112) Gak usah *dikomentari* kalau cincin hubungan kita buat kekasih.
 ‘Tidak perlu **dikomentari** kalau cincin (ini demi) hubungan kita (sebagai sepasang) kekasih.’

Berbeda dengan contoh di bawah ini, afiks *di-kan* dilesapkan dari morfem dasar terikat *serah*.

(113) Apa fotonya, tidak *serah*.
 ‘Apa fotonya, tidak **diserahkan?**.’

Adapun dalam contoh berikut ini deviasi kaidah morfologis terjadi karena prefiks *di-* digunakan pada morfem dasar adjektiva *nakal*: **dinakal*.

(114) Aneh. Evi punya *dinakal* selalu Aku gak suka banget sama Evi.
 ‘Aneh. Punya Evi selalu **nakal**. Aku sangat tidak menyukaimu, Evi’.

Adapun dalam contoh-contoh berikut ini prefiks ***di-*** sudah digunakan secara gramatikal.

(115) Korban jangan selingkuh sex ditemukan polisi mengambilnya KTP tidak ada **menikahi wanita** penjara 5 tahun lebih benar.
 ‘Jangan berselingkuh. (Ada) korban yang melakukan (hubungan) seks (di luar) nikah (ditemukan= ditangkap)

polisi, KTP-nya diambil (dan terancam hukuman) lim tahun penjara.'

(116) Terimakasih sangat baik udah *dibantu*, kamu kerja apa?
 'Terima kasih (Kamu) sangat baik (saya) telah **dibantu**.
 Kamu kerja apa?'

(117) Maaf bukan untuk *diminum*, untuk ikan.
 'Maaf (ini) bukan untuk *diminum*. (Cairan itu) untuk ikan.'

4) Prefiks *ter-*

Salah satu fungsi prefiks *ter-* ialah sebagai penanda pasif, seperti *tertudur, terjatuh, atau terjaring*. Dalam penelitian ini, sulit bagi penulis menemukan penggunaan bentuk *ter-*. Namun ditemukan sebuah penggunaan bentuk ini yang diduga kuat dilesapkan sehingga tersisalah morfem dasar terikat *serah* yang seharusnya berbentuk *terserah*.

(118) Kamu suka ya *serah*. Aku sabar jelek' gak papa Allah.
 '**Terserah** kamu jika (tidak) menyukai (aku). Aku sabar
 (dengan kondisi) jelek. Tidak masalah, Ya Allah.'

5) Prefiks *ke-*

Prefiks *ke-* pada umumnya digunakan sebagai penanda nomina jika disertai dengan sufiks *-an*. Ini adalah bentuk gramatikal yang diketahui mudah untuk digunakan, cukup dengan menyertakan kata adverbial di dalamnya, seperti *berani, cantik, tinggi* dll. Tidak banyak contoh data yang ditemukan sehingga hanya ada satu contoh data seperti pada contoh berikut (konfiks *ke-an* disederhanakan menjadi prefiks *ke-*).

(119) **Kesepi* aku.

(119a) '*Kesepian* aku.'

(119b) '*Aku kesepian*.'

Selain itu, ada dua sufiks yang digunakan secara menyimpang, yaitu sufiks *-an* dan sufiks *-kan*.

6) Sufiks *-an*

Sufiks *-an* digunakan dengan makna deintensif

(120) Lagi *tiduran*, bosan, Gak ada temen.

'Lagi *tidur-tiduran*.'

(121) Aku *sendiri tiduran*, kangen suami normal.

'Aku *sendirian* tidur.'

'Aku *sendirian tidur-tiduran*.'

Pada contoh berikut ini sufiks *-an* digunakan secara tidak perlu.

(122) Gak boleh sedihmu kok *sabaran* mu.

'Kamu tidak boleh sedih. (Kamu sebaiknya) *bersabar*.'

(123) Saya *butuhan* kerja mohon.

'Saya *butuh pekerjaan*, mohon (dibantu).'

7) Sufiks *-kan*

Sufiks imperatif *-kan* digunakan dengan fungsi nominalisasi *-an*

(124) Aku masih ku lagi belajar ya mau ke sekolah kemarin hari ini untuk liburkan saja di sini.

'Aku masih sementara belajar. Kemarin (aku) mau sekolah (untuk= tetapi) (saya) *liburan saja di sini*.'

(125) Jantung sakit panas meninggalkan Tahun 2021.

'(Dia terkena) (serangan) *jantung* (dan demam) *panas* (sehingga) *meninggal* (pada) *tahun 2021*.'

8) Sufiks *-i*

Hanya terdapat dua contoh kalimat yang berisi kata bersufiks *-i*, itu pun muncul dalam bentuk afiks gabung, yaitu meng-i dan di-i. Dalam hal ini, kata *menikahi* dan *dikomentari*. Pada penggunaan dua kata ini tidak terdapat deviasi. Contoh:

(126) Korban jangan selingkuh sex ditemukan polisi mengambilnya KTP tidak ada **menikahi wanita** penjara 5 tahun lebih benar.
'Jangan berselingkuh. (Ada) korban yang melakukan (hubungan) seks (di luar) nikah (ditemukan= ditangkap) polisi, KTP-nya diambil (dan terancam hukuman) lima tahun penjara.'

(127) Gak usah *dikomentari* kalau cincin hubungan kita buat kekasih.
*'Tidak perlu **dikomentari** kalau cincin (ini demi) hubungan kita (sebagai sepasang) kekasih.'*

Pada pihak lain, terdapat kata yang secara gramatikal diberi sufiks *-i*, tetapi ternyata sufiks dilesapkan. Contoh:

(128) Stop WhatsApp. Maaf, aku mau pinjam HP anakku, ya. Aku HP biasa kecil, *maklumku*.
*'Hentikan (menghubungi melalui) WhatsApp. Maaf, Aku mau meminjam HP anakku, ya. HP aku (berjenis) biasa, **maklumi** aku.'*

9) Konfiks *ke-an*

Konfiks *ke-an* digunakan secara tidak tepat. Selain itu, tidak cukup banyak contoh data yang ditemukan berkenaan dengan penggunaan konfiks ini. Penulis menduga bentuk konfiks *ke-an* ini belum dipahami dengan baik selama pembelajaran bahasa Indonesia bagi PTR. Pada

contoh berikut ditemukan satu data, meskipun penggunaannya kurang tepat. Dengan adanya penggunaan konfiks tersebut, makna kata dasar *dekat* (adverbia) berubah menjadi makna gramatikal (nomina).

- (129) *Aku sudah *kedekatan* sama pacar.
 ‘Aku sudah **dekat** (sama= dengan) pacar.’

10) Penyingkatan Pronominal

Penyingkatan pronominal pada umumnya ditemukan dalam tulisan berbahasa Indonesia seperti *kupeluk dirimu*. Bentuk *-ku dan -mu* tidak lain merupakan bentuk singkatan dari *aku* dan *kamu*. Namun, hal ini berbeda dengan contoh data yang ditemukan dalam tulisan PTR. Perhatikan contoh berikut ini.

- (130) Gak boleh *sedihmu* kok *sabaranmu*.
 ‘(**Kamu**) tidak boleh sedih. (**Kamu** sebaiknya) bersabar.’

- (131) Stop WhatsApp. Maaf, aku mau pinjam HP anakku, ya. Aku HP biasa kecil, *maklumku*.
 ‘Hentikan (menghubungi melalui) WhatsApp. Maaf, Aku mau meminjam HP anakku, ya. HP aku (berjenis) biasa, maklumi **aku**.’

- (132) Selamat sore kelasku SMA temanku tuli, senang *berfotoku* bersamamu, sama berpelukan.
 ‘Selamat sore teman SMA-ku (dan) teman kelasku (sesama) tuli, (**aku**) senang **berfoto** bersamamu, berpelukan bersama.’

Dalam penggunaan (130) *sedihmu* dan *sabaranmu* terkesan membentuk fungsi posesif atau kepemilikan. Namun setelah diterjemahkan ke dalam kalimat bahasa Indonesia ditemukan kecenderungan

penyingkatan pronomina *aku* atau *kamu* yang berbeda dari yang dipahami pada umumnya. Hal ini dipertegas pada contoh (132) dengan membandingkan penggunaan kata *berfotoku* dan *bersamamu*. Keduanya dapat diterjemahkan menjadi; (a) *aku berfoto*; dan (b) *bersama kamu*. Dalam (a) kedua unsur dapat ditambahkan kata tertentu, seperti *aku sedang berfoto*. Berbeda halnya (b) yang secara lazim tidak dapat disisipkan kata apa pun.

b. Kata Bereduplikasi

Ditemukan banyak contoh kalimat yang menunjukkan PTR dapat menggunakan rangkaian kata dasar menjadi bentuk reduplikasi. Kemungkinan hal ini terjadi disebabkan oleh kemunculan rangkaian kata tersebut yang sangat produktif ditemukan dalam tulisan seperti, *hati-hati*, *anak-anak*, *pura-pura*, *benar-benar* dan *jalan-jalan*. Di samping itu, penulis menduga penggunaan bentuk reduplikasi yang belakangan ini marak digunakan sebagai ungkapan baru para remaja membuat PTR memahami penggunaannya secara utuh seperti, seperti *mantap-mantap*, *tipu-tipu*, dan sebagainya.

(133) Otw biarkan mobil jauh, *hati-hati* nya asal Cilacap datang dahulu.

'Saya (otw= *on the way* 'sedang perjalanan menuju suatu tempat). *Biarkan mobil* (berjarak) *jauh*. (Dimohon untuk) ***berhati-hati***. (Kendaraan) *asal Cilacap datang* (lebih) *dulu*.'

(134) Awas *hati-hati* suntik vaksin jadi meninggal dunia dari COVID-19.

'Awat, **hati-hati** (jika) *disuntik vaksin*. (Ada yang) *meninggal dunia* (disebabkan oleh) *Covid-19*.'

(135) Grup untuk *anak-anak* tuli gapapa, bahasa isyarat tangan tunarungu. WA Minta kamu.

'(Ini adalah) *grup untuk **anak-anak** tuli, tidak masalah* (menggunakan) *bahasa isyarat tangan* (bagi) *tunarungu*. (Saya) *minta WA kamu*.'

(136) Intan bodoh *pura-pura* suka bohong *hati-hati*, Orang semua tuli ngerti paham.

'Intan **pura-pura** bodoh, (dia) *suka bohong*. **Berhati-hatilah**. *Semua orang tuli mengerti dan paham*.'

(137) Gak sambung. Intan salah curi foto kirim semua tuli bisa tapi intan bisa gosip n ngomong *tipu-tipu* gitu.

'(Dia) *tidak* (sambung/nyambung= istilah bagi kalangan anak muda: kurang cakap diajak berkomunikasi). *Intan salah mengirimkan foto yang dicuri* (kepada) *semua* (teman) *tuli*. *Tetapi Intan bisa bergosip dan berbicara **tipu-menipu** seperti itu*.'

(138) VC video banyak gak usah *teman-teman* diam.

'(VC= panggilan video) banyak. *Teman-teman tidak usah diam*.'

(139) Lama kupang efata teman orang juga *mantap-mantap* makasih sayang aja

'(Saya) *lama di Kupang* (bersama) *teman Efata*. *Orang-orang* (di sana) *juga **mantap-mantap***. *Terima kasih, sayang*.'

(140) Paham jangan bisu malu ok. *Benar-benar* tuli sama ya.

'(Saya) *paham* (kamu) *bisu*. *Jangan malu, ok*. (Kita) *sama* (dalam kondisi) *benar-benar tuli*.'

(141) Besok ayo lari di *jalan-jalan* main sama sobatku.

'*Ayo berlari di **jalan*** (sambil) *bermain bersama sobatku*.'

Dalam contoh (141) ditemukan penggunaan reduplikasi *jalan-jalan* yang pada dasarnya tidak tepat guna. Kata tersebut tergolong ke dalam

kategori verba, namun penggunaan kata depan *di* menegaskan maksud kalimat berupa lokasi *di jalanan*. Hal ini dimungkinkan terjadi apabila PTR ingin mencoba mengikuti penggunaan kata *jalan-jalan* seperti yang biasa ditemukan dalam tulisan meskipun belum memahami dengan baik perbedaan makna gramatikal di antara keduanya. Hal yang menjadi keistimewaan dalam disertasi ini ialah tidak ditemukannya satu pun data yang menunjukkan penggunaan reduplikasi kompleks selain pengulangan bentuk dasar.

2. Elemen Frasa

Untuk menilai kemampuan PTR mengonstruksi frasa, akan diidentifikasi jenis-jenis frasa yang terdapat dalam kalimat-kalimat ungghaan mereka. Dalam hal ini, kemampuan mengonstruksi frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, frasa numeralia, dan frasa preposisi.

a. Frasa Nomina

Frasa nomina terdiri atas empat pola, yaitu (1) Pola N+N, (2) N+Pron, (3) N+A, (4) N+Dem, dan (5) N+Num. Secara umum konstruksi frasa nomina bahasa Indonesia mengikuti pola D-M. Dalam hal ini, unsur induk mendahului unsur atribut. Namun, bahasa tulis PTR mengikuti pola kebalikannya, yakni M-D (Menerangkan-Diterangkan). Frasa ini pada umumnya muncul sebagai pengisi S dan O. Uraian dan contoh masing-masing pola tersebut dapat dilihat berikut ini.

1) Pola N + N

Pola N + N dibaca *nomina + nomina*. Dalam hal ini, lazimnya unsur induk berada di sebelah kiri dan atribut berada di sebelah kanan, yang berarti mengikuti pola D-M. Namun, dalam performansi bahasa tulis PTR terjadi deviasi, yaitu diwujudkan dengan pola M-D, seperti penggunaan *sepupu saudaraku, Vivin mata, kerja lowongan*. Hal ini menunjukkan kesalahan pola urutan kata (*error of order*) yang kerap terjadi pada tulisan PTR. Perhatikan contoh berikut ini.

(142) Kampung Medan, *sepupu saudaraku*.

‘*Di kampung Medan, (ada) **saudara sepupuku**.*’

(143) Gak suka dia *Vivin mata*.

‘*Dia tidak menyukai **mata Vivin**.*’

(144) Aku *umur 21 yo* saya mau cari info *kerja lowongan*

‘*Aku berumur 21. Saya mau mencari info **lowongan kerja**.*’

2) Pola N + Pron

Pola ini dibaca *nomina + pronomina*. Pola ini menempatkan unsur induk berkategori nomina (kata benda) mendahului unsur atribut berkategori pronomina (kata ganti orang). Ditemukan banyak contoh data yang menunjukkan pola urutan frasa seperti itu meskipun urutan kata yang dituliskan PTR berbeda dengan yang dipahami secara umum oleh penutur asli bahasa Indonesia.

(145) *Kamu cara* isyarat pintar ya.

‘***Cara kamu** (berbahasa) *isyarat, pintar ya*.*’

(146) *Kamu pacar*, calon ke Dika ...salam cinta.

‘***Pacar kamu**, *calonnya Dika ...salam cinta*.*’

(147) *Aku hati rindu mamaku, senang.*

'**Hati aku** merindukan mamaku, senang (mengingatnya kembali).'

Berdasarkan ketiga contoh di atas, diketahui penggunaan *kamu cara, kamu pacar, aku hati* adalah rangkaian kata yang tidak lazim ditemukan dalam tulisan karena unsur induk diposisikan di akhir frasa. Namun, untuk mengetahui makna sebenarnya, setiap unsur induk dikembalikan ke posisi awal, mendahului unsur atribut menjadi *cara kamu, pacar kamu, hati aku*. Demikian halnya pada contoh lainnya yang ditemukan berikut ini.

(148) *Aku saya nama Idah.*

(148a) '**Nama saya** Idah.'

(148b) '**Nama aku** Idah.'

(149) Minta **kamu foto** kirim di sini.

'(Saya) minta **foto kamu** kirim di sini.'

3) Pola N + A

Pola ini dibaca *nomina + adverbialia*. Unsur induk terletak di depan atau mendahului unsur atribut. Oleh karena itu, sebagai atribut, unsur yang berkategori adverbialia (kata keterangan) menerangkan nomina yang mendahuluinya. Pada contoh-contoh kalimat berikut, tampak pola urutan kata dalam satuan frasa berbeda dari yang dipahami pada umumnya.

(150) Saya *tuli teman*, kenal kamu.

'Saya (punya) **teman tuli**, (Dia) mengenal kamu.'

(151) Namaku Alifah, *tuli cewek*.

'Namaku Alifah, (**cewek**= gadis) **tuli**

(152) Selamat pagi buka kerja semangat sudah 2020 habiskan
baru tahun 2021.

‘*Selamat pagi. (Hari ini kita) (buka= mengawali) kerja. (Semua sebaiknya) bersemangat. Tahun 2020 (sudah) habis (kita memasuki) tahun baru 2021.*’

Jika dilihat dari ketiga contoh tersebut pola urutan kata dalam satuan frasa tampak tidak lazim, seperti *tuli teman, tuli cewek, dan baru tahun* hal ini disebabkan oleh penempatan unsur atribut yang diletakkan mendahului unsur induk. Jika direkonstruksi ke dalam bentuk asal yang lazim, yakni unsur induk mendahului atribut, frasa tersebut dapat lebih mudah dipahami. Meskipun demikian, ditemukan satu contoh yang menunjukkan penggunaan frasa dengan tepat seperti pada contoh berikut.

(153) Janjimu kamu pacar; *orang ganteng* bagus.

‘*Kamu janji berpacaran. orang ganteng (sifatnya) bagus.*’

4) Pola N + Dem

Pola ini dibaca *nomina + demonstrativa*. Nomina sebagai unsur induk diterangkan oleh demonstrativa (kata tunjuk) sebagai atribut. Pola ini sangat produktif digunakan dalam komunikasi sehingga tidak jarang ditemukan variasi informal pola tersebut berupa posisi unsur induk yang ditempatkan setelah unsur atribut. Misalnya, *hari ini – ini hari; kucing itu – itu kucing*. Demikian halnya dalam contoh kalimat oleh PTR berikut.

(154) *Ini hari* aku foto.

‘*Hari ini* aku (ikut) berfoto.’

(155) Halo, *itu kamu* servis apa?

'Halo, **kamu itu** servis apa?'

(156) Jangan gosip *itu cewek* Okta Rizki dari Surabaya.

'*Jangan (bergosip= membicarakan keburukan seseorang).*

Cewek itu (bernama) *Okta Rizki dari Surabaya.*'

5) Pola N + Num

Pola ini disebut *nomina + numeralia*. Dalam hal ini, unsur induk berupa nomina dijelaskan oleh unsur atribut yang berkategori numeralia (penanda bilangan atau jumlah). Pada beberapa contoh kalimat yang biasanya ditemukan dalam komunikasi sehari-hari, bentuk inversi dalam pola frasa ini kerap dijumpai sebagai ragam informal, seperti *banyak orang* – *orang banyak*. Namun, hal ini berbeda dalam contoh (159) *orang semua* dan (160) *cowok banyak* yang hanya dianggap lazim jika menjadi *semua orang* dan *banyak cowok*. Demikian juga dalam contoh *cowok banyak*.

(157) *Orang semua* tuli ngerti paham

'**Semua orang** tuli mengerti (dan) paham.'

(158) Selingkuh *cowok banyak* saja gapapa?

'**Banyak (cowok= laki-laki) berselingkuh.** (Apakah) *tidak apa-apa?*'

(159) Whatsapp *nomor berapa?*

'**Berapa nomor** WhatsApp (kamu)?'

b. Frasa Verba

Secara umum frasa verba bahasa Indonesia mengikuti pola M-D (Menerangkan-Diterangkan) dan biasanya frasa ini mengisi fungsi P dalam kalimat. Sebagai rangkaian kata yang membentuk frasa, kata

dengan unsur aspek, modal, maupun negasi muncul mendahului kata *verba*, dalam hal ini unsur atribut mendahului unsur induk. Namun, performansi frasa verba PTR mengikuti pola kebalikannya (pola D-M).

Contoh:

(160) Kamu *pulang baru* ya.

'Kamu baru *pulang* ya?'

(161) Aku *jomblo tetap*, semangat kuat, gpp *sabar masih*.

'Aku *tetap* (jomblo= tidak terikat hubungan asmara). (Saya) *tetap semangat* (dan) *kuat*. *Tidak masalah*, (saya) **masih sabar**.'

(162) Ya Allah *hamil tidak bisa*

'Ya Allah, (saya) **tidak bisa hamil**.'

Dalam contoh (160) *pulang baru*, (161) *jomblo tetap* dan (162) *hamil tidak bisa* tampak jelas terjadi kesalahan pola urutan kata (*error of order*) yang menyebabkan kekeliruan pola lazim yang dipahami pada umumnya. Hal ini bisa diatasi dengan mengembalikan posisi kata berkategori *aspek* mendahului kata berkategori *verba* menjadi *baru pulang*, *tetap jomblo* dan *tidak bisa hamil*. Kesalahan pola urutan kata ini banyak ditemukan dalam tataran frasa, termasuk frasa *verba*. Contoh lainnya dapat dilihat sebagai berikut.

(163) Owh gpp kok aku sih kamu *makan sudah* belum kenapa sayang.

'Oh, Aku *sih*, *tidak masalah kok*. (*kenapa*= apakah) kamu **sudah makan** (atau) *belum*?'

(164) WA *mati lama* kenapa?

'Kenapa WA (kamu) **lama** (*mati*= tidak aktif)?'

(165) Cuci kaca udah *santai duduk*.

'Mencuci kaca *sudah* (selesai), (sekarang saya) ***duduk santai***.'

c. Frasa Adjektiva

Sebagian besar frasa adjektiva bahasa Indonesia mengikuti pola M-D (Menerangkan-Diterangkan). Dalam hal ini, unsur atribut (biasanya berbentuk penanda aspek, modal atau pun negasi) mendahului unsur induk yang berkategori adjektiva (kata sifat) yang diterangkan, namun performansi frasa adjektiva PTR mengikuti pola sebaliknya, yaitu pola D-M.

(161) Aku jomblo tetap, semangat kuat, gpp *sabar masih*.

'*Aku tetap* (jomblo= tidak terikat hubungan asmara). (Saya) *tetap semangat* (dan) *kuat*. *Tidak masalah*, (saya) ***masih sabar***.'

(166) Kenapa jelek *sabar tidak*, Allah ya.

'*Mengapa* (merasa) *jelek?* (Merasa) ***tidak sabar***, *Ya Allah*.'

(167) Aku biasa jomblo, *sedih masih*.

'*Aku* (sudah) *terbiasa* (*menjomblo*= tidak terikat hubungan asmara). (Aku) ***masih sedih***.'

d. Frasa Numeralia

Frasa numeralia dibentuk dengan *numeralia tertentu* dan *numeralia tak tentu*. Yang tergolong numeralia tertentu ialah dua, tiga, dan seterusnya. Adapun yang tergolong numeralia tak tentu ialah *banyak*, *sedikit*, atau *beberapa*. Ditemukan beberapa contoh kalimat PTR yang menunjukkan penggunaan frasa *numeralia tertentu*, seperti dalam (168) *tangan dua*, (169) *HP 2*, (170) *93 cewek*. Perhatikan contoh berikut ini.

(168) Ketika aku mencoba tepuk *tangan dua* untuk bisa memberikan mengenali perbadi kesempatan waktu ini bisa mencapainya Allah.

‘(Ketika= penambahan tidak perlu) *aku mencoba (tepuik tangan= menengadahkan) **dua tangan** untuk berdoa, memberikan kesempatan mengenali kepribadianku (waktu= saat) ini (hingga) bisa (mencapai= menggapai) (keridhaan) Allah.*’

(169) Sarah Amelia kaya **HP 2** iphon samsung hebat keren paham.

‘*Sarah Amelia kaya. (Dia memiliki) **2 HP** (yang bermerek) iPhone (dan) Samsung. (Dia) hebat, keren. (Saya) paham.*’

(170) Agus *banyak Facebook*, nakal ambil 93 cewek.

‘*Agus (memiliki) **banyak (akun) FB**. (Dia) nakal (ambil= mengikuti/ menambah tautan pertemanan FB) (sejumlah) **93 (akun FB)** (berjenis kelamin) **perempuan**.*’

Dalam contoh di atas, diketahui pola urutan kata *tangan dua*, *hp 2* dianggap kurang berterima meskipun secara intuisi penutur bahasa Indonesia, frasa tersebut dapat dimengerti. Berbeda halnya *93 cewek* yang merupakan bentuk lazim yang sesuai dengan yang dipahami pada umumnya penutur bahasa Indonesia. Selain bentuk frasa numeralia tertentu, ditemukan juga beberapa penggunaan bentuk frasa numeralia tak tentu yang menggunakan kata numeralia *banyak* sebagai penanda jumlah (jamak) seperti dalam (171) *cowok banyak* dan contoh lainnya berikut ini.

(171) Selingkuh *cowok banyak* saja gapapa kok.

‘*Banyak cowok berselingkuh. (Saya) tidak masalah kok.*’

(172) Aku marah suruh *kawan banyak* bilang VC Intan takut.

‘*Aku marah disuruh-suruh. Banyak kawan (saya) mengatakan Intan takut (melakukan) panggilan video.*’

(173) *Orang banyak* jangan tanya ke saya okey.

'*Banyak orang* (bertanya). *Jangan tanyakan* (hal itu) *ke saya, oke?*'

e. Frasa Preposisi

Frasa preposisi pada umumnya dibentuk dari gabungan antara penanda preposisi *di, ke, dari* (dan unsur kata depan lainnya) dan kata nonpredikatif yang menyertainya. Ditemukan penggunaan frasa tersebut di dalam kalimat PTR seperti dalam contoh berikut.

(174) Ada mau jual murah HP tolong, normal, *di Bali* rumah aku.

'(Apakah) *ada* (yang) *mau jual HP murah* (dengan kondisi) *normal? Tolong* (diberitahu). *Rumah aku **di Bali***.'

(175) Besok lagi pengen pulang kampung *ke rumah* orangtua saya kasihan sayang bapak saya tinggal sakit ginjal semoga lekas sembuh berdo'a amiin

'(Saya) (*lagi = sedang*) *ingin pulang kampung **ke rumah orangtua saya, besok***. *Kasihannya bapak saya tinggal* (sendiri) (dan menderita) *sakit ginjal*. (Saya) *berdoa semoga* (bapak) *lekas sembuh, amin*.'

(176) Teman-teman aku ama aku mau berangkat *ke Jakarta* nanti malam jam 8.

'*Teman-teman aku* (dan) *diriku mau berangkat **ke Jakarta*** *nanti malam pukul 20.00*.'

Seperti yang dapat dilihat dari ketiga contoh di atas, PTR diketahui dapat menghasilkan frasa preposisi dengan baik sesuai dengan urutan yang lazim dipahami oleh masyarakat penutur bahasa Indonesia pada umumnya. Frasa preposisi ini sangat produktif digunakan oleh PTR untuk menunjukkan arah, tempat, atau waktu. Ditemukan juga contoh kalimat sejenis lainnya seperti berikut.

- (177) Kaum hawa Kota Padang ada gak *di sini*?
 ‘*Ada tidak kaum hawa Ada tidak kaum hawa* (yang berasal dari) *Kota Padang **di sini***?’
- (178) ...hari ini untuk liburkan saja *di sini*.
 ‘*Hari ini (saya) liburan **di sini** saja.*’
- (179) Aku udah pulang sekarang *di rumah* ya.
 ‘*Aku sekarang sudah (pulang= tiba) **di rumah**, ya.*’
- (180) Yudi Setiawan belum kembali uang 700.000 *ke eko* pusing selama 8 tahun.
 ‘*Yudi Setiawan belum mengembalikan uang (sebesar) Rp700.000 ke Eko. (Saya) pusing (mencari selama) 8 tahun.*’
- (181) ..malu jangan gosip itu cewek Okta Rizki *dari Surabaya*...
 ‘*(Saya) malu, jangan (gosip= menceritakan keburukan seseorang). Cewek itu (bernama) Okta Rizki (yang berasal dari Surabaya).*’

3. Elemen Klausa

Konstruksi klausa yang digunakan oleh PTR dalam pembentukan kalimat tampak memiliki karakteristik (stereotip). Setelah diklasifikasi, ditemukan empat karakteristik kebahasaan, yakni (a) gejala penghilangan kata, (b) gejala penambahan kata, (c) gejala penggantian kata, dan (d) gejala pengurutan terbalik. Keempat karakteristik kebahasaan ini dapat dirujuk ke teori Corder (1984: 36) mengenai kesalahan bahasa, yaitu (a) kesalahan penghilangan (*errors of omission*), (b) kesalahan penambahan (*errors of addition*), (c) kesalahan pemilihan (*errors of selection*), dan (d) kesalahan pengurutan (*errors of ordering*). Dalam disertasi ini, istilah kesalahan (*errors*) dihindari dan diganti dengan istilah deviasi (*deviation*). Apabila dielaborasi secara saksama, di setiap kategori

deviasi dapat dirumuskan pola-pola deviasi kaidah sintaksis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kategori deviasi kaidah pengurutan yang paling banyak terjadi, disusul berikutnya deviasi karena penghilangan, penambahan dan terakhir, pemilihan kata.

a. Deviasi karena Pengurutan Kata

Deviasi dari perspektif pengurutan kata (sintaksis) kerap kali ditemukan dalam bahasa tulis oleh PTR di seluruh dunia dan menjadi salah satu hasil temuan penelitian yang paling banyak ditunjukkan oleh para pakar bahasa. Dalam penelitian ini ditemukan karakteristik kebahasaan PTR yang berupa variasi urutan kata yang tidak normal, antara lain; (a) Pola S-P menjadi P-S; (b) Pola (S)-P-Pel menjadi (S)-Pel-P; dan (c) Pola S-P-O menjadi S-O-P. Perhatikan uraian berikut.

1) Pola S-P menjadi P-S

Seperti yang diketahui, susunan atau struktur P-S bukan merupakan bentuk deviasi dalam sintaksis bahasa Indonesia karena tata bahasa bahasa Indonesia membolehkan adanya konstruksi inversi (susun balik), di samping struktur S-P (susun biasa). Meskipun demikian, contoh-contoh performansi PTR terkesan tidak biasa atau mengandung kelainan. Contoh:

(182) *Gak suka dia Vivin mata.*

Gak suka	Dia	Vivin mata
(predikat)	(subjek)	(objek)

'Dia tidak menyukai mata Vivin.'

(183) *Asal Blitar Dea.*

Asal	Blitar	Dea
(predikat)	(pelengkap)	(subjek)

'**Dea berasal** dari *Blitar*.'

(184) *Gila nakal Ayu Lestari.*

Gila nakal	Ayu Lestari
(predikat)	(subjek)

'**Ayu Lestari gila** (dan) *nakal*.'

2) Pola (S)-P-Pel menjadi (S)-Pel-P

Pola berikutnya, di tataran klausa dan kalimat dijumpai penempatan fungsi pelengkap di depan predikat (S)-Pel-P. Padahal telah menjadi kaidah sintaksis bahasa Indonesia bahwa pelengkap itu tegar berada di belakang predikat. Bahkan, begitu rapatnya perhubungan antara predikat dan objek tidak diperkenankan fungsi sintaktis tertentu memisahkan antara predikat dan objek (lihat Sudaryanto, 1983).

(185) ...dan orang yang paling gembiraku padamu.

'...dan **aku** orang yang paling **gembira denganmu**.'

(186) Semangat rajin kerja *baju nyetrika*.

'(Saya) semangat (dan) rajin bekerja, **menyetrika baju**.'

(187) Besok tgl 15 Juli ke kota tua *datang tuli ikut*.

'*Besok tanggal 15 Juli, (teman) tuli datang* (untuk) **ikut ke Kota Tua**.'

3) Pola S-P-O menjadi S-O-P

Pola ini termasuk variasi pola yang sering diterapkan dalam komunikasi tulis sehari-hari di FB. Dalam bahasa Indonesia normal tidak diizinkan menempatkan fungsi O di depan P. Perhatikan ketiga contoh berikut.

(188) Aku lomba ikut.

Aku	lomba	ikut
(subjek)	(objek)	(predikat)

'Aku mengikuti lomba.'

(189) Aku hadiah dapat banyak.

Aku	hadiah	dapat banyak
(subjek)	(objek)	(predikat)

'Aku mendapat banyak hadiah.'

(190) WA minta kamu.

(aku)	WA (kamu)	minta
(subjek)	(objek)	(predikat)

'(Aku) minta WA kamu.'

b. Deviasi karena Penghilangan

Selain deviasi pola urutan kata, gejala deviasi bahasa tulis PTR lainnya yang sering ditemukan ialah *deviasi penghilangan*. Hal ini disebabkan oleh adanya pengurangan atau penghilangan kata/frasa pengisi fungsi sintaktis tertentu yang seharusnya disertakan dalam

kalimat. Dalam disertasi ini, sangat sering dijumpai kemunculan gejala tersebut pada fungsi S dan P sehingga peran *pelaku* atau *perbuatan* dalam kalimat sulit ditentukan.

Kemunculan deviasi terlihat berkaitan dengan kebiasaan dalam berkomunikasi isyarat (yang merupakan media komunikasi primer bagi PTR). Dalam hal ini, pada umumnya yang menjadi pengisian fungsi S dan P dengan kosaisyarat dilakukan cara yang sangat sederhana. Misalnya; *menunjuk dada diri sendiri* sebagai penanda persona pertama tunggal (saya); *menunjuk lawan bicara* sebagai penanda persona kedua tunggal (kamu); dan *menunjuk selain keduanya* sebagai penanda persona ketiga tunggal (dia). Di samping itu, dalam mengisyaratkan satu kalimat panjang, PTR dapat melakukannya dengan sangat cepat karena bahasa isyarat bersifat sekuensial, topikal, dan ekspresif sehingga fungsi S cenderung dibuat tidak eksplisit. Berbeda halnya jika fungsi S dalam komunikasi isyarat berkaitan dengan penyebutan nama seseorang, PTR akan lebih ekspresif mengeja setiap huruf nama yang dimaksud.

Demikian juga yang terjadi dalam pengisian fungsi P. Misalnya, untuk mengisyaratkan *bertemu* atau *menabrak*, gerakan isyarat yang ditunjukkan persis sama, yakni menyatukan kedua tangan (yang sedang mengisyaratkan angka satu). Kecepatan pertemuan kedua tangan itu menjadi pembeda makna antara kedua kata kerja tersebut. Apabila dibandingkan dengan gejala penghilangan kedua fungsi S dan P yang ditemukan dalam bahasa tulis PTR, terlihat adanya hubungan antara

pemahaman PTR menggunakan bahasa isyarat dan kemampuan menulisnya yang menunjukkan gejala penghilangan salah satu dari kedua fungsi kalimat tersebut. Berikut diuraikan dua kriteria penghilangan unsur penting dalam kalimat yang dimaksud.

1) Penghilangan Fungsi Subjek

Jika diperhatikan secara saksama, hampir semua contoh data yang direkonstruksi dalam disertasi ini menunjukkan ada penghilangan unsur S dalam kalimat PTR. Hal ini dilakukan karena beberapa contoh data tidak menyebutkan peran pelaku yang dijadikan sebagai pengisi fungsi S. Untuk itu, dilakukanlah pengamatan lebih lanjut di tulisan-tulisan PTR dalam akun FB mereka masing-masing untuk mengetahui konteks atau situasi kebahasaan yang dialami oleh PTR. Perhatikan contoh berikut ini.

(191) Kamu cantik suka baik.

*'Kamu cantik, (**aku**) menyukaimu, (**kamu**) baik.'*

(192) Ya Allah hamil tidak bisa.

*'Ya Allah, (**saya**) tidak bisa hamil.'*

(193) ...maaf belum pacar baru, diam sabar saja

*'...maaf, (**saya**) belum (punya) pacar baru. (**Saya**) diam (dan) bersabar saja.'*

2) Penghilangan Fungsi Predikat

Fungsi P merupakan hal penting yang harus diadakan atau disadari kehadirannya dalam setiap pembentukan kalimat. Hal ini disebabkan oleh kedudukan P sebagai pusat struktur fungsi kalimat. Namun, pada praktiknya ditemukan gejala-gejala penghilangan fungsi P sebagaimana terdapat dalam contoh kalimat berikut.

- (194) Bapak baik uang Nadia.
'*Bapak baik (**memberikan**) uang (kepada) Nadia*'
- (195) ...maaf belum pacar baru, diam sabar saja
'...*maaf, (saya) belum (**punya**) pacar baru. (Saya) diam (dan) bersabar saja.*'
- (196) Banjarmasin sudah aku ya.
'*Aku sudah (**berada**) di Banjarmasin, ya.*'

c. Deviasi karena Penambahan

Selain penghilangan unsur kata pengisi fungsi kalimat, ditemukan juga gejala-gejala penambahan unsur kata yang berciri redundan. Hal ini berkaitan dengan penggunaan kata-kata yang bersinonim, misalnya; kata *aku* dan *saya*; *punya* dan *ada*; *tahu* dan *kenal*; *ingin* dan *mau*; *di* dan *atas* yang ditemukan dalam contoh berikut ini.

- (197) **Aku saya** nama Idah.
(197a) '*Nama **saya** Idah.*'
(197b) '*Nama **aku** Idah.*'
- (198) Tapi aku udah **ada punya** anak.
(198a) '*Tapi aku sudah mem**punyai** anak.*'
(198b) '*Tapi aku sudah **ada** anak.*'
- (199) Halo, kamu **tau kenal** pipit asal Surabaya tak?
(199a) '*Halo, kamu **tahu** Pipit, asal Surabaya, tidak?*'
(199b) '*Halo, kamu **kenal** Pipit, asal Surabaya, tidak?*'
- (200) Tadi orang normal dan tunarungu *pengin mau* lihat foto, aku tidak mau.
(200a) '*Tadi (ada) orang normal dan tunarungu **ingin** melihat foto (aku), (tetapi) aku tidak mau.*'
(200b) '*Tadi (ada) orang normal dan tunarungu **mau** melihat foto (aku), (tetapi) aku tidak mau.*'

(201) Terimakasih **di** atas udah informasi tapi aku belum kerja udah 1 tahun aku tunggu soalnya Covid19.

“Terima kasih atas informasi (yang disampaikan). Tapi, aku sudah 1 tahun belum bekerja. Aku menunggu (kesempatan) soalnya (terkendala wabah) Covid-19.”

Berdasarkan contoh tersebut dapat diketahui penambahan unsur kata tertentu justru tidak menunjukkan korelasi makna yang tepat terhadap kata sebelum atau sesudahnya. Perhatikan kata yang dicetak tebal pada setiap contoh tersebut di atas. Dalam contoh (197) terdapat dua pronominal pertama *aku saya* yang menurut yang dipahami bermakna sinonim dan jika digunakan bersamaan dalam satu kalimat terkesan redundan. Demikian pada contoh (198) penggunaan klausa *sudah ada punya anak* terkesan dikacaukan dengan kemunculan *ada* dan *punya* secara bersamaan. Hal serupa terjadi pada contoh data (199) *tahu kenal*; (200) *ingin mau* dan (201) *terima kasih di atas informasi (...)* yang sebaiknya digunakan secara lebih efisien dan tepat. Selain itu, ditemukan pula *deviasi karena penambahan* tanpa adanya penyebab kemiripan makna kata (sinonim).

(202) Arif Nusukan Solo sudah tolak **sama** aku, gak papa, biar.

“Arif Nusukan (yang dari) Solo sudah menolak aku, (itu) tidak masalah. Biarkan (saja).”

(203) Aku mau putus sama Andi Septiadi...aku **punya** pacaran sama AUFAR.

“Aku mau putus (hubungan) dengan Andi Septiadi. Aku (sudah) berpacaran dengan AUFAR.”

d. Deviasi karena Pemilihan Kata

Berikut diberikan beberapa contoh pemilihan kata yang tidak tepat, namun masih dapat dipahami karena masih berasosiasi antara satu sama lain. Misalnya, kata adverbial *sekali* diganti dengan kata adjektiva *keras*; begitu pula penggantian preposisi *dari* dengan kata *asal*; pergantian preposisi *di* dengan *dari*, serta penggantian konjungtor *dan* dengan *atau*. Gejala lain adalah deviasi penggunaan bentuk kata yang disebabkan oleh lemahnya penguasaan PTR terhadap tata bentuk kata (morfologi) bahasa Indonesia. Misalnya: pergantian kata *hamil* menjadi *kehamilan*, penyederhaan bentuk kata *mendengar* menjadi *dengar* yang tidak lazim dipahami pada umumnya.

(204) Saya ***sibuk keras***.

‘Saya ***sibuk sekali***.’

(205) Otw aku ***pulang asal*** Madura.

‘Aku (otw=sedang dalam perjalanan) ***pulang dari*** Madura.’

(206) Aris asal ***di*** mana?

‘Aris berasal ***dari*** mana?’

(207) Aku teman semua tuli ***atau*** normal baik ok.

‘Aku berteman (dengan) semua (orang) tuli ***atau pun*** (orang) normal (yang) baik.’

Dalam (204) dapat dilihat pemilihan kata *keras* yang semestinya tidak digunakan di dalam kalimat. Namun, kalimat tersebut dapat diprediksi maknanya jika melihat informasi yang dimiliki dalam fungsi S dan P, yakni *saya sibuk*. Kemungkinan terbaik dalam merekonstruksi frasa yang terkandung dalam fungsi P *sibuk keras* ialah dengan cara mengganti

unsur atribut *keras* mejadi penanda aspek *sekali* sehingga ditemukan bentuk kalimat *saya sibuk sekali* yang lebih berterima. Demikian halnya dalam (205) yang menunjukkan gejala deviasi pada fungsi K yang menunjukkan arah tempat *asal Madura* menjadi *dari Madura*. Dalam contoh (206) yang berbentuk kalimat interogasi, penggunaan *dari mana* seharusnya lebih tepat untuk menanyakan asal seseorang. Begitu pula pada contoh (207) lebih tepat digunakan konjungtor *dan*, bukan *atau* karena bentukan kalimat sebenarnya dimaksudkan menggabungkan antara orang tuli dan orang normal; kedua-duanya boleh menjadi teman.

(207a) 'Aku berteman (dengan) semua (orang) tuli **dan** normal (yang) baik, ok.'

Selain itu, ditemukan juga contoh serupa dalam hal deviasi karena kesalahan pemilihan kata, berikut ini.

(208) Ada lowongan kerja **mana**?

'(Apakah) ada lowongan kerja, **di mana**?'

(209) Kamu jangan selingkuh sex **kehamilan** mungkin **bukan** Gratis Operasi Ke RS.

'Kamu jangan berselingkuh dan (melakukan hubungan) seks. (Mungkin= apabila) **hamil**, operasi di rumah sakit **tidak gratis**.'

(210) Aku bukan **dengar**. Aku tuli.

(210a) 'Aku bukan orang **mendengar**. Aku tuli.'

(210b) 'Aku **tidak** mendengar. Aku tuli.'

Berdasarkan temuan pada bab pembahasan ini, diketahui PTR memiliki kompetensi bahasa yang tampaknya memiliki karakteristik tersendiri berdasarkan adanya deviasi dari kaidah umum bahasa

Indonesia. Hal ini dibuktikan dari temuan kesalahan pola urutan kata pada beberapa frasa dan klausa, penghilangan unsur penting seperti pengisi fungsi subjek atau pun predikat, penambahan kosakata tertentu yang dinilai tidak perlu, dan penentuan diksi yang tidak tepat. Namun, penelitian ini menemukan fakta bahwa PTR memiliki kemampuan dasar dalam mengonstruksikan sebuah kalimat yang bermakna.

Tentu saja, penelitian ini tidak bermaksud menghakimi kemampuan seseorang atau kelompok. Dengan memberikan perbandingan terhadap apa yang menjadi standar kurikulum setara SMA di SLB, siswa-siswi PTR diharapkan telah mampu memahami kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Untuk itu penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana garis akhir dapat dilewati PTR dengan keunikan dan kekhasannya yang dibandingkan dengan pemahaman yang diketahui pada umumnya sebagai tolok ukur penelitian.

Penulis memahami bahwa disertasi ini juga masih sarat dengan kelemahan. Menurut hemat penulis, cakupan pembahasan penelitian ini pada dasarnya hanya membahas data yang ditemukan pada tulisan PTR di media sosial *Facebook* yang dianalisis berdasarkan perspektif sintaksis. Oleh karena itu, banyak hal yang menjadi batasan cakupan jika dihubungkan dengan kemampuan berbahasa Indonesia bagi PTR. Misalnya, dari perspektif psikolinguistik, bagaimana tahap pembelajaran bahasa tulis yang dialami oleh PTR jika dibandingkan dengan penyerapan bunyi bahasa yang dialami oleh individu dengan pendengaran normal saat

pertama kali mempelajari aksara. Dalam perspektif sosiolinguistik, bagaimana perbandingan klasifikasi kosaisyarat yang dipahami secara kolektif oleh PTR dalam suatu lingkungan atau daerah tertentu. Terakhir, bagaimana struktur kalimat yang terbangun saat PTR menginterpretasikan sebuah kalimat ke dalam bahasa isyarat.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil temuan disertasi ini dapat disimpulkan bahwa (1) PTR dapat menggabungkan dua kategori kata dan menghasilkan pola dasar kalimat inti serta kemampuan PTR mengonstruksi pelbagai tipe kalimat; (2) terdapat karakteristik bahasa tulis PTR dari berbagai level unit sintaksis dan dapat dikaidahkan ke dalam empat pola kekhasan yang menjadi karakteristik sintaksis pada bahasa tulis PTR.

Temuan (1) menunjukkan bahwa PTR memiliki kompetensi dalam menggabungkan dua kata atau lebih dengan didasarkan pada adanya persesuaian fitur morfologis dan fitur semantik. Dalam hal ini, persesuaian fitur morfologis dalam pembentukan kalimat terlihat di dua kategori kata yang membentuk pola dasar kalimat inti. Hal ini membuktikan bahwa PTR dapat membentuk kalimat dengan lima pola dasar kalimat inti, yaitu (1) KB+KK, (2) KB+KS, (3) KB+KNum, (4) KB+KB, dan (5) KB+KDep.

Kompetensi berikutnya dapat dibuktikan bahwa PTR dapat mengonstruksi pelbagai tipe kalimat, yaitu kalimat deklaratif, interogatif, kalimat imperatif, dan kalimat majemuk (koordinatif dan subordinatif). Namun, PTR tampak memiliki kesulitan dalam menyempurnakan penggabungan kalimat majemuk koordinatif dan subordinatif menjadi kalimat majemuk campuran yang sistemik. Kalimat majemuk koordinatif ini ditandai oleh penggunaan konjungtor koordinatif *dan*, *atau*, dan *tetapi*,

sedangkan kalimat majemuk suordinatif ditandai oleh penggunaan konjungtor subordinatif *karena (sebab), kalau, untuk, dan semoga*.

Temuan berikutnya (2) menunjukkan bahwa konstruksi-konstruksi sintaksis yang dihasilkan oleh PTR dianggap berbeda dari kaidah-kaidah tata bahasa bahasa Indonesia di dalam setiap unit sintaksisnya. Dalam hal ini, dari tataran unit kata diperoleh hasil bahwa PTR lebih sering menggunakan kata yang berbentuk morfem dasar. Meskipun demikian, terdapat pula penggunaan kata-kata berafiks dan kata-kata reduplikasi. Di samping itu, afiks-afiks yang digunakan sangat terbatas, yaitu prefiks *ber-, meng-, ter-, ke-*; sufiks *-an* dan *-kan*, serta konfiks *ke-an*. Namun, secara umum afiks-afiks tersebut digunakan secara berbeda dari kaidah gramatikal yang diketahui pada umumnya.

Dari tataran unit frasa diperoleh hasil bahwa frasa nomina merupakan frasa yang paling banyak digunakan dan tersebar pada empat pola, yaitu N + Pron, N + Adj, N + Dem, dan N + Num. Namun, konstruksi yang terbentuk ialah konstruksi yang menyimpang dari kaidah frasa bahasa Indonesia. Kecuali frasa preposisi, hal ini juga berlaku pada empat jenis frasa yang lain, yaitu frasa verba, frasa adjektiva, dan frasa numeralia. Deviasi tersebut secara umum berpola: Konstruksi D-M menjadi M-D dan sebaliknya.

Dari tataran unit klausa diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa apabila dikaitkan dengan teori kesalahan bahasa Corder (1984: 36), terdapat empat kategori deviasi sintaksis yang ditemukan di dalam bahasa

tulis PTR, yaitu (1) kesalahan penghilangan (*errors of omission*), (2) kesalahan penambahan (*errors of addition*), (3) kesalahan pemilihan (*errors of selection*), dan (4) kesalahan pengurutan (*errors of ordering*). Kemudian, setelah dielaborasi secara saksama, di setiap kategori deviasi dapat dirumuskan pola-pola deviasi kaidah sintaksis. Hasil penelitian disertasi ini menunjukkan bahwa kategori deviasi urutan kata (*errors of ordering*) merupakan tipe deviasi yang paling banyak dilakukan. Dalam hal ini, pengungkapan pola-pola deviasi tersebut menjadi temuan yang sangat penting dan berguna untuk dijadikan pintu masuk dalam penanganan masalah kebahasaan, terutama penguasaan kalimat bahasa Indonesia tulis bagi PTR.

B. Saran

Hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa PTR mampu menyusun kalimat-kalimat tulis berbahasa Indonesia yang sederhana dan dapat digunakan untuk berkomunikasi dalam media sosial FB. Namun, kalimat-kalimat yang dibentuk menunjukkan ciri yang berbeda dari yang dipahami dalam kaidah tata bahasa Indonesia. Berdasarkan simpulan yang telah disebutkan di atas, hasil penelitian disertasi ini dapat dijadikan masukan bagi peninjauan kurikulum SLB di Indonesia, khususnya pada penyusunan kalimat yang gramatikal bagi PTR. Dalam hubungan itu, lumrah bagi peneliti yang berkeinginan melanjutkan pembahasan seputar pendidikan pedagogik bagi kalangan PTR, untuk melanjutkan penelitian sebagai rujukan dalam penyusunan tata bahasa

pedagogik, yang mencakupi tata (bentuk) kata dan tata kalimat bahasa Indonesia.

Dalam hal kaitan itu, PTR perlu diberi pemahaman yang baik perihal (1) unsur-unsur kebahasaan yang tidak boleh hilang dari suatu satuan sintaksis, (2) unsur-unsur kebahasaan yang tidak perlu ditambahkan pada suatu satuan sintaksis yang mengakibatkan redundansi, bahkan kontaminasi atau kerancuan, (3) ketepatan pilihan kata, dan (4) urutan kata yang tidak diizinkan dalam tata bahasa bahasa Indonesia.

Pada pihak lain, perlu pula ditekankan bahwa bahasa tulis bagi PTR merupakan pemerolehan bahasa kedua setelah sebelumnya mereka memperoleh bahasa isyarat sebagai bahasa pertama. Keadaan ini perlu diperhitungkan dalam penanganan kebahasaan karena bahasa tulis bagi PTR dianggap sebagai media komunikasi efektif yang dapat menghubungkan kalangan PTR dengan lingkup sosial yang lebih luas. Untuk itu, penelitian seputar pemerolehan bahasa kedua ini sepatutnya pula mendapatkan perhatian khusus oleh para ahli bahasa di Indonesia.

Terakhir, penelitian seputar struktur kalimat dalam bahasa isyarat di Indonesia menurut penulis nyaris tidak terdengar gaungnya dalam jurnal-jurnal kebahasaan. Padahal, menurut hemat penulis, bahasa isyarat itu merupakan salah satu produk bahasa yang memiliki jumlah penutur yang tidak sedikit (beberapa dikuasai juga oleh non-PTR) sehingga dapat diselidiki lebih lanjut perbedaan kosaisyarat yang dimiliki tiap-tiap daerah

di Indonesia. Hal ini direkomendasikan sebagai kajian menarik dalam bidang ilmu sosiolinguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alieva, N.F. dkk. 1991. *Bahasa Indonesia Deskripsi dan Teori*. Yogyakarta: Kanisius.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2003. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya & Pusat Studi Sunda.
- Anam, Choirul. 1989. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Yogyakarta: SGPLB Negeri
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Badudu, J.S. dan Zain. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bauer, Laurie. 1988. *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Beijsterveldt, Liesbeth M.van dan Janet G. van Hell. 2009. *Structural Priming of Adjective–Noun Structures in Hearing and Deaf Children*. Department of Psychology, The Pennsylvania State University, University Park, USA.
- Bloch, Bernard dan George L. Trager. 1942. *Outline of Linguistic Analysis*. Baltimore: Linguistic Society of America.
- Bloomfield, Leonardo. 1933. *Language*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Booij, Geert 2005. *The Grammar of Word: An Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Brannon Jr, John B. and Thomas Murry. 1966. *The Spoken Syntax of Normal, Hard of Hearing, and Deaf Children*. Journal of Speech and Hearing Research, Volume 9, hlm. 604-610. Ohio State University, Columbus, Ohio.
- Brooke, M.V. 1986. Written Syntax in Deaf Children and the Paget Gorman Sign System. *British Journal of Special Education. Research Supplement*. Volume 13, No. 2, June 1986, hlm. 67-68.
- Brown, H. Douglas. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*. New York, Longman.

- Chaer, A. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomsky, Noam. 1957. *Syntactic Structures*. The Hague: Mouton.
- _____. 1964. *Current Issues in Linguistics Theory*. The Hague: Mouton.
- _____. 1965. *Aspect of the Theory of Syntax*. Cambridge, Massachusetts: The M.I.T. Press.
- _____. 1972. *Studies on Semantics in Generative Grammar*. The Hague: Mouton.
- _____. 1981. *Lectures on Government and Binding*. Berlin; New York: Mouton de Gruyter.
- _____. 1997. *The Minimalist Program*. 3rd ed. Cambridge, Massachusetts, London: The MIT Press.
- Contreras, Heles. 1967. "Aspects of the Theory of Syntax by Noam Chomsky (Review)". Dalam *The Modern Language Journal*, Vol. 51, No. 2 (Feb., 1967), hlm. 110-111. Diterbitkan oleh Wiley atas nama the National Federation of Modern Language Teachers Associations.
- Cooper, R. L. dan Rosenstein, J. 1966. *Language Acquisition of Deaf Children*. *Volta Review*, 68 (1), hlm. 58-67.
- Corder, Stephen Pit. 1967. *The Significance of Learner's Errors*. Dalam *IRAL: International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*; Jan 1, Volume 5 (4), hlm. 161–170.
- _____. 1973. *Introducing Applied Linguistics*. Penguin: Middlesex.
- _____. 1982. *Error analysis and Interlanguage*. Oxford: Oxford University Press.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1966. *Indonesian Syntax*. Michigan: Georgetown University.
- _____. 1983. *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Darwis, Muhammad. 2002. "Pola-pola Gramatikal dalam Penulisan Puisi Indonesia". *Jurnal Linguistik Indonesia*. Edisi Tahun 20, No. 1, Februari 2002. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Luar Biasa Proyek Pengembangan Sistem dan Standarisasi Pengelolaan Pendidikan Luar Biasa.

- Efendi, M. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Elder-Vass, Dave. 2012. *The Reality of Social Construction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fodor, Jerry A and Jerrold J. Katz. 1964. "On Understanding 'Understanding Utterances'," in *The Structure of Language*, ed. Englewood Cliffs, hlm. 396.
- Frey, Ronald Jan. 1997. *General Linguistic Competency in The Deaf, A Prerequisite for Developing a Theory of Mind. Dissertation. University of Toronto, Canada*.
- Fromkin, Victoria. Robert Rodman, dan Nina Hyams. 2011. *An Introduction to Language*. Edisi Kesembilan. Boston: Wadsworth, Cengage Learning.
- Heider, Fritz dan Heider, Grace Moore. 1941. "Studies in the Psychology of the Deaf". *Psychological Monographs*, 1941, 5, No. 242, Psychological Division, Clarke School for the Deaf. Northampton, Massachusetts, Illinois: The American Psychological Association, Inc.
- Holdcroft, David. 1991. *Saussure: The Distinction between langue and parolein Sign, System and Arbitrariness (Modern European Philosophy)*.
- Hunt, Kellogg W. 1965. *Grammatical Structures Written at Three Grade Levels*. Illinois: National Council of Teachers of English.
- Imran, Muhammad Ali. 2021. Deskripsi Kompetensi Ketatabahasaan Penyandang Tunarungu: Studi Kasus pada Bahasa Tulis Penyandang Tunarungu di Media Sosial Facebook. Makalah *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI 2021)*. Universitas Hasanuddin, Makassar, 18-20 Agustus 2021.
- Imran, Muhammad Ali, dkk. 2022. "Grammatical Competence of The Deaf by Written Language Based on Social Media Facebook". *Journal of Positive School Psychology* (<http://journalppw.com>). Vol. 6, No. 5, 2022, hlm. 8998 – 9004.

- Kamsinah dkk. 2021. Struktur Argumen Kalimat Pasif Bahasa Indonesia: Analisis Tata Bahasa Semesta. Makalah *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI 2021)*. Universitas Hasanuddin, Makassar, 18-20 Agustus 2021.
- Katz, Jerrold J. 1964. "Mentalism in Linguistics" Dalam *Language* Volume 40, hlm. 130.
- Kentjono, Djoko. (ed.). 1972. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1982. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Keshavarz. Mohammad Hossein. 2012. *Contrastive Analysis & Error Analysis*. Teheran: Rahnama Press.
- Kridalaksana, Harimurti dkk. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. 2018. *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurnia, Damaiati R. dan Thohari Slamet. 2016. "Menormalkan yang Dianggap 'tidak Normal' (Studi Kasus Penertiban Bahasa Isyarat Tunarungu di Sekolah Luar Biasa [SLB] dan Perlawanannya di Kota Malang". Jurnal *IJDS: Indonesian Journal of Disability Studies*, Universitas Brawijaya, Vol 3 Nomor 1, hlm. 34 – 43.
- LaPalombara, Lyda E. 1976. *An Introduction to Grammar: Traditional, Structural, Transformational*. Michigan: Winthrop Publishers.
- Leech, Geoffrey N. 1991. *A Linguistic Guide to English Poetry*. Cetakan I, 1969 (London: Longman). Kualalumpur: Percetakan Anda Sdn Bhd.
- Leech, Geoffrey. 2013. *Language in Literature Style and Foregrounding*. New York: Routledge.
- Levin, Samuel R. 1965. "Internal and External Deviation in Poetry". *Word*, 21: 2, hlm. 225-39. New York.
- Li, Charles (ed.). 1976. *Subject and Topic*. New York: Academic Press.


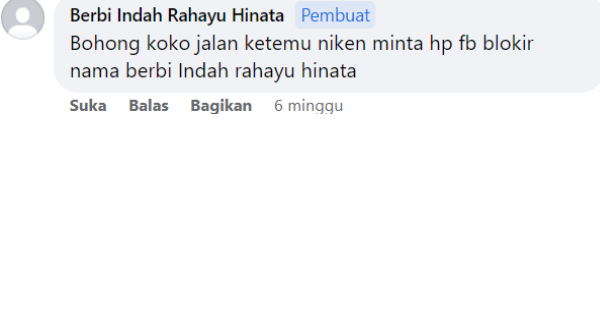
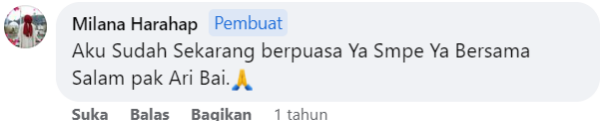
- Lingga, Vera I, Jufrizal, dan Yuli Tiarina. 2013. "The Word Orders of Sentential Constrction Possessed by Deaf Child and Normal Hearing Child". *Jurnal English Language and Literature*. Vol 1, No. 3, hlm. 89-99. Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris, FBS Universitas Negeri Padang.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2009. *Sintaksis: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Press.
- Martinet, André (1960). *Elements of General Linguistics*. Tr. Elisabeth Palmer Rubbert (Studies in General Linguistics, vol. I, hlm. 15). London: Faber.
- McCarthy, Andrew Carstairs. 2002. *An Introduction to English Morphology Words and Their Structure*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Moeliono, Anton M. dkk. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musselman, Carol dan Gabriella Szanto Sarnia. 1998. "The Written Language of Deaf Adolescents: Patterns of Performance". *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 3:3 Summer 1998, Oxford University Press.
- Nida, Eugene Albert. 1949. *Morphology: A Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor, Mich. University of Michigan Press.
- O'Neill, M. A. 1973. "The Receptive Language Competence of Deaf Children in The Use of The Base Structure Rules of Transformational Generative Grammar". Disertasi doktor tak terpublikasikan pada University of Pittsburgh.
- Parera, Jos Daniel. 1988. *Sintaksis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Purwo Kaswanti, Bambang (Ed.). 1985. *Untaian Teori Sintaksis 1970-1980-an*. Jakarta: Arcan.
- Poedjoesoedarmo, Soepomo. 2001. *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.




- Quigley, Stephen Pt, dkk.1976. *Syntactic Structures in The Language of Deaf Children - Final Repor*". University of Illinois Urbana-Champaign, Urbana, Illinois.
- _____. 1980. *Syntactic Performance of Hearing-Impaired and Normal Hearing Individuals*". *Applied Psycholinguistics* 1, no. 4: 32956.
- Radford, Andrew. 2004. *Minimalist Syntax: Exploring the Structure of English*. New York: Cambridge University Press.
- Ramlan, M. 2001. *Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Sadjaah, Edja. 2005. *Pendidikan Bahasa bagi Anak Gangguan Pendengaran dalam Keluarga*. Jakarta: Depdiknas.
- Said, Ikhwan M. 2009. "The Development of Language Competence of Non-Fluent Aphasia Sufferers Caused by Ischemic Stroke." *Dissertation*. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- _____. 2021. Kompetensi Penderita Afasia tidak Lancar terhadap Penguasaan Modalitas Bahasa (Mengulang, Membaca, dan Menulis) dalam Pembentukan Kata. Makalah *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI 2021)*. Universitas Hasanuddin, Makassar, 18-20 Agustus 2021.
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya.
- Saputri, Anggi. 2017. *Analisis Pola Komunikasi pada Siswa Tunarungu di SMALB Dharma Asih Kota Pontianak*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Vol 6, Nomor 6. Pontianak.
- Saussure, Ferdinand de.1988. *Pengantar Linguistik Umum* (Diterjemahkan dari *Course in General Linguistics* oleh Rahayu S. Hidayat). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1959. *Course in General Linguistics*. Diterjemahkan dari Bahasa Prancis oleh Wade Baskin. New York: Philosophical Library.
- _____. 2011. *Course in General Linguistics*. Diterjemahkan dari Bahasa Prancis oleh Wade Baskin dan Diedit oleh Perry Meisel dan Haun Saussy. Columbia: Columbia University Press.
- Schlesinger, Izchak M. dan Lila Namir (ed.). 1978. *Sign Language of the Deaf. Psychological, Linguistic, and Sociological Perspectives*. New York: Academic Press.




- Soedjarwo. 1989. "Penjajaran Kata dalam Frasa". *Pidato Pengukuhan*, diucapkan pada Peresmian Penerimaan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Bahasa Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang.
- Steinberg, Danny D. 1990. *Competence, Performance, and the Psychological Invalidity of Chomsky's Grammar*. Synthese Volume 32, hlm. 373-386, Reidel Publishing Company.
- Stemmer, Nathan. 1971. *A Note on Competence and Performance*. *Linguistics*, 9 (65).
- Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola-Urutan*. Seri ILDEP. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- _____. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Syamsuddin dan Vismaia. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Rosdakarya.
- Taeschner, Traute and Antonella Devescovi. 1988. *Affixes and Function Words in the Written Language of Deaf Children*. *Jurnal Applied Psycholinguistics* 9, hlm 385-401. University of Rome, Institute of Psychology, Rome, Italy.
- Uriagereka, Juan. 2012. *Spell-Out and the Minimalist Program*. New York: Oxford University Press.
- Verhaar, J.W.M. 1981. *Pengantar Linguistik*. Jilid I. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Washburn, David L. 1994. Chomsky's Separation of Syntax and Semantics. *Hebrew Studies* Vol. 35 Issue 1, p.m. 27—46.
- While, Alison E. 1994. Competence versus performance: which is more important? *Journal of Advanced Nursing*, 1994, Volume 20, hlm. 525-531. Department of Nursing Studies, King's College, London.

- Wojowasito, S. 1970. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Malang: Tim Publikasi Ilmiah FKSS IKIP.
- Yule, George. 2020. *The Study of Language*. Edisi Ketujuh. New York: Cambridge University Press.
- Zamzani. 1993. *Pemerian Wujud Reduplikasi Bahasa Indonesia*, Jurnal *Diksi*, No.2, Tahun I, Mei 1993, FBS UNY, Yogyakarta.

Lampiran Data Salinan Layar(screenshoot) FB PTR

No.	Contoh tangkapan layar	Keterangan
1.		<p>Pengguna FB ini mengomentari video yang diunggah seseorang.</p>
2.		<p>Pengguna FB ini menampilkan rekaman percakapan di WA yang menurutnya sangat mengejutkan.</p>
3.		<p>Pengguna FB ini mengomentari sebuah video tentang amalan ibadah puasa.</p>

<p>4.</p>	 <p>Milana Harahap 🙄 merasa sedih. 8 Juli 2021 · 🌐</p> <p>Hati..Hat..Suntik Obat Virus Vaksin Menit 1 Mati Ya Benar</p> <p><i>Research</i></p>	<p>Pengguna FB ini memberikan peringatan kepada pembaca untuk berhati-hati melakukan vaksin Covid-19</p>
<p>5.</p>	 <p>Milana Harahap 😊 merasa senang. 14 November 2020 · 🌐</p> <p>kalaw Cowok Mencari Bekerja Sulit Dikasih Ijazah Ngk terima Stop Susah Yang Sabar Smpa Cowok Fikir Mau Jual Bisa Yang Alhamdulillah Allah Swt Membaikan Gitu..</p> <p>#AkuMampuBerbisnis</p> <p>aku mampu by DNetwork</p> <p>Nama saya Adhi</p> <p>0:15 / 1:48</p> <p>2</p> <p>12 kali dilihat</p>	<p>Pengguna FB ini mengomentari video yang dibagikan.</p>
<p>6.</p>	 <p>Syamsir Tuli 2 Februari 2019 · 🌐</p> <p>maaf aku sendiri dulu sakit Rs ..</p> <p>50 5 komentar</p> <p>Suka Komentari Bagikan</p> <p>Lihat 3 komentar sebelumnya</p>	<p>Pengguna ini membuat status di laman profilnya perihal kondisinya di rumah sakit.</p>

<p>7.</p>		<p>Pengguna ini membuat status di laman profilnya.</p>
<p>8.</p>		<p>Pengguna ini membuat status di laman profilnya.</p>
<p>9.</p>		<p>Ini adalah percakapan antaratunarungu.</p>

10.



Pengguna ini mengunggah status untuk memperingatkan pembaca tentang informasi penting.

LAMPIRAN UNGGAHAN STATUS PTR DI FACEBOOK

Masa lalu dengan aku jadi pamit.

hati rindu mamaku, senang
Kamu pacar, calon ke dika
...salam cinta ..gk
kampung Medan, **sepupu
saudaraku**

Saya **tuli teman**, kenal kamu
Kamu cara isyarat pintar ya
Ini **saya nama** rahmaida tuli nak
asal bekasi tambun (ini nama saya
rahmaida anak tuli asal bekasi,
tambun)
Uang berapa ituuuu

Sahabat kamu.
HP-ku virus.
Pacaran itu siapa.

Saya butuhan kerja mohon . Saya
pernah cari kerja susah mereka..
saya tunarungu mau kerja
carrefour gimana?
Aku udah pernah dewasa, gak
pernah gosip buat apa.

Hallo siapa asal kamu
Alwi Tuna Rungu
Alwi aku asal ampenan
Hei...kamu asal mana....
 Alwi Tuna Rungu
Aku asal ampenan
Wa mati lama kenapa?

asal blitar Dea (Dea berasal dari
Blitar)
Hai kenal bisa
Khusnul Khotimah Tuli

Ada Mau jual murah tolong normal
di bali rumah aku
Uang berapa ituuuu (Berapa uang
itu)

Paham jangan bisu malu ok.
Benar2 tuli sama ya

Dewi Tuli
HildaTuli
Abriatna Tunarungu

Anakku anita duduk galau knp
nangis putuskan..

Assalamualaikum
Sol ikhlas masih jomblo biasa nya
mungkin sol sama masalah jahat
dan rahasia selingkuh cowok
banyak saja gpapa kok baik
ganggu
Walamuakaikum selamat tinggal

Wa ada 083836462239
Met pagi ada apa?
Selamat pagi hari selasa buka
kerja semangat sehat
Selamat hari minggu pagi buka
kerja semangat cuci kaca udah
santai duduk
Selamat hari sabtu pagi buka kerja
semangat sapu cuci kaca kotor
suci udah kali banyak yang yaa
Siang alhamdulillah mau orang
pisang coklat Susu
Nunung Tuli
Selamat pagi buka kerja semangat
sudah 2020 habiskan baru tahun
2021

Chuslpu Tuli

Any Inayatul Zannah
Gue ada bisa pernah lihatlah main
lakukan apa kurang tau gak kamu
bahasa isyarat lucu memang
terbaik si
Whatsapp minta ada yang
Risa Khoirunisa
ini **saya nama** rahmaida tuli nak
asal Bekasi tambun
Tolong save nomor aku
085811255380 dong!!! Hilang
kontak minta cowok dan cewek
boleh lain ayok jangan lupa
Wa mati lama knapa?

Halo, aku bisa cantik bengat sekali
Tadi ada sedang main indah bisa
karena saat yang ini
Kowi
Iraha masuk sakola na kitu nie
Rizki Wilni
Jang by lah kacamata

Muhammad Elshied
Oh kerja habis sudah...kamu
pulang baru y...good luck...good
night...

Malik Amrulloh kamu asal dimana?
Kikin Tuli
Wendi Saputra Asna pacar wandi
syg

Pertama X Fajar
aku pacar kamu orang?

Malam
Mau Jomblo Tetap

Dwicitra Dwi Cirta
Aku sabar jelek'
jelek'jelek'jelek'jelek'
Nur Anisah Parinduri

Dwicitra Dwi Cirta kenapa jelek
sabar tidak Allah ya

Dwicitra Dwi Cirta
Kamu suka ya serah....aku sabar
jelek' gpp Allah'

Nur Anisah Parinduri
Dwicitra Dwi Cirta kenp jelek tidak
iya tidk, iyeh cantik super ya
Kamu suka ya serah....aku sabar
jelek' gpp Allah' 😊

Tatia Amelia
Kamu cantik suka baik
Owh gpp kok aku sih kmu makan
sudah belum kenapa sayang
Alhamdulillah kmu bagus makn
gendut ya hehehe

Owh sayang, maaf, aku makaan,
kurus iya, kmu Fauzi Jr. Makan
banyak gendut hahaha

Save 081325180690 tuil
nama"malik Amrulloh" aku baik ya
allah sehat sabar kan

Liani Ferdy Masitoh ayo kita wa itu
malas ya

Any Inayatul Zannah
Manggala Muhammad daffa ada
nanti dulu

Iya gpp sabar sini nanti tunggu
sore mandi kali tunggu pusing

Cantik sayang ku

Tatia Amelia
Makasih juga pusing sayang

Fauzi Jr.
Iya² sayang kamu cepat sembuh
ya sayang

Tatia Amelia
Okeh siip gpp cepat ngapain sabar
sayang

□ Fauzi Jr.
My love you Tatia Amelia

Masih cantikkan bembat ya lagi putih

Minta kamu foto kirim disini
(Minta foto kamu kirim disini)

jangan gak marah haruz sabar
dosa Alhamdulillah
Tuli ❤️ normal
istriku suami manis cinta sayang

Sabar Astagfirullahzim vc vs awas
Kmu teman ira ada Aril nakal yha
Aura Anggraini I
kmu sudah nikah suami km tau
lupakan tunggu gak usah mikir biar
Aril sendiri gpp nya...!!!
kmu punya suami kmu taa malah
biar vc campur teman dia belum tau
Alhamdulillah Assalamualaikum
maaf gk pernah selingkng Cowok
otak sex wa nomor tuli stop
Cowok cewek orang teman wa tuli
lucu bahagia ku pasti
Udh suami istri kerjo tukang
bangunan Riky ganteng Allah SWT
sangat rindu sayang

Ya Allah hamil tidak bisa
Ak lgi sedih
Gal boleh sedihmu kok sabaran mu
Fhyno Dur Fhyno Dur
Pgi kbar kau pu blokir tidak knp bro
Mutiara Nasution
bosan aku dia masih jengkal
nerantam orang kuliah girl

sebelumnya batal kuliah tadi dia gk
blh dr umk

resky sendiri foto ada ini

Aku sipa asal bekasi wajar cantik
sabar baik ,umur 20 tahun
kemudian 5 harNur Asipa Kolbu

Kaka Sipa Tuli agus banyak
Facebook nakal ambil 93 cewek

□ Kaka Sipa Tuli
Okta Rizki Okta Rizki astagfirullah
sopan itu gila agus salah hapus

□ Okta Rizki Okta Rizki
Kaka Sipa Tuli agus Facebook
ambil 86 banyak cewek banyak
tross suka pikir selingkuh pacar

□ Okta Rizki Okta Rizki
Kaka Sipa Tuli Okta nangis😭😭
sendiri 😞😞😞 piye

□ Kaka Sipa Tuli
Okta Rizki Okta Rizki àduh sabar
baik sayang saja 😊

□ Okta Rizki Okta Rizki
Kaka Sipa TuliKaka Sipa Tuli agus
sebab Facebook ambil suka
selingkuh pacar cewek 86 banyak
tross suka pikir

□ Kaka Sipa Tuli
Bang Riyan apa saja itu aduh 🙄

□ Kaka Sipa Tuli
Sudah blokir hapus messenger
cowok nur Aini tuli, gila

Kaka Sipa Tuli km bodoh bgt
□ Devy Megasari
Messenger Fb cowk nur aini mlu
bodohamat jahat gilo tosca serah
jelk polisi👮

Ade Helpina Dedap
blokir hapus FB cowok
 ي ل اغت
Astaghfirullah mau blokir udh blm
kmu
 Muhammad Annisa Salsabila
Tuli
Astaghfirullah Awaz marah Nur
 Fibran Dwi Satiya
Astaga blokir gila
 Yusuf Dayken
kmu dmna...?
Kaka Sipa Tuli
Facebook Nur Aini
 Windi Tuli
Dirumah aku
 Nur Aini
Km juga penipu

Arnita Tuli
Kaka Sipa Tuli wow astaghfirullah
sexy stopp marah dosa bnr baik y
 Kaka Sipa Tuli
Arnita Tuli kmu cowok nur aini nanti
malam jam 12 gilak otak orang
bodoamat 🙄🙄🙄
Nurul Faidah Nurul Faidah
Aku vs puasa awaz polisi Allah
SWT malu iyh gku mu sex dosa
asfgfirullah bodoh kurang gliaa
jahat cowok cewek tuli
Kaka Sipa Tuli
Nurul Faidah Nurul Faidah kmu
cowok nur aini jahat jam 12 malam
sexy astaghfirullah
 Nurul Faidah Nurul Faidah
Kaka Sipa Tuli siapa nur
Nurul Faidah Nurul Faidah
Alhamdulillah akhirnya aku Nurul
fokus puisng sakit hati amin baikk
Allah SWT bismillah betul iyhh biar

sexx bodoh kurang jahat cewek
cowk
 Nur Aini
Mulut cerewet bgt,pisau mulutmu
 Rabianti Harris Nurdinbani
Astaga siapa cowk nur sex susu
kirim hati curi fuck dosa
 Rifaldo ReyDeaf
Ayoo
 Anisa Maharani Syng
Biar Astaghfirullah
 Xyrill Gayosa
Messger nama anies cantik ganti
terus mau gosip diam sholat salah
bodoh mereka deaf vc m video sex
payudara sete gila bodo amat fuck
malu dosa nama yudi cowok deaf
astaghfirullah
 Nurul Faidah Nurul Faidah
Nur Mut Mainah
Foto minta
 Nur Dilah
Kmu knpa pacar
Nur Asipa Kolbu
Nur Dilah kmu sipa minta maaf
sumarno pacar mau cinta
alhamdulillah doa subhanallah
bissmillah amiin baik sabar
 Nur Dilah
Nur Asipa Kolbu Ohh sabar baik
iya
 Melina Melina
Suka mau masjid
Kaka Sipa Tuli updated her profile
picture.
Dea teman sipa sahabat boleh
alhamdulillah Allah amiin doa
subhanallah bissmillah kemarin
masjid shalat sudah rapi untuk lagi
 Rabianti Harris Nurdinbani
Kenapa km sendih
Kaka Sipa Tuli

Rabianti Harris gpp boleh senyum
□ Kaka Sipa Tuli
Rabianti Harris wa nomor minta izin 🙏
□ Yusron Slaputra
Itu dimana dek
Kaka Sipa Tuli
Yusron Slaputra kemarin aku sipa sudah wisata masjid
□ Yusron Slaputra
Kaka Sipa Tuli owh
□ Yusuf Dayken
Kaka sipa Tuli

Aku sipa banget vical sekarang sudah senyum alhamdulillah ya anak anak baik teman sendiri bicara syarat tuli dan normal ya

Lebara kerumah ya
Tapi gpp kn rumah aku jelek
Orang tuli itu foto di bakar
Selamat hari puasa ramadhan
KAMU JANGAN SEXY
PENGAWASAN INGATAN
Mas Aris Tuli Enggak Boleh HP

Aris asal di mana??
Muhammad Rio
Bacaan ingatan **!**
Awat hati-hati suntik vaksin jadi meninggal dunia Dari COVID-19

Korban Jangan Selingkuh SEX ditemukan Polisi Mengambilnya KTP Tidak Ada Menikahi Wanita Penjara 5 Tahun Lebih Benar.

Suami Istri yang belum hamil lambat 1, 2, 3, 4, 5 Tahun Terserahmu ikhlas dan Sabar Lo.

Kamu Jangan Selingkuh SEX Kehamilan Mungkin Bukan Gratis Operasi Ke RS.

Meminta Uang 800.000 Kamu Mas Eko Dulu 2013 Tahun Lebih Benar. Yudi Setiawan Belum Kembali Uang 700.000 Ke Eko Pusing Selama 8 Tahun, Saya Emosional Bersama Tidak Ketemu Yudi Setiawan yang bisa Dolanan Kota Blitar Jawa Timur.

Kamu Semua Teman² Tunarungu Jangan Gosipnya STOP
Mungkin Suaminya Kiki otak jiwa gila pingin bunuh istri hamil ya..
Hati-hatilah Kiki bisa menular suaminya Kiki bisa gila jiwa hilangan paham positif kan...

Eko teror asli betul sekali,.Eko takut sudah minta maaf kepada digas sama dodok ya...

Teman² semua tuli bisa kasihan istri hamil sama suami hati baik sama ikhlaskan ya..
Putri Dirgantari Alfi Azaruu
Vidoa orang kaya lain benar²an, bukan Yudi yang yudi gak bisa uang banyak kan ya..yudi pernah kerja pembantu kosan Blitar tetapi, digajian sedikitnya jujur...tidak bohongan..

Kapan janji bunuh orang tuli mati.

Mas Yudi Setiawan suka minum mabuk di lemari botol
Jadilah Orang TULI itu Tidak Boleh Sexy Dosa Besar !!!

Kaka sipa wa 0888-1290-679 ✓
bissmillah
Jantung sakit panas meninggalkan
Tahun 2022

DEA TUNARUNGU (Surabaya)
*eni
*pacare aku belum pulang 3 minggu
kok iya" pacare aku pengen ea...
Tapi pacare aku didik kerjo arek
tulung agung beh" kecewa aku
pengen kok
Kerja optic; semangat Kuat

Tapi temenku lapor sms whatsapp
yang eni hamil ea"
*enggak kenal daus asal blitar
siapa ea" lupa aku donk

Kabar kamu apa.
Otw batu pacare aku ea... Pacare
aku pengen batu kok

Cinta'ku dolan asal surabaya ea...

*pacare aku belum pulang 3 minggu
kok iya" pacare aku pengen ea...
Tapi pacare aku didik kerjo arek
tulung agung beh" kecewa aku
pengen kok

*tahun 2015 mantan aku kok"
kumpul sekolah BL ganteng (ALDI)
donk...

Video whatsapp sulit sekali, ga
usah
Tunarungu (Lives in Klaten, Jawa
Tengah, Indonesia)

Aqila dah ngantuk mlm, lum

Dhe sri sama teman nyanyi jago ke
solo wktu hujan
Andi sm atik aqila kebumen udah
plng kpn
Dhe sri sama teman nyanyi jago ke
solo wktu hujan
Hp samsung 1 juta
IRWANSYAH KMU IMO PNYA/gk
Edi Tunarungu (Bandung)

pindah rumah udah

**hari ini ada kabar apa. aku baru
on**

Kamu pacar calon ke dika ...salam
cinta ..gk

Sahur woy bangun!
Selamat buka puasa

Ningsih Sih
Aneh... Evi punya di tambah Nakal
selalu Aku gak suka banget sama
evi masih jorok
Kejelekan sex nanti Allah punya
besar Haram nya masuk api
neraka itu..

Dy Riris Tunarungu (Yogya_
Ari pernah curi n sex terus banyak
banget
hebat
bagus ya tapi ari cuek malu bodoh
gak paham ya.
Tegoeh Adhi P Dimas
Orang siapa tuli tempat sex
Ari tipu pacar evi .. Sama bambang
seilngkun paru saru kmu ari
seilngkun jahat
Itu punya anak nya kasihan tinggal
Beji

Arie Rosyidi TunaRungu Arie

Arie teman jarwo deaf Tunarungu
Halo, itu kamu servis apa

bosan ..GK ada temen Maaf aku
tunarungu tuli (tuna wicara)
Cowok tidak cht sama aku ..aku LG
bosan Cowok cuek aku

Maafkan ku tunarungu ya, tolong
minta bantu ke saya blom bisa cari
loker kerja mana?? Dari Ponorogo
Masih ada loker kerja Madiun,
Sidoarjo terus gimana?

Assalamualaikum Apa ada yang
mau sama saya tunarungu,tapi gak
masalah karena saya sufah
memakai alat bantu pendengaran.
Dan saya juga bekerja krdinasan di
kota saya. Kaum hawa Kota
padang ada gak di sini
Assalamu'alaikum Info loker untuk
tunarungu dearah klaten kerja apa
? Yang belum Tinkatab
SD.SMP.SMA Minta tolong

Saya berkebutuhan khusus,
saya tunarungu
minta tolong, saya mau mandiri,
saya butuh pekerjaan
Pengalaman kerja pernah di cuci
motor
Aku tinggal sumut
Kalau ada lowongan di medan gak,
tolong bantu, mohon aku mau
kerja.

Suaminya,
Mohon maaf, Ana seorang
Tunarungu, kalau Komunikasi
lewat pake tulis buku gampang...

Insha Allah Syukron wa jazakillah
khair

Jul 14, 2019 . . Malam markas..
Di Mesjid jami kebun jeruk
bersama jemaah tunarungu

Kalo andre tuli asal bali, sering
cewek lain banyak tuli selingkuh vc
gila rumah mampir jujur jwb
ketemu kaget tipu pikir jelek dalam
rahasia mas kaget
astaghfirullah...target no,2 juga
mas rahasia oz

Andre kamu suka pacar tiap baru
jujur cewek nama siapa cijta bisik
selingkuh cium enak banget vc
gila, ayi dolan terus ktmu rahasia
rumah mampir asal bali ngenep
mlm jwb jujur kaget astaghfirullah

Aku Rina, blm sabar saja doa
Allah, maaf belum pacar baru,
diam sabar saja.

Andre aku pacar boleh tiap tuli tipu
gila ayi jgn sex kaget awal
astaghfirullah... Ko

Cijta bisik selingkuh rumah mampir
asal bali sering cewek lain bnyk tuli
gadis cantik dolan cium enak
banget jwb jujur sekali andre ML
emut WA . kaget astaghfirullah....

Nama : Andre tuli
Rumah pindah sendiri, asal : Bali
Pacar tiap tipu gila gk boleh dasar
Kmu andre pikir sering jemput
cewek lain bnyk tuli selingkuh vc
dolan enak malah rahasia lho wa

profil bru cewek pakai deres kaget
astaghfirullah...

Saya nama : Andre Magn
Rumah pindah sendiri Asal : Bali
Kalau cowok dan cewek gadis cntik
sering jemput rahasia mas dolan
plng mlm tiap
Aku udah punya pacar blm...
Aku udah punya suami blm...
Aku sering pikir selingkuh vc yuk
sopan
Naik pesawat mahal gila untung
kmu andre kebo duit sopo cewek
senang tiap kaget wa profil deres
astaghfirullah.... Masya Allah vc me
and you loh

Menyimpan banyak foto :
Saya nama : Andre tuli
Asal rumah jauh biar tempat :
1. Denpasar
2. Bali
3. Jakarta
4. Langsa
Rahasia lokasi rumah loh
Aku pacar tiap hay... Dr. Andre
mau sayang lu...

Andre aku pacar hay tiap wek...
Wek... Wek... Mau saying, cakep
blm sabar saja.....
Aku sipa asal bekasi wajah cantik
sabar baik umur 20 tahun
(Aku sipa, **berasal** dari Bekasi,
wajah cantik, sabar, baik , umur 20
tahun)

Rina Kusuma Wardani Tuli

Tgl 13 mei 2021

Keluarga besar lebaran Karo
kumpul foto

Aku rina otak gk tau lihat kaget doa
Allah... Udah potong rambut kepala
ngirit pendek insya Allah ga usah
skrg pusing sek sobat karep mata
air bnyk kaget.... Klo turiono tuli
asal : pekanbaru kmr tidur cewek
baru ada deres dolan ktmu tipu gk
boleh harus bohong besar
belakang vc gila selingkuh mandi,
tidur mlm bisik emut kaget dosa
besar nereka astaghfirullah.... Sex
awal gk boleh turiono tuli lihat bisik
kurus mas, sopan

Saya tunarungu laki laki lamaran
smp cari kerja lowongan info ada
gimn

Rihas Dwi

Maaf, sholat suka

Itu teman tuli banyak serah fb ganti
juga curi gak kenal gosip sabar
pusing gak marah buatmu hati hati
Maaf sholat mau suka sabar
bahagia

Maaf saya stop sex lupa pusing
malu jangan gosip itu cewek okta
rizki dari surabaya rumah jahat biar
Aku sabar pusing tidak mau
Saya teman2 bersama kulit
bahagia

"Otw aku pulang asal Madura lagi
jam 04:30 Semoga bisa Vario
hayok Besok ini besok masuk
angin. Tid kanan mana itu lokasi
dimmh aku bertidur 3Ds mau
bersih"

"Bissmillah.. assalamulaikum.
Kenalin ini kaka saya.. tuna wicara
+ tuna rungu.. siapa tau ada yg
mau taaruf dgn kaka saya.. kasian
kaka saya udah umur 40 tahun
belum menikah.. semoga dapet
yang sholeh dan terima apa ada
nya dan bertanggung jawab .

Selamat Allahuakbar Palestina
&Indonesia cinta baik cinta

Andre aku foto menyimpan tiap
oh... Sayang
Memori gagal unduh sinyal, pie

Andre aku pacar tiap jwb jujur
dolan terus pikir sering jemput
cewek lain bnyk tuli gadis cantik
ngenep mlm sepi cium hancur
selingkuh baju wts kaget sepi ayi,
asal : bali sex awal astaghfirullah....
Mf aku Rina bukan bohong diam
harus jomblo doa lihat gk tau jauh
asal : klaten miscol diam sabar
saja... Lay ke malioboro mall jogja
bsk lgi depan thn 2021 umah
masya Allah....
Kmu andre pcr tiap tipu bohong gk
boleh pikir otak astaghfirullah

Andre aku pikir dalam selingkuh vc
ayi sering cewek tuli pacar ganti
tipu asal : bali rahasia mas dolan
plng mlm jwb jujur kaget
astaghfirullah

Cewek lain bnyk tuli pkai protil
kaget target no.1 juga mas kalo
andre pikir pintar sering jemput
cewek lain bnyk tuli asal bali
ngenep mlm rumah pindah kawin

jujur baru kaget astaghfirullah....
Tau

Aku andre suka main teman
Wahyu purwanto cowok tuli oh gpp
kan baik saja iklan ktmu asal : bali
hay... Wa call kangen sahabat

Aku andre pikir jiwa sering jemput
cewek lain bnyk protil deres ada
bru rahasia mas dolan terus mlm
plng dlu lama pindah rumah sendiri
asal : bali sepi rahasia tau
selingkuh cewek lain bju wts vc
kaget astaghfirullah

Mf aku Rina masih jomblo lihat gk
tau jauh rumah tinggal asal : klaten
doa Allah mimpi dalam bisa kaget
gk. Andre pcr tiap tipu pikir sering
jemput cewek lain bnyk cium enak
banget pacar ganti tipu ko... Asal
bali astaghfirullah

Menyimpan sayang tiap lu

Andre kurus otw wek... Wek...

Pertama puasa main pacar boleh
tuli ya...

Andre kmu pikir jelek sering cewek
jemput dolan enak banget vc jln
senang rumah pindah mlm tinggal
selingkuh enak banget emut lo
kecil asal : bali sepi bisa kaget
astaghfirullah

Mf aku Rina bukan lihat gk tau jauh
diam sabar saja masih jomblo doa
Allah.... Mf aku Rina gk punya
pacar kosong cowok tuli tipu kaget,
skrg pusing sepi insya Allah....

Andre kmu pikir jelek sering cewek
jemput dolan enak banget vc jln
senang rumah pindah mlm tinggal
selingkuh enak banget emut lo
kecil asal : bali sepi bisa kaget
astaghfirullah,

Mf aku Rina bukan lihat gk tau jauh diam sabar saja masih jomblo doa Allah.... Mf aku Rina gk punya pacar kosong cowok tuli tipu kaget, skrg pusing sepi insya Allah...

Aku Andre cemburu mantap terus kaget ko... Mf aku Rina pacar bukan teman biasa pikir emang bilang aku wahyu Purwanto teman ikhlas suka main andre cowok tuli ktmu bisa dolan asal : bali mungkin tau sayang iklan gpp kan

Halo tuli samamu

amanda-arfan 149_
Di sekolah belajar focus
Saya sibuk keras)

Selamat sore Kelas'ku sma teman'ku tuli senang fotoku mu sama peluk di senyum manis

Gunung hitam matahari siang panas sendiri banget yg

Bismillah ...
Tanya ummahat kalau buka lowongan kerja syar'i daerah karawang ???
Ana ingin ikut kerja tempat ukhti untuk cari uang Buat nafkah anakku tapi ana pake bercadar ukh.... ana sudah berpisah dengan mantan suaminya
Mohon maaf Ana seorang Tunarungu kalau Komunikasi lewat

pake tulis buku gampang... Insha Allah
Syukron wa jazakillah khair

Nissa: TULI Asal : Tangerang
Umur: 19 Tinggal dimana: tangerang selatan Pendidikan sekolah: SMP lulus Status : Belum kawin Perkerjaan: pelajar/mahasiswa Mau tanya boleh lowongan kerja ada loker nya nggak sih? Cara tugas, belum kerja rumah terus dan dicari kerja susah bagaimana

Assalamualaikum apa ada loker ga ya lulusan SMP yg Deket aja lokasi Bandung

Ada lowongan kerja mana ?
Mau lamaran yang surat lengkap permohonan kerja sama
Maafkan ku tunarungu ya, tolong minta bantu ke saya blom bisa cari loker kerja mana?? Dari Ponorogo Masih ada loker kerja Madiun, Sidoarjo terus gimana?

Siapa saja bisa melihat siapa anggota grup ini dan apa yang diposting.
Semua orang bisa menemukan grup ini.

Al Sipit Tuli

Saya belum mau kerja di kopi coffe **berdua** sama kamu kok mau ikut? Aku sudah kedekatan sm pacar.Ku sudah lulus ini belum bekerja

terimakasih di atas udah informasi tapi aku belum kerja udah 1tahun aku tunggu soalnya vid19

terimakasih sangat baik udah dibantu, kamu kerja apa?

kesini saja gpp kucingku sukaa gigit sama aku main biar Kamu imo apa ada Cantik. Baik kamu

Hari ini aku ulang tahun Sendiri lebih baik (hidup Sendiri lebih baik) Sendiri juga lebih baik Semangat rajin kerja baju nyetrika (Semangat; rajin kerja, nyetrika baju) Aku sabar hrus sholat berdoa (Aku sabar; hrus sholat [dan] berdoa) Diki adik sama tita kakak

Assalamualaikum aku baik mau sholat semangat sabar Allah Amin

Aku Sabar do'a allah baik ya (Aku Sabar; berdo'a (kepada) allah, (semoga) baik ya) Dulu gemuk sekarang jadi kurus DATA Tita Setiawati Deaf

Desi Fitri Yana Tunarunggu

Maaf sudah tutup info lowongan kerja sebab ganggu Corona virus ya. Nanti depan bulan Juli atau Agustus buka info lowongan kerja boleh. Terima kasih...

Aku putus rizkyan ya aku nangis Aku mau putus sama andi septiadi...aku punya pacaran sama (a) baru...

Aku gak mau sama andi septiadi ya...aku gak bisa jauh ke rumah andi septiadi Pizkyyanoviana putus andi septiadi kenapa jujurr opo

Aku Bukan Dengar. Aku Tuli

Kirim inbox tuli cewek putus jomblo lah (Kirim inbox, cewek tuli, putus, jomblo lah) Okta mau suka pacaran tross selingkuh cowok tuli banyak banget Agil sexy kontol crott vc Okta sexy susu besar sexy Okta sexy susu vc cowok Rihas sexy kontol ke Surabaya Rihas kontol seksi, ayo Okta marah rihas gila dosa malu

Nama : Nova tuli dea sexy mandi aku kuma ya vc pecahan Nama Nova sexy tuli wa : 0891525658097 Saya Tuli ya, Kota Bekasi Saya juga

Hati-hatilah Kiki bisa menular suaminya Kiki bisa gila jiwa hilangan paham positif kan... Andre aku foto menyimpan tiap oh... Sayang Memori gagal unduh sinyal, pie Siapa saja bisa melihat siapa anggota grup ini dan apa yang diposting. Semua orang bisa menemukan grup ini.

Selamat hari minggu, pagi buka kerja, semangat, cuci kaca udah santai duduk

Selamat hari sabtu pagi buka kerja semangat
Sapu, cuci kaca kotor suci udah kali banyak (sa)yang, ya

Siang alhamdulillah, mau orang pisang coklat Susu

Nunung Tuli
Selamat pagi buka kerja semangat sudah 2020 habiskan baru tahun 2021
Any Inayatul Zannah
Gue ada bisa pernah lihatlah main lakukan apa kurang tau gak kamu bhs isyarat lucu memang terbaik si Whatsapp minta ada yang

Risa Khoirunisa

ini saya nama rahmaida tuli nak asal Bekasi tambun (ini nama saya rahmaida anak tuli asal Bekasi, tambun)

Tolong save nomor aku 085811255380 dong!!! Hilang kontak, minta cowok dan cewek boleh lain ayok jangan lupa

Wa mati lama kenapa?

Halo aku bisa cantik bengat sekali

Tadi ada sedang main indah bisa karena saat yang ini

Hei, aku masih cantik bengat sekali

Aku pengen kasih mau harus ada pelukkan sekali
Tadi aku juga akan pasti mau sayang sekali

Selamat pagi yang
Tadi aku cantik bengat
Manis sekali

hei selamat pagi, datang
Aku ingin suka cantik bengat untuk pemandang indah sekali
Aku masih sendiri dia lihatlah ingi. Harusss kita kalian ada orang itu

Selamat sore yang tadi memendang indah itu

Aku cantik bengat sekali mau imut
Manis suka suka bengat sekali yang

Selamat pagi sayang
Cantik manis bengat sekali

Wisnu Rosmana Tunarungu
Oke pacar nanti kita kenalan curhat duluan
Aku pacar nursyamsi asyy (Any Inayatul Zannah)
Beda Fatu
Amanda Bang Tuli oh pahamih km nikah cepatkan jangan lamanya 19w

Amanda Bang Tuli
Jubaedah dia Rifal kerja uang kawin nnti sama amanda iyh

Beda Fatu
Amanda Bang Tuli amiin ya Allah

Beda Fatu
Kapan nikah mu tahun berapa

Jubaedah Ya tahun 2021 bulan 3 mu kawin

Amanda Bang Tuli amiin bgus

Do jangan bilang Fry gak Stop sama Cwek Tia asal Medan mau punya pacar ttp Selingkuh Cwok oke....

Alhamdulillah buka fbk aku udah beres sholat tadi

Aku mau sholat tunggu jadi off fbk

Teman'aku ama aku mau berangkat ke jakarta nanti malam jam 8

Aku udah beres bantu mesin cuci baju sama celana udah jemur selesai baru gak capek aku semangat

Waduh perempuan pengannya udah blokir aku kenapa? Kamu jangan iri sama aku cantik biarin gak cantik jadi cuma biasa ok

Aku sipa asal bekasi wajar cantik sabar baik ,umur 20 tahun kemudian 5 hariNur Asipa Kolbu

Kaka Sipa Tuli agus banyak Facebook nakal ambil 93 cewek Kaka Sipa Tuli Okta Rizki Okta Rizki astaghfirullah sopan itu gila agus salah hapus

Okta Rizki Okta Rizki Kaka Sipa Tuli agus Facebook ambil 86 banyak cewek banyak tross suka pikir selingkuh pacar Okta Rizki Okta Rizki

Kaka Sipa Tuli Okta nangis🥹🥹 sendiri🥹🥹🥹 piye

Kaka Sipa Tuli Okta Rizki Okta Rizki àduh sabar baik sayang saja Besok lagi pengen pulang kampung ke rumah orangtua saya kasihan sayang bapak saya tinggal sakit ginjal semoga lekas sembuh berdo'a amiin Besok ayo lari di jalan2 main sama sobatku

Kaka Sipa TuliKaka Sipa Tuli agus sebab Facebook ambil suka selingkuh pacar cewek 86 banyak tross suka pikir

6d
 Kaka Sipa Tuli Bang Riyan apa saja itu aduh 🙄

Messenger cowok NUR AINI TULI sex susu payudaranya sete gila bodo amat fuck 🤔🙄🙄🙄 sudah blokir 🙄malu 🙄dosa neraka 🔥api astaghfirullah

Devy Megasari Astaghfirullahalazim dosa
 Kaka Sipa Tuli Sudah blokir hapus messenger cowok nur Aini tuli gilak

Nur Aini Kaka Sipa Tuli km bodoh bgt
 Devy Megasari Messenger Fb cowk nur aini mlu bodohamat jahat gilo tosca serah jelk polisi👮
 Ade Helpina Dedap blokir hapus FB cowok

Astaghfirullah mau blokir udh blm kmu

☐ Muhammad Annisa Salsabila Tuli

Astaghfirullah Awas marah Nur

☐ Fibran Dwi Satiya

Astaga blokir gila

☐ Yusuf Dayken

kmu dmna...?

Kaka Sipa Tuli

Facebook Nur Aini

☐ Windi Tuli

Dirumah aku

☐ Nur Aini

Km juga penipu

Bang Riyan

Nur AiniNur AiniAini hai

☐ Windi Tuli

Apa Kamu nur suka bohong tetep ajh banget

☐ Indri Goha

Astaga gila 🙄😡

☐ Rabianti Harris Nurdinbani

Astaghfirullah dosa blokir stop

☐ Windi Tuli

Astaghfirullahazim

☐ Nurul Faidah Nurul Faidah

Awat 🙄👮polisi 🚔 Nurul kmu stop jangan 🙄👮cowok cewk asfghfirullah

bodoh kurang dosa

☐ Arnila Tuli

Wow astaghfirullah dosa

☐ Kaka Sipa Tuli

Aku sipa vs bhong Cowok Nur aini otak tidak boleh jangan sexy astaghfirullah 🙄😡🙄

Arnila Tuli

Kaka Sipa Tuli wow astaghfirullah sexy stopp marah dosa bnr baik y

🙄🙄🙄

Kaka Sipa Tuli

Arnila Tuli kmu cowok nur aini nanti malam jam 12 gilak otak orang bodoamat

Nurul Faidah Nurul Faidah

Aku vs puasa awas polisi Allah SWT malu iyh gku mu sex dosa asfghfirullah bodoh kurang gliaa jahat cowok cewek tuli

DATA 3

Kaka Sipa Tuli siapa nur

Nurul Faidah Nurul Faidah

Alhamdulillah akhirnya aku Nurul fokus puisng sakit hati amin baik Allah SWT bismillah betul iyhh biar sexx bodoh kurang jahat cewek cowk

Mulut cerewet bgt,pisau mulutmu

Rabianti

Nurdinbani

Astaga siapa cowok nur sex susu kirim hati curi fuck dosa

Biar Astaghfirullah

Messger nama anies cantik ganti terus mau gosip diam sholat salah bodoh mereka deaf vc m video sex payudara sete gila bodo amat fuck malu dosa nama yudi cowok deaf astaghfirullah

Foto minta

Kmu knpa pacar

Nur Dilah kmu sipa minta maaf sumarno pacar mau cinta alhamdulillah doa subhanallah bissmillah amiin baik sabar

Nur Asipa Kolbu Ohh sabar baik iya

Melina Melina
Suka mau masjid

Kaka Sipa Tuli
Dea teman sipa sahabat boleh

alhamdulillah Allah amiin doa
subhanallah bissmillah

kemarin masjid shalat sudah rapi
untuk lagi
Rabianti Harris Nurdinbani
Kenapa km sedih

gpp boleh senyum

Kaka Sipa Tuli
Rabianti Harris wa nomor minta
izin 🙏

☐ Yusron Slaputra
Itu dimana dek

Kaka Sipa Tuli
Yusron Slaputra kemarin aku sipa
sudah wisata masjid
☐ Yusuf Dayken
Kaka sipa Tuli

Aku sipa banget vical sekarang
sudah senyum alhamdulillah ya
anak anak baik teman, sendiri
bicara isyarat tuli dan normal ya

Lebara kerumah ya
Tapi gpp kn rumah aku jelek
Orang TULI itu Foto Di Bakar
SELAMAT HARI PUASA
RAMADHAN
KAMU JANGAN SEXY
PENGAWASAN INGATAN
Mas Aris Tuli Enggak Boleh HP

Aris asal di mana??
Muhammad Rio

Bacaan ingatan !
Awat hati-hati suntik vaksin jadi
meninggal dunia Dari COVID-19

Korban Jangan Selingkuh SEX
ditemukan Polisi Mengambilnya
KTP Tidak Ada Menikahi Wanita
Penjara 5 Tahun Lebih Benar.

Suami Istri yang belum hamil
lambat 1, 2, 3, 4, 5 Tahun
Terserahmu ikhlas dan Sabar Lo.
Kamu Jangan Selingkuh SEX
Kehamilan Mungkin Bukan Gratis
Operasi Ke RS.

Meminta Uang 800.000 Kamu Mas
Eko Dulu 2013 Tahun Lebih Benar.
Yudi Setiawan Belum Kembali
Uang 700.000 Ke Eko Pusing
Selama 8 Tahun, Saya Emosional
Bersama Tidak Ketemu Yudi
Setiawan yang bisa Dolanan Kota
Blitar Jawa Timur.

Kamu Semua Teman² Tunarungu
Jangan Gosipnya STOP !
Mungkin Suaminya Kiki otak jiwa
gila pingin bunuh istri hamil ya..
Hati-hatilah Kiki bisa menular
suaminya Kiki bisa gila jiwa
hilangan paham positif kan...

Eko teror asli betul sekali,.Eko
takut sudah minta maaf kepada
diga sama dodok ya...

Teman2 semua tuli bisa kasihan istri hamil sama suami hati baik sama ikhlaskan ya..
Putri Dirgantari Alfi Azaruu

Kapan janji bunuh orang tuli mati.

Mas Yudi Setiawan suka minum mabuk di lemari botol
Jadilah Orang TULI itu Tidak Boleh Sexy Dosa Besar !!!

Kaka sipa wa 0888-1290-679 ✓
bissmillah 🤗JO♥MC
Jantung sakit panas meninggalkan Tahun 2022

DEA TUNARUNGU (Surabaya)
*eni
*pacare aku belum pulang 3 minggu kok iya" pacare aku pengen ea...
Tapi pacare aku didik kerjo arek tulung agung beh" kecewa aku pengen kok

Kerja optic; semangat Kuat

Tapi temenku lapor sms whatsapp yang eni hamil ea"
*enggak kenal daus asal blitar siapa ea" lupa aku donk

Kabar kamu apa.
Otw batu pacare aku ea... Pacare aku pengen batu kok

Cinta'ku dolan asal surabaya ea...

*pacare aku belum pulang 3 minggu kok iya" pacare aku pengen ea...

Tapi pacare aku didik kerjo arek tulung agung beh" kecewa aku pengen kok

*tahun 2015 mantan aku kok"
kumpul sekolah BL ganteng (ALDI) donk...

Video whatsapp sulit sekali, ga usah

Tunarungu (Lives in Klaten, Jawa Tengah, Indonesia)

Aqila dah ngantuk mlm, lum
Dhe sri sama teman nyanyi jago ke solo wktu hujan
Andi sm atik aqila kebumen udah plng kpn
Dhe sri sama teman nyanyi jago ke solo wktu hujan.

Edi Tunarungu (Bandung)

pindah rumah udah
hari ini ada kabar apa. aku baru on
Kamu pacar calon ke dika ...salam cinta ..gk
Sahur woy bangun!
Selamat buka puasa

Ningsih Sih
Aneh... Evi punya di tambah Nakal selalu Aku gak suka banget sama evi masih jorok
Kejelekan sex nanti Allah punya besar Haram nya masuk api neraka itu..

Dy Riris Tunarungu (Yogya_
Ari pernah curi n sex terus banget banget hebat

bagus ya tapi ari cuek malu bodoh
gak paham ya.

Tegoeh Adhi P Dimas

Orang siapa tuli tempat sex

Ari tipu pacar evi .. Sama bambang
seilngkun paru saru kmu ari
seilngkun jahat

Itu punya anak nya kasihan tinggal
Beji

Arie Rosyidi TunaRungu Arie

Arie teman jarwo deaf Tunarungu

Halo, itu kamu servis apa

bosan ..GK ada temen Maaf aku
tunarungu tuli (tuna wicara)
Cowok tidak cht sama aku ..aku LG
bosan Cowok cuek aku

Maafkan ku tunarungu ya, tolong
minta bantu ke saya blom bisa cari
loker kerja mana?? Dari Ponorogo
Masih ada loker kerja Madiun,
Sidoarjo terus gimana?

Assalamualaikum Apa ada yang
mau sama saya tunarungu,tapi gak
masalah karena saya sudah
memakai alat bantu pendengaran.
Dan saya juga bekerja kedinasan
di kota saya. Kaum hawa Kota
padang ada gak di sini

Assalamu'alaikum Info loker untuk
tunarungu dearah klaten kerja apa
? Yang belum Tinkatab
SD.SMP.SMA Minta tolong

Saya berkebutuhan khusus,
saya tunarungu

minta tolong, saya mau mandiri,
saya butuh pekerjaan

Pengalaman kerja pernah di cuci
motor

Aku tinggal sumut

Kalau ada lowongan di medan gak,
tolong bantu, mohon aku mau
kerja.

Suaminya,

Mohon maaf, Ana seorang
Tunarungu, kalau Komunikasi
lewat pake tulis buku gampang...
Insha Allah Syukron wa jazakillah
khair

Jul 14, 2019 . . Malam markas..
Di Mesjid jami kebun jeruk
bersama jemaah tunarungu

Kalo andre tuli asal bali, sering
cewek lain banyak tuli selingkuh vc
gila rumah mampir jujur jwb
ketemu kaget tipu pikir jelek dalam
rahasia mas kaget
astaghfirullah...target no,2 juga
mas rahasia oz

Andre kamu suka pacar tiap baru
jujur cewek nama siapa cijta bisik
selingkuh cium enak banget vc
gila, ayi dolan terus ktmu rahasia
rumah mampir asal bali ngenep
mlm jwb jujur kaget astagfirullah

Aku Rina, blm sabar saja doa
Allah, maaf belum pacar baru,
diam sabar saja.

Andre aku pacar boleh tiap tuli tipu
gila ayi jgn sex kaget awal
astagfirullah... Ko

Cijta bisik selingkuh rumah mampir
asal bali sering cewek lain bnyk tuli

gadis cantik dolan cium enak banget jwb jujur sekali andre ML emut WA . kaget astagfirullah....

Nama : Andre tuli
Rumah pindah sendiri, asal : Bali
Pacar tiap tipu gila gk boleh dasar Kmu andre pikir sering jemput cewek lain bnyk tuli selingkuh vc dolan enak malah rahasia lho wa protil bru cewek pakai deres kaget astagfirullah...

Saya nama : Andre Magn
Rumah pindah sendiri Asal : Bali
Kalau cowok dan cewek gadis cntik sering jemput rahasia mas dolan plng mlm tiap
Aku udah punya pacar blm...
Aku udah punya suami blm...
Aku sering pikir selingkuh vc yuk sopan
Naik pesawat mahal gila untung kmu andre kebo duit sopo cewek senang tiap kaget wa protil deres astagfirullah.... Masya Allah vc me and you loh

Menyimpan banyak foto :
Saya nama : Andre tuli
Asal rumah jauh biar tempat :
1. Denpasar
2. Bali
3. Jakarta
4. Langsa
Rahasia lokasi rumah loh
Aku pacar tiap hay... Dr. Andre mau sayang lu...

Andre aku pacar hay tiap wek...
Wek... Wek... Mau saying, cakep blm sabar saja.....

Rina Kusuma Wardani Tuli

Tgl 13 mei 2021
Keluarga besar lebaran Karo kumpul foto
Assalamualaikum apa ada loker ga ya lulusan SMP yg Deket aja lokasi Bandung

Ada lowongan kerja mana ?
Mau lamaran yang surat lengkap permohonan kerja sama
Maafkan ku tunarungu ya, tolong minta bantu ke saya blom bisa cari loker kerja mana?? Dari Ponorogo Masih ada loker kerja Madiun, Sidoarjo terus gimana?

Siapa saja bisa melihat siapa anggota grup ini dan apa yang diposting.
Semua orang bisa menemukan grup ini.

Al Sipit Tuli
Saya belum mau kerja di kopi coffe berdua sama kamu kok mau ikut?
Aku sudah kedekatan sm pacar.Ku sudah lulus ini belum bekerja

terimakasih di atas udah informasi tapi aku belum kerja udah 1tahun aku tunggu soalnya vid19

terimakasih sangat baik udah dibantu, kamu kerja apa?

kesini saja gpp kucingku sukaa gigit sama aku main biar
Kamu imo apa ada
Cantik. Baik kamu

(Any Inayatul Zannah)
Aku masih ku lagi belajar ya mau ke sekolah kemarine hari ini untuk libur kan saja disni aku udah pulang sekarang di rumah ya
Aku masih lebih tanya menbahagia kita yang selalu dia tersaudara kalian lagi lucu bengat

Aku udah baik baik tau nanti lagi lucu sekali juga sayang lagi belajar ya :')

Aku minta kasih kamu rindu sekali juga; jangan lupa saya baru; tapi ..nanti ..kalian dia jomblo

Amanda Bang Tuli jangan putus kmu nanti dosa janjimu kmu pacar dia ganteng bgus
19w
(1) Kamu **Jangan** Selingkuh SEX Kehamilan Mungkin Bukan Gratis Operasi Ke RS.

Maaf aku masih gak lucu fokes jombol ..

Gue ada bisa pernah lihatlah main lakukan apa kurang tau gak kamu bhs isyarat lucu memang terbaik si

Baru cantik bengat manis sekali

Aku masih bagus pakai hijab sekali

aku cantik bengat sekali
Pangen kasih kelasku masih lama kangen sama rindu bengat sekali
Saya lucu sekali melihatlah dia saudra juga

Aku masih pelukan sayang kecil kucing lucu beloh bengat
Kowi
Iraha masuk sakola na kitu nie
Rizki Wilni
Jang by lah kacamata

Muhammad Elshied

Oh kerja habis sudah...kamu pulang baru y...good luck...good night...

Malik Amrulloh kamu asal dimana apa
Kikin Tuli
Wendi Saputra Asna pacar wandi syg

Pertama X Fajar
aku pacar kamu orang?

Pertama X Fajar
aku pacar kamu orang?

Malam
Mau Jomblo Tetap

Dwicitra Dwi Cirta
Aku sabar jelek'
jelek'jelek'jelek'jelek'

Nur Anisah Parinduri
Dwicitra Dwi Cirta kenapa jelek sabar tidak Allah ya

□ Dwicitra Dwi Cirta
Kamu suka ya serah....aku sabar jelek' gpp Allah'

Nur Anisah Parinduri
Dwicitra Dwi Cirta kenp jelek tidak iya tidk, iyeh cantik super ya

Kamu suka ya serah....aku sabar jelek' gpp Allah'

Tatia Amelia
Kamu cantik suka baik
Owh gpp kok aku sih kmu makan sudah belum kenapa sayang

Alhamdulillah kamu bagus makin gendut ya hehehe

Owh sayang, maaf, aku makan, kurus iya, kmu Fauzi Jr. Makan banyak gendut hahaha

Save 081325180690 tuil nama"malik Amrulloh" aku baik ya allah sehat sabar kan

Liani Ferdy Masitoh ayo kita wa itu malas ya

□ Any Inayatul Zannah
Manggala Muhammadadaffa ada nanti dulu

Iya gpp sabar sini nanti tunggu

Beda Fatu
Amanda Bang Tuli jangan putus kmu nanti dosa janjimu kmu pacar dia ganteng bgus

Amanda Bang Tuli
Jubaedah ikbal putus Amanda sudah

Amanda Bang Tuli
Dia ikbal gila bohong